

**STRATEGI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KABUPATEN  
ACEH TENGAH DALAM PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN  
BERBASIS INKLUSI SOSIAL**

**SKRIPSI**

**Diajukan ke Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Medan untuk memenuhi salah satu persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Perpustakaan (S.IP)**

**Oleh:**

**RINDI ANTIWI**

**NIM: 0601171020**



**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**

## LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :

Lamp :

**Kepada**

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial

UIN Sumatera Utara Medan

Di Medan

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rindi Antiwi

NIM : 0601171020

Judul Skripsi : Strategi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah dalam Pengelolaan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

Sudah dapat diajukan kembali kepada fakultas Ilmu Sosial Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam bidang Ilmu Perpustakaan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Medan, 24 Agustus 2021

Pembimbing Skripsi I



Dra. Retno Sayekti, M.LIS.  
NIP. 196912281995032002

Pembimbing Skripsi II



Yusniah, M.A.  
NIP. 199206262019082001

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul "Strategi dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah dalam pengelolaan perpustakaan berbasis inklusi sosial" oleh Rindi Antiwi, Nim. 0601171020 Program Studi Ilmu Perpustakaan telah menjalani sidang munaqasyah oleh fakultas ilmu sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada 01 September 2021.

Skripsi ini telah diterima sebagai pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Perpustakaan (S.IP) pada program studi ilmu perpustakaan.

Medan, 01 September 2021

Ketua Prodi



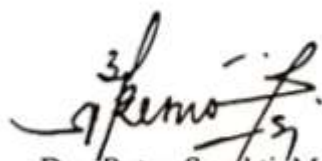
Dr. Abdul Karim Batu Bara, M.A.  
NIDN. 2012017003

Sekretaris Prodi



Fransisca Purwaningtyas, M.A.  
NIDN. 2013099001

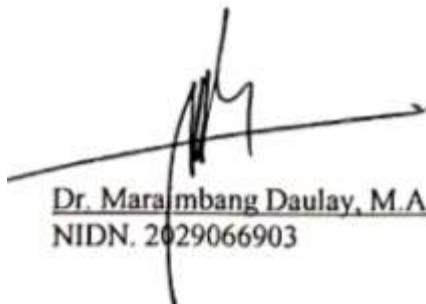
Anggota Penguji,



Dra. Retno Sayekti, M.LIS.  
NIDN. 2028126902



Yusniah, M.A.  
NIDN. 2026069205

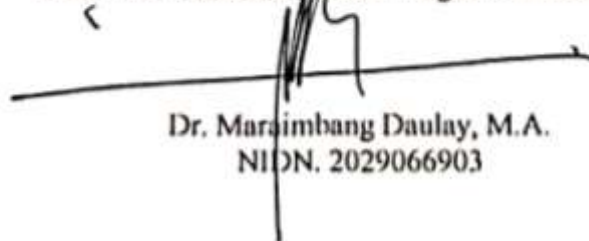


Dr. Maraimbang Daulay, M.A.  
NIDN. 2029066903



Dr. Jufri Naldo, M.A.  
NIDN. 2026068602

Mengetahui,  
Dekan FIS Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Dr. Maraimbang Daulay, M.A.  
NIDN. 2029066903

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Allah SWT adalah perencana terbaik, apapun yang menjadi tujuanmu maka yakinlah kamu bisa mewujudkannya, berdo’alah dan berusahalah lebih keras, do’a serta usaha keras yang kamu lakukan oleh dirimu sendiri akan memberikanmu hasil yang lebih indah dan menyenangkan”.*

**(Rindi Antiwi)**

Skripsi ini adalah hasil dari do’a dan ikhtiar penulis kepada allah SWT.

Skripsi ini penulis persembahkan pertama kali kepada kedua orang tua sebagai hasil dari jerih payah kedua orang tua dalam membantu menyemangati dan membiayai penulis selama proses perkuliahan.

Kepada para dosen, saudara, sahabat dan teman-teman.

terimakasih atas semua do’a dan dukungannya.

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rindi Antiwi  
NIM : 0601171020  
Tempat/Tgl Lahir : Bies Penentanan, 27 Desember 2021  
Status : Mahasiswa Ilmu Perpustakaan UINSU  
Alamat : Ma'had Al-jami'ah UINSU

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul "strategi dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah dalam pengelolaan perpustakaan berbasis inklusi sosial" adalah karya asli yang saya tulis, kecuali kutipan-kutipan dari karya orang lain yang saya jadikan sebagai sumber fererensi.

Apabila terjadi kekeliruan atau kesalahan di dalamnya, hal itu sepenuhnya merupakan tanggung jawab saya.

Demikian Surat pernyataan ini saya buat.

Medan, 23 Agustus 2021

Pembuat Pernyataan



Rindi Antiwi  
NIM. 0601171020

## ABSTRAK



Nama : Rindi Antiwi  
NIM : 0601171020  
Judul : Strategi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah dalam Pengelolaan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial  
Pembimbing : Retno Sayekti, M.LIS.  
Pembimbing : Yusniah, M.A.

Perpustakaan berbasis inklusi sosial berperan sebagai ruang belajar bagi seluruh lapisan masyarakat dengan memperhatikan kelompok-kelompok masyarakat yang rentan tereksklusi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah dalam pengelolaan perpustakaan berbasis inklusi sosial terkait penyediaan koleksi, penyediaan sarana dan prasarana, layanan dan strategi promosi perpustakaan. Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi.

Temuan dalam penelitian ini adalah dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah belum memenuhi strategi pengelolaan perpustakaan yang mencakup seluruh masyarakat umum. Yang paling kontras adalah strategi pengelolaan kepada masyarakat yang rentan tereksklusi seperti masyarakat penyandang disabilitas dan masyarakat lanjut usia. Belum disediakan koleksi khusus untuk penyandang disabilitas. Sarana-prasarana belum mendukung aktifitas penyandang disabilitas dan orang lanjut usia untuk memanfaatkan layanan perpustakaan. Belum ada layanan khusus bagi penyandang disabilitas maupun orang tua. Kemudian promosi perpustakaan belum melibatkan masyarakat minoritas seperti penyandang disabilitas dan lansia.

**Kata Kunci:** Perpustakaan, Inklusi Sosial, Dinas, Kearsipan, Strategi

## **ABSTRACT**



Nama : Rindi Antiwi  
NIM : 0601171020  
Judul : Strategi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah dalam Pengelolaan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial  
Pembimbing : Retno Sayekti, M.LIS.  
Pembimbing : Yusniah, M.A.

*Social inclusion-based libraries act as learning spaces for all levels of society by paying attention to community groups that are vulnerable to exclusion. The purpose of this study was to determine the strategy of the Central Aceh Regency library and archives in managing social inclusion-based libraries related to the provision of collections, provision of facilities and infrastructure, services and library promotion strategies. The study used descriptive research methods with a qualitative approach. Data collection techniques used are interviews and observation.*

*The findings of this study are the library and archives office of the Central Aceh Regency has not fulfilled the library management strategy that covers the entire general public. The most contrasting is the management strategy for people who are vulnerable to exclusion, such as people with disabilities and the elderly. There has not been a special collection for persons with disabilities. The facilities have not supported the activities of persons with disabilities and the elderly to take advantage of library services. There are no special services for persons with disabilities or the elderly. Then the promotion of the library has not involved minority communities such as persons with disabilities and the elderly.*

**Keywords** : Libraries, Social Inclusion, Service, Archives, Strategy

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Sebagaimana rahmat dan karunia yang telah diberikannya dan atas segala pertolongannya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Strategi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah Dalam Pengelolaan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial”. sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Perjalanan panjang telah peneliti Lewati dalam menyelesaikan skripsi ini. Di dalam proses penyelesaiannya tentu ada hambatan yang peneliti hadapi. Oleh karena itu peneliti sangat berterimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, bantuan dan semangat kepada penulis sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Atas bimbingan, arahan, bantuan, dan semangat yang telah peneliti dapatkan dengan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan kepada :

1. Orang tua peneliti Bapak Jumadi dan Mamak Sugesti yang selalu ada untuk mendo'akan, memberikan kasih sayang, waktu, tenaga, tempat untuk bersandar dan memberikan semangat yang tiada henti-hentinya kepada penulis dalam segala kebahagiaan maupun kesulitan.
2. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A selaku Rektor UIN Sumatera Utara. semoga dapat memimpin UIN Sumatera Utara menjadi semakin juara.
3. Bapak Dr. Mariambang, M.A selaku dekan fakultas ilmu sosial UIN Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Abdul Karim Batubara, M.A. Sebagai ketua prodi ilmu perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara.
5. Ibu Franindya Purwaningtyas, M.A. Selaku Sekretaris Prodi ilmu perpustakaan fakultas ilmu sosial UIN Sumatera Utara.
6. Ibu Dra. Retno Sayekti, M.LIS sebagai Dosen pembimbing I dan ibu Yusniah, M.A Sebagai dosen pembimbing II yang telah meluangkan



waktu, tenaga, dan juga memberikan ilmu serta arahan dalam proses penyelesaian skripsi.

7. Bapak Muhammad Dalimunte, Dr, S.Ag, SS, M.Hum selaku penasehat akademik. Yang selalu memberikan arahan dan bimbingan perkuliahan dari awal hingga akhir semester.
8. Kepada Seluruh Dosen prodi ilmu perpustakaan, yang telah memberikan ilmu-ilmunya kepada peneliti yang tidak dapat penulis uraikan satu persatu. Besar rasa terimakasih peneliti ucapkan atas ilmu yang telah diberikan selama ini.
9. Kepada Sahabat dan teman-teman peneliti yang tidak bisa peneliti ucapkan satu persatu, terimakasih atas semangat dan dorongan yang telah kalian berikan. Tanpa kalian semua peneliti tidak akan pernah merasakan masa-masa perkuliahan yang menyenangkan. Susah dan senang dan perjuangan selama perkuliahan semoga dapat menjadikan kita semua menjadi orang yang sukses dan bijaksana.

Dengan ini, penulis berharap semoga Allah akan membalas segala kebaikan yang telah diberikan. Penulis menyadari di dalam skripsi ini tentu masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu besar harapan peneliti agar mendapatkan kritik dan saran supaya peneliti dapat memperbaiki kemampuan diri peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih baik dan berkualitas.

Medan, 23 Agustus 2021

Penulis



Rindi Antiwi

NIM. 0601171020

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN .....	ii
MOTTO .....	iii
PERSEMBAHAN.....	iii
PERNYATAAN DAN PERTANGGUNGJAWABAN SKRIPSI .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	10
BAB II : KAJIAN TEORI.....	11
A. Kajian Teoritis.....	11
A.1 Perpustakaan Umum.....	11
A.1.1 Koleksi Perpustakaan Umum .....	12
A.1.2 Layanan Perpustakaan Umum.....	14

A.1.3 Sarana Prasarana Perpustakaan Umum .....	16
A.1.4 Promosi Perpustakaan Umum .....	17
A.2 Inklusi Sosial .....	18
A.2.1 Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial.....	20
A.2.2 Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial .....	23
A.2.3 Peraturan Pengelolaan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial .....	26
B. Definisi Konseptual.....	31
C. Penelitian Terdahulu .....	32
BAB III : METODE PENELITIAN .....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	35
C. Pemilihan Subjek Penelitian .....	35
D. Sumber Data.....	37
E. Instrumen Penelitian.....	37
F. Teknik Pengumpulan Data.....	38
G. Teknik Analisis Data.....	38
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	39
BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Temuan Penelitian.....	40
A.1 Temuan Umum.....	40
A.1.1 Profil Lokasi Penelitian.....	40
A.1.2 Sejarah singkat Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah .....	40
A.1.3 Visi dan Misi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah.....	43
A.1.4 Koleksi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah.....	43

A.1.5	Anggota Pemustaka Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah.....	44
A.1.6	Layanan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah.....	45
A.1.7	Kegiatan Promosi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah .....	46
A.2	Temuan Khusus.....	46
A.2.1	Penyediaan Koleksi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah Sebagai Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial.....	46
A.2.2	Penyediaan sarana dan prasarana di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah sebagai perpustakaan berbasis inklusi sosial.....	59
A.2.3	Layanan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah sebagai perpustakaan berbasis inklusi sosial.....	74
A.2.4	Strategi Promosi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah .....	83
B.	Pembahasan.....	91
B.1.	Penyediaan Koleksi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah Sebagai Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial .....	94
B.2.	Penyediaan Sarana dan Prasarana di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah Sebagai Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial.....	92
B.3.	Layanan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah Sebagai Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial.....	102
B.4.	Strategi Promosi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah Sebagai Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial .....	106
C.	Implikasi Hasil Penelitian .....	108
BAB V :	PENUTUP .....	110

A. Kesimpulan .....	110
B. Saran.....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>118</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Daftar Informan.....	36
Tabel 2. Daftar Koleksi Perpustakaan.....	44
Tabel 3. Gambaran daftar rekap identitas buku .....	49
Tabel 4. Jumlah Koleksi tercetak perpustakaan .....	56
Tabel 5. Jumlah Koleksi Anak .....	58
Tabel 6. Jumlah Koleksi Umum .....	59
Tabel 7. Jam buka perpustakaan .....	74
Tabel 8. Daftar perpustakaan binaan.....	76
Tabel 9. Daftar nama desa dan kegiatan .....	79
Tabel 10. Sarana Perpustakaan .....	100

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gedung Perpustakaan.....	40
Gambar 2. Persentase Jumlah Anggota Perpustakaan .....	44
Gambar 3. Strategi seleksi bahan pustaka.....	47
Gambar 4. Alur Pembelian koleksi perpustakaan .....	51
Gambar 5. Denah Lokasi Strategis perpustakaan .....	61
Gambar 6. Ruang koleksi dan ruang baca umum .....	62
Gambar 7. Ruang khusus anak.....	63
Gambar 8. Ruang Komputer .....	63
Gambar 9. Ruang pojok baca digital.....	64
Gambar 10. Ruang Diorama .....	65
Gambar 11. Ruang Baca Skripsi .....	66
Gambar 12. Ruang Serba Guna.....	67
Gambar 13. Kursi dan Meja Baca Umum.....	69
Gambar 14. Sarana Loker .....	70
Gambar 15. Sarana Perpustakaan Keliling .....	73
Gambar 16. Bimbingan Teknis Pengelola Perpustakaan .....	76
Gambar 17. Bimtek perpustakaan berbasis inklusi sosial.....	78
Gambar 18. Layanan Bercerita .....	80
Gambar 19. Bimbingan Literasi Anak .....	80
Gambar 20. Layanan Perpustakaan Keliling.....	82
Gambar 21. Layanan perpustakaan keliling bercerita.....	82
Gambar 22. Kegiatan Pustaka Wisata.....	83
Gambar 23. Penobatan Raja dan Ratu Baca.....	85

Gambar 23. Kunjungan ke Sekolah .....	86
Gambar 24. Lomba bercerita tingkat SD/MI .....	87
Gambar 25. Sosial Media Instagram .....	88
Gambar 26. Sosial Media Facebook .....	89
Gambar 27. Acara siaran radio raja dan ratu baca .....	90
Gambar 28. Acara Siaran Radio pustakawan bidang bimtek.....	90
Gambar 29. Ruang Serbaguna sebagai <i>makerspace</i> masyarakat .....	97



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sejatinya, perpustakaan merupakan sebuah lembaga yang berfungsi sebagai media yang mengumpulkan, menyimpan, dan mendistribusikan informasi kepada masyarakat umum. Tujuan perpustakaan antara lain adalah untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat yang sifatnya tidak terikat atau tidak formal serta mendukung kegiatan pembelajaran sepanjang hayat atau tanpa batasan-batasan sehingga mendukung seluruh lapisan masyarakat untuk mendapatkan hak atas sebuah informasi.

Awalnya, perpustakaan hanya berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan koleksi berupa buku-buku yang kemudian dipinjamkan kepada pemustaka. Namun seiring perkembangan jaman dan pola pikir masyarakat, maka perpustakaan juga turut berkembang untuk menyesuaikan dengan perkembangan-perkembangan tersebut. Perkembangan yang terjadi di perpustakaan yang pertama adalah dari segi koleksi. Jika pada awalnya perpustakaan hanya memiliki koleksi-koleksi tercetak, maka saat ini perpustakaan sudah memiliki koleksi-koleksi digital yang terintegrasi dengan internet sehingga bisa dibaca oleh pengguna dimanapun dan kapanpun tanpa harus berkunjung ke perpustakaan. Kemudian juga dari segi layanan, perpustakaan saat ini sudah menyediakan berbagai macam layanan yang diadakan berdasarkan keinginan masyarakat saat ini. Layanan tersebut tidak hanya ada layanan sirkulasi, tetapi ada juga layanan referensi, layanan ekstensi, layanan bercerita, bimbingan pemustaka, dan lain sebagainya.

Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diperuntukkan kepada masyarakat umum. Karena sifatnya yang umum, maka golongan masyarakat yang dilayani oleh perpustakaan umum sangat beragam, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa maupun lansia, para pelajar maupun para pekerja bahkan orang-orang yang belum mendapatkan pekerjaan juga mendapatkan hak atas akses

informasi di perpustakaan tanpa memandang status sosial maupun ekonomi, semua orang dapat menggunakan fasilitas informasi yang disediakan oleh perpustakaan umum (Darmono, 2007, p. 3).

Sebagai perpustakaan yang melayani masyarakat umum, perpustakaan umum harus memiliki koleksi, fasilitas dan pelayanan yang mendukung hal tersebut. Perpustakaan harus memiliki sistem pelayanan yang berorientasi kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa mempertimbangkan perbedaan-perbedaan yang ada di dalam masyarakat tersebut. Perpustakaan perlu melakukan sebuah strategi pengelolaan yang mendukung perpustakaan tersebut menjadi sebuah tempat yang di dalamnya dapat memberikan layanan bagi seluruh masyarakat tanpa meninggalkan kelompok masyarakat tertentu.

Berbicara mengenai pengelolaan perpustakaan yang menuntut keadilan kepada masyarakat umum, ada sebuah hadits riwayat Al-Bukhari yang menyatakan bahwasanya semua yang ada di bumi ini adalah pemimpin yang menjalankan peranan dan tugasnya masing-masing. Dan semuanya akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang di pimpinnya tersebut. Demikian juga dengan perpustakaan. Perpustakaan memiliki kewajiban untuk menyediakan informasi bagi seluruh masyarakat. Untuk itu, perpustakaan harus dapat dimanajemen dengan baik agar masyarakat merasa puas dengan layanan akses informasi yang diberikan oleh perpustakaan. Hal ini berkaitan dengan hadis nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari:4789 yang bunyinya sebagai berikut:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَاعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَلٌّ وَحَسْبُنَا أَنْ قَدْ قَلَّ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري: ٤٧٨٩)

*Artinya: Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. imam adalah pemimpin yang diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut. aku menduga ibnu umar menyebutkan “dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas haeta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. (H.R. Al-Bukhari: 4789).*

Dalam hadis di atas mengandung makna bahwasanya predikat pemimpin bukan hanya pemimpin rakyat atau kepala Negara saja, tetapi bahkan seorang pembantu juga merupakan pemimpin yang mengatur harta tuannya. Hal tersebut mengartikan bahwa semua orang harus mampu melakukan manajemen diri sesuai dengan perannya masing-masing. Sebagaimana lembaga seperti perpustakaan yang merupakan ruang layanan bagi masyarakat umum yang berkewajiban dalam memenuhi tugasnya sebagai pusat informasi bagi masyarakat umum, harus mampu mememanajemen perpustakaan sebagai ruang layanan informasi agar mampu mencakup seluruh kebutuhan informasi masyarakat.

Dalam dunia perpustakaan dikenal istilah perpustakaan berbasis inklusi sosial. yaitu perpustakaan yang dapat didayagunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan menambah wawasan serta kompetensi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam lingkungan sosial (Raharja, 2018, p. 17). Pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan program Perpustakaan Nasional dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pelayanan dasar perpustakaan. Perpustakaan dikembangkan menjadi sebuah ruang pelayanan

publik untuk berbagi pengalaman, pembelajaran kontekstual, dan berlatih keterampilan kerja.

Di Indonesia, istilah perpustakaan berbasis inklusi sosial ini masih menjadi tren baru dalam pengembangan perpustakaan di Indonesia saat ini, dan dapat dikatakan sebagai sebuah topik yang masih hangat dan perlu dikembangkan. Maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti kajian mengenai strategi pengelolaan perpustakaan berbasis inklusi sosial ini. di Indonesia, sebagaimana dijelaskan dalam paragraf sebelumnya, bahwa pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial ini dimaksudkan sebagai program pengembangan kompetensi masyarakat agar dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

Konsep inklusi sosial sendiri mulai diterapkan di perpustakaan pada tahun 1999 di Inggris oleh DCMS (*Departement of Culture, Media, and Sport*). tujuannya adalah untuk mengayomi orang-orang atau masyarakat yang minoritas yang terisolasi atau terdiskriminasi dari lingkungan sosial disebabkan karena ia memiliki perbedaan dibandingkan dengan masyarakat mayoritas. Perbedaan tersebut antara lain ras, suku, agama, usia, disabilitas, dan lain-lain. Isolasi atau diskriminasi tersebut dapat disebut juga dengan istilah eksklusivitas sosial. Kondisi eksklusivitas sosial adalah kondisi masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan yang telah disebutkan sebelumnya mengalami pengucilan di masyarakat sehingga kehidupan sosialnya menjadi tidak sejahtera.

Kondisi eksklusivitas yang dialami oleh sebagian masyarakat tersebut turut berpengaruh terhadap kondisi ekonomi mereka. Ekonomi masyarakat yang dikucilkan dapat menjadi buruk karena masyarakat tersebut kesulitan mendapatkan pekerjaan yang kebanyakan didominasi oleh masyarakat mayoritas. Ditambah lagi jika mereka memiliki pendidikan yang rendah serta kemampuan yang terbatas, tentu hal ini dapat membuat masyarakat yang tereksklusivitas menjadi lebih terpuruk.

Oleh karena itu, untuk menghadapi kondisi eksklusivitas sosial tersebut, perpustakaan berupaya memberikan pelayanan yang adil kepada masyarakat

minoritas yang tereksklusi. Tujuannya adalah agar masyarakat yang merasa dirinya dikucilkan merasa masih ada yang peduli kepada mereka sehingga menumbuhkan semangatnya untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Melalui perpustakaan, masyarakat ini dibantu untuk memulihkan kondisinya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan pendidikan yang diberikan oleh perpustakaan.

Idealnya perpustakaan berbasis inklusi sosial itu adalah perpustakaan yang mempromosikan diri sebagai sebuah lembaga yang turut mengembangkan kompetensi seluruh masyarakat termasuk kelompok masyarakat yang dianggap rentan tereksklusi atau terisolasi. kelompok masyarakat yang rentan tereksklusi ini sebagai besar adalah mereka yang difabel, usia lanjut atau lansia, dan mereka yang tinggal di wilayah terisolir. sehingga peningkatan pelayanan perpustakaan perlu memperhatikan koleksi, sarana dan prasarana, layanan, maupun promosi perpustakaan yang juga mencakup kedalamnya kebutuhan dan keinginan kelompok masyarakat yang rentan tereksklusi tersebut.

Inklusi sosial juga dimaksudkan untuk memberikan keadilan kepada seluruh lapisan masyarakat. Sehingga perpustakaan harus menyediakan perpustakaan yang adil dalam memberikan jenis koleksi, layanan, sarana prasarana dan promosi sesuai dengan keinginan dan kebutuhan seluruh masyarakat tersebut. Tanpa memperdulikan status sosial, kondisi ekonomi, ras, suku, bangsa, kondisi fisik, usia dan lain-lain, semua orang berhak mendapatkan akses informasi ke perpustakaan secara adil. Hal tersebut bermaksud sebagai sebuah keadilan perpustakaan dalam menyediakan koleksi, sarana prasarana, layanan maupun promosinya kepada seluruh masyarakat. Hal ini sejalan dengan Al-qur'an Surat Al-Maidah 5:8, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ  
 ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللّٰهَ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

(سورة المائدة ٥٨ : ٨)

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-Maidah : 5/8).*

Dilihat dari kebanyakan perpustakaan di Indonesia, khususnya perpustakaan umum, masih banyak dijumpai perpustakaan yang belum memberikan koleksi, sarana dan prasarana, layanan, maupun bentuk promosi yang fokus kepada masyarakat-masyarakat yang rentan tereksklusi. Oleh karena itu, konsep perpustakaan berbasis inklusi sosial tersebut seharusnya menjadikan pengelolaan perpustakaan yang dapat memberikan koleksi, sarana prasarana, layanan dan promosi yang lebih berfokus kepada golongan masyarakat yang rentan tereksklusi. sehingga perlu dilakukan penelitian apakah perpustakaan-perpustakaan yang sudah bertransformasi menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial tersebut sudah memberikan koleksi, sarana prasarana, layanan hingga promosi kepada

Dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah merupakan perpustakaan daerah yang berada di pusat kota Takengon. Perpustakaan ini sudah melakukan pengukuhan sebagai sebuah perpustakaan yang berbasis inklusi sosial dimulai dari tahun 2018 silam. Pengaplikasian perpustakaan berbasis inklusi sosial juga sudah dilaksanakan dilihat dari laman facebook perpustakaan yang bernama *Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh tengah* dapat ditemukan foto-foto yang menunjukkan kegiatan seperti sosialisasi transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial, dan kegiatan-kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh perpustakaan bersama masyarakat.

Berdasarkan keterangan diatas, maka sudah dipastikan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah sudah bertransformasi menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial. bukti tersebut juga di dapatkan dari kegiatan pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti di perpustakaan tersebut

bahwasanya perpustakaan ini sudah bertransformasi menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial dimulai dari tahun 2018 dan sudah berjalan hingga saat ini.

Karena konsep perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah untuk memberikan pelayanan yang lebih ekstra kepada masyarakat yang dianggap minoritas. Lalu apakah dinas perpustakaan sudah melakukan strategi pengelolaan perpustakaan yang berorientasi kepada masyarakat minoritas tersebut?, terkait dengan penyediaan koleksi, sarana dan prasarana, layanan, dan promosi perpustakaannya?. Karena pengelolaan perpustakaan berbasis inklusi sosial harus dilakukan dengan seksama agar tujuan pengadaan dan pelayanan perpustakaan berbasis inklusi sosial dapat merata kepada seluruh lapisan masyarakat. Di dalam sebuah perpustakaan, pengelolaan yang dilakukan tentulah mencakup beberapa bidang, diantaranya yaitu bidang koleksi, layanan, sarana prasarana dan promosi.

Maka berdasarkan pertanyaan yang timbul sebelumnya, tentang apakah dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah sudah melakukan strategi pengelolaan perpustakaan yang mana koleksi, sarana prasarana, layanan, maupun promosinya berorientasi kepada seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan konsep inklusi sosial? maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimanakah cara Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah dalam strategi pengelolaan perpustakaan yang berbasis inklusi sosial dilihat dari beberapa aspek yaitu koleksi perpustakaan, layanan perpustakaan, sarana prasarana perpustakaan dan strategi promosi perpustakaannya.

Maka berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimanakah strategi pengelolaan perpustakaan berbasis inklusi sosial terkait dengan penyediaan koleksi, layanan, sarana prasarana, dan promosi yang dijalankan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah sehingga jadilah penelitian ini berjudul “Strategi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah dalam Pengelolaan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial”.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah tentang strategi dinas perpustakaan dalam pengelolaan perpustakaan yang sudah berbasis inklusi sosial dilihat dari aspek penyediaan koleksi perpustakaan, layanan, sarana prasarana, dan promosi perpustakaan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada fokus masalah yang telah diuraikan diatas, maka ditemukan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana penyediaan koleksi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah sebagai perpustakaan yang berbasis inklusi sosial?
2. Bagaimana penyediaan sarana dan prasarana di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah sebagai perpustakaan yang berbasis inklusi sosial?
3. Bagaimana layanan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah sebagai lembaga yang berbasis inklusi sosial?
4. Bagaimana strategi promosi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah sebagai perpustakaan yang berbasis inklusi sosial?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyediaan koleksi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah sebagai perpustakaan yang berbasis inklusi sosial.
2. Untuk mengetahui penyediaan sarana dan prasarana di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah sebagai perpustakaan yang berbasis inklusi sosial.



3. Untuk mengetahui layanan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah sebagai perpustakaan yang berbasis inklusi sosial.
4. Untuk mengetahui strategi promosi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah sebagai perpustakaan yang berbasis inklusi sosial.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini dalam hal teoritis adalah mengembangkan teori dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi khususnya mengenai perpustakaan yang berbasis inklusi sosial dan tentang bagaimana praktik-praktik serta gambaran perpustakaan yang berbasis inklusi sosial.

### **2. Manfaat Praktis**

#### a) Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri penelitian ini memberikan manfaat berupa pengalaman serta pemahaman yang mendalam dari hasil implementasi pembelajaran yang selama ini telah didapatkan oleh peneliti dari proses perkuliahan.

#### b) Bagi dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah

Perpustakaan dapat mengembangkan pengelolaannya menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial yang ideal. dengan demikian perpustakaan ini juga dapat menjadi contoh bagi perpustakaan lain yang ingin berkembang juga menjadi perpustakaan yang berbasis inklusi sosial.

#### c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai acuan atau referensi dan sumber informasi untuk meneliti tentang pengelolaan perpustakaan berbasis inklusi sosial dilihat dari aspek penyediaan koleksi, layanan, sarana prasarana dan strategi promosi perpustakaan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

- 1. BAB I Pendahuluan,** Pada BAB ini akan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, yang kemudian dari latar belakang tersebut ditemukanlah permasalahan yang kemudian dijadikan sebagai rumusan masalah. di dalamnya juga dimuat tujuan dari penelitian serta manfaat yang akan didapatkan dari penelitian untuk perkembangan studi, untuk perpustakaan yang dijadikan sebagai tempat penelitian, dan untuk masyarakat.
- 2. BAB II Kajian Teori,** Pada bagian landasan teori ini dijelaskan tentang teori-teori yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan yang berkesinambungan dengan hal-hal yang akan dikaji dalam penelitian.
- 3. BAB III Metodologi Penelitian,** Pada bagian metodologi penelitian akan dijelaskan tentang penelitian apa yang digunakan serta lokasi dan waktu penelitian. dalam BAB ini juga dijelaskan tahapan-tahapan penelitian, serta bagaimana cara penentuan subjek, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.
- 4. BAB IV Temuan dan Pembahasan,** Pada bagian ini akan dipaparkan temuan hasil penelitian yang berupa deskripsi dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. selanjutnya dalam pembahasan akan dipaparkan hasil analisis dari temuan penelitian mengenai strategi dinas perpustakaan dan kearsipan dalam pengelolaan perpustakaan yang berbasis inklusi sosial.
- 5. BAB V Penutup,** Pada bagian ini akan dipaparkan hasil kesimpulan penelitian yang terkait dengan rumusan masalah penelitian. kemudian di dalam penutup juga akan diberikan saran yang ditujukan kepada subjek penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **A.1 Perpustakaan Umum**

Perpustakaan umum merupakan perpustakaan yang diadakan guna untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat luas secara umum. Dalam Undang-Undang No 43 Tahun 2007 Disebutkan bahwa perpustakaan umum merupakan perpustakaan yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat yang koleksinya mendukung budaya daerah masyarakat setempat dan dapat dijadikan sebagai tempat pembelajaran bagi masyarakat umum. Konsep umum yang dimaksudkan oleh perpustakaan umum adalah seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia, pendidikan, suku, agama, fisik, pekerjaan, dan lain sebagainya.

Perpustakaan umum memiliki beragam fungsi, yaitu: (1) fungsi penyimpanan, artinya perpustakaan merupakan sebuah tempat yang berfungsi untuk mengumpulkan atau menghimpun beragam jenis sumber informasi, kemudian menyimpan dan mengelolanya. (2) fungsi pendidikan, artinya perpustakaan merupakan tempat bagi masyarakat luas untuk belajar. Perpustakaan merupakan tempat yang menyediakan pembelajaran sepanjang hayat bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. penelitian, informasi dan rekreasi. (3) fungsi penelitian, perpustakaan harus dapat menjadi tempat yang mendukung proses penelitian. Melalui koleksi-koleksi perpustakaan, peneliti dapat menemukan sumber-sumber informasi yang terkait dengan penelitiannya. Sumber informasi itu dapat berupa jurnal, artikel, serta kumpulan hasil penelitian. (4) fungsi informasi, merupakan fungsi utama perpustakaan. Perpustakaan harus dapat menyediakan sumber dan jenis informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemustakanya. Perpustakaan yang berhasil merupakan perpustakaan yang mampu menyediakan informasi yang tepat bagi pemustakanya (krismayani, 2018, p. 235). (5) Fungsi rekreasi dan re-kreasi, dalam perpustakaan rekreasi diartikan bahwa perpustakaan menyediakan koleksi yang berisi informasi yang menghibur, yang mana dengan membaca koleksi tersebut pemustaka mendapatkan rasa

senang dan rasa gembira. koleksi jenis ini biasanya seperti novel, cerpen, puisi dan lain sebagainya. kemudian re-kreasi artinya melalui informasi yang disajikan di perpustakaan, pemustaka mendapatkan ilmu-ilmu baru sehingga memunculkan karya-karya baru yang dapat meningkatkan kompetensi dirinya.

### **A.1.1 Koleksi Perpustakaan Umum**

Koleksi perpustakaan merupakan bahan atau media informasi yang sengaja dikumpulkan, dikelola dan dilayankan kepada pengguna perpustakaan. Koleksi perpustakaan dapat berupa karya cetak (buku analog, majalah, koran, jurnal cetak), non-cetak (CD-ROM, Disket, dll), bahan grafika (foto, lukisan, bagan, transparasi, filmstrip, dll) maupun koleksi elektronik (e-book, e-journal, dll).

Perpustakaan umum merupakan perpustakaan yang jenis penggunaannya sangat beragam. jenis koleksi yang disajikan di perpustakaan umum biasanya adalah koleksi non-fiksi seperti buku pengayaan, buku ilmu pengetahuan, dan lain-lain. perpustakaan umum juga menyediakan koleksi fiksi seperti novel, majalah, komik, cerpen, puisi, dan lain-lain. biasanya perbandingan jumlah koleksi perpustakaan umum adalah 60% untuk koleksi non-fiksi dan 40% untuk koleksi fiksi(Laksmi, n.d., p. 21).

Koleksi perpustakaan harus disesuaikan dengan kebutuhan sasaran pengguna perpustakaan. Untuk itu diperlukan pengembangan koleksi perpustakaan yang mencakup enam tahapan pengembangan koleksi perpustakaan. adapun enam tahapan pengembangan koleksi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis sasaran pengguna perpustakaan, kegiatan ini berupa memahami kira-kira apa yang diinginkan oleh masyarakat sekitar yang menjadi sasaran pengguna perpustakaan. Beberapa aspek yang perlu dianalisis adalah: a) siapa saja yang tinggal di sekitar gedung perpustakaan?, b) apa yang menjadi minat mereka? Contoh berdagang, bertani, pengrajin dll(Suharti, 2017, p. 65).

- 2) Merumuskan kebijakan koleksi, adalah membuat catatan yang berisi rencana atau tindakan yang akan dilakukan di perpustakaan. kebijakan ini dijadikan sebagai acuan yang akan digunakan saat mengambil keputusan tentang koleksi apa yang akan dibeli, berapa banyak, serta berapa anggaran yang dibutuhkan .
- 3) Seleksi bahan pustaka, adalah pemilihan bahan pustaka. Tahap ini merupakan tahapan yang penting dalam proses pengembangan koleksi perpustakaan. Pustakawan harus dapat dengan cermat memilih jenis koleksi perpustakaan karena perpustakaan yang berhasil merupakan perpustakaan yang mampu menyediakan jenis koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pemustakanya.
- 4) Pengadaan bahan pustaka, merupakan tahap lanjutan dari pemilihan bahan pustaka. Yaitu bahan pustaka yang telah dipilih selanjutnya diadakan melalui cara yang bagaimana, apakah melalui pembelian, hadiah atau pertukaran. Pengadaan juga mencakup pembayaran dan pencatatan bahan pustaka yang telah berhasil diperoleh. Catatan tersebut berisi nama pengarang, judul, edisi, jilid, penerbit, tahun dan tempat terbit, harga, jumlah eksemplar, nama pemesan, alamat pemesan, nomor surat pesanan, dan cara pemesanan (Khairan, 2009). Dalam kegiatan pengadaan bahan pustaka ini diperlukan sebuah rencana tertulis yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mempertimbangkan jenis koleksi yang akan ditambahkan sebagai koleksi perpustakaan. Rencana tertulis ini berisi daftar koleksi yang sudah dimiliki oleh perpustakaan, rencana koleksi yang hendak diadakan, pendanaan dan sumber dana, ruangan dan fasilitas lain yang menunjang pengadaan koleksi perpustakaan (Nurmalina, 2020, p. 101).
- 5) Penyilangan, merupakan tindakan pengeluaran koleksi dari rak koleksi perpustakaan. Hal ini dilakukan untuk memilih adakah koleksi yang informasinya sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan pengguna diakibatkan informasi yang terdapat di dalam koleksi tersebut sudah

tidak mutakhir. Dengan demikian tempat tersebut dapat diisi kembali dengan koleksi terbaru yang informasinya lebih mutakhir. Selain itu penyiangan juga dilakukan terhadap koleksi yang fisiknya sudah rusak sehingga perlu diperbaiki atau diganti.

- 6) Evaluasi, adalah kegiatan menilai ketersediaan koleksi perpustakaan dan pemanfaatan koleksi tersebut. kegiatan ini perlu dilakukan secara berkesinambungan supaya dapat dipastikan apakah koleksi yang tersedia sudah dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustaka atau belum.

### **A.1.2 Layanan Perpustakaan Umum**

Layanan perpustakaan merupakan serangkaian kegiatan perpustakaan yang ditujukan untuk kepentingan pengguna perpustakaan. layanan perpustakaan ini dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni layanan teknis dan layanan pemustaka. layanan teknis merupakan jenis layanan yang berkaitan dengan pengelolaan hingga penyajian bahan perpustakaan. sedangkan layanan pemustaka merupakan layanan yang berhubungan langsung dengan pemustaka. Dalam kegiatan layanan perpustakaan terdapat beberapa unsur yang harus dipenuhi, yaitu: gedung perpustakaan, fasilitas perpustakaan, bahan pustaka, pemustaka, dan pustakawan atau petugas perpustakaan.

Di dalam perpustakaan terbatat banyak sekali jenis layanan. Banyaknya jenis layanan perpustakaan dipengaruhi oleh jenis perpustakaan itu sendiri, karena beda jenis perpustakaan maka beda pula jumlah dan sasaran penggunaannya. Perpustakaan umum sendiri merupakan perpustakaan yang sasaran penggunaannya adalah masyarakat umum. Banyaknya ragam masyarakat yang menjadi sasaran pengguna perpustakaan umum turut membuat jenis layanan di perpustakaan umum menjadi beragam. Adapun beberapa jenis layanan yang harus dimiliki oleh perpustakaan umum adalah sebagai berikut:

- 1) Layanan ruang baca, adalah layanan yang diberikan kepada pemustaka untuk memanfaatkan koleksi dan sarana prasarana perpustakaan untuk membaca. Adapun sarana prasarana yang terdapat dalam ruang baca ini adalah seperti koleksi perpustakaan, rak buku, meja dan kursi individu, meja dan kursi kelompok, dan lain-lain. Agar dapat menciptakan suasana nyaman yang membuat pemustaka betah berada di perpustakaan, ruang baca harus ditata sedemikian rupa. Koleksi yang disediakan harus sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Di dalam ruang baca harus disediakan tempat duduk dan meja yang nyaman, pendingin ruangan, sirkulasi udara yang baik, pencahayaan yang cukup, dan disediakan pula ambal untuk pemustaka duduk lesehan (Elnadi, 2018, p. 209).
- 2) Layanan sirkulasi, merupakan jenis layanan yang berhubungan langsung dengan pemustaka. Layanan sirkulasi ini meliputi: pendaftaran anggota perpustakaan, peminjaman dan pengembalian buku, penagihan bahan pustaka yang belum dikembalikan, penarikan uang denda kepada pemustaka yang terlambat mengembalikan buku, dan lain sebagainya (Bororing, 2016, p. 6).
- 3) Layanan referensi, menurut *American Library Association* (ALA) merupakan layanan perpustakaan yang memberikan pemustaka rujukan informasi-informasi untuk kepentingan riset. bertujuan agar pengguna perpustakaan dapat menemukan informasi secara cepat dan tepat, membuat pemustaka dapat menelusur informasi dengan pilihan yang lebih luas dan berkesinambungan, dan membuat pemustaka dapat menggunakan koleksi referensi dengan lebih tepat guna (Kalsum, 2016, p. 134).
- 4) Layanan akses internet, layanan ini biasa terdapat di perpustakaan yang sudah terautomasi atau sudah menerapkan konsep perpustakaan digital. Dimana di dalam perpustakaan disediakan sebuah ruangan komputer yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka untuk mencari sumber-sumber informasi secara online.

- 5) Layanan koleksi audiovisual, adalah layanan yang memberikan koleksi audio-visual sebagai sumber informasinya. koleksi-koleksi audio visual itu misalnya seperti CD-ROM, Disket, microfilm dan lain sebagainya. untuk jenis layanan ini biasanya diberikan satu ruangan khusus audio visual karena diperlukan alat khusus untuk membaca jenis koleksi ini.
- 6) Layanan pendidikan pemustaka, yakni layanan yang diberikan kepada pemustaka baru tentang bagaimana cara menggunakan fasilitas perpustakaan, bagaimana cara menemukan sumber informasi, peraturan dan tata tertib perpustakaan.
- 7) Layanan kelompok pembaca khusus, layanan ini ditujukan kepada anak-anak dan penyandang disabilitas. Untuk anak-anak biasanya disediakan layanan bercerita atau story telling. Untuk penyandang disabilitas disediakan koleksi-koleksi khusus dan layanan khusus.
- 8) Layanan perpustakaan keliling, merupakan jenis layanan yang diberikan untuk pemustaka yang tempat tinggalnya jauh dari perpustakaan sehingga membuat mereka tidak dapat berkunjung langsung ke perpustakaan.

### **A.1.3 Sarana Prasarana Perpustakaan Umum**

Dalam Undang-Undang No.43 Tahun 2007 Pasal 15 No. 3, salah satu nyarat pembentukan perpustakaan adalah memiliki sarana dan prasarana perpustakaan. Sarana dan prasarana tersebut dalam SNI Bidang Perpustakaan dan Kepustakawanan Tahun 2011 adalah terdiri dari gedung perpustakaan dan mebeler.

#### **1) Gedung Perpustakaan**

Dalam SNI Bidang Perpustakaan dan Kepustakawanan Tahun 2011, perpustakaan harus memiliki gedung perpustakaan yang di dalamnya disediakan beberapa ruangan, yaitu ruangan untuk koleksi, staf, dan pemustaka. Luas gedung perpustakaan sekurang-kurangnya adalah 600m<sup>2</sup>. Ruang untuk koleksi dan layanan adalah sebesar 45% dari luas bangunan



perpustakaan yang terbagi lagi menjadi ruang baca untuk anak-anak, remaja, dan dewasa yang di dalamnya menyimpan koleksi buku, non-buku, majalah, dan koleksi lainnya. Kemudian di dalam perpustakaan juga disediakan paling tidak 30% untuk ruangan khusus yang isinya adalah ruang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan multi media, ruang untuk pengaturan perpustakaan keliling dan ruang serba guna. Selebihnya adalah 24% digunakan untuk ruang staf perpustakaan yang terdiri dari ruang kepala perpustakaan, ruang administrasi, ruang pengadaan, dan ruang pengolahan bahan pustaka.

## 2) Mebeler

Mebel adalah perabotan atau perlengkapan dalam ruang perpustakaan untuk perpustakaan menjalankan fungsinya dan mencapai tujuannya (Mutia, 2011, p. 3). Adapun perabotan-perabotan tersebut antara lain adalah rak atau lemari buku, rak surat kabar, meja dan kursi baca, meja dan kursi kerja, rak majalah, meja sirkulasi, meja dan kursi untuk ruang komputer, kereta buku, papan display dan perlengkapan lainnya yang menunjang layanan perpustakaan.

### **A.1.4 Promosi Perpustakaan Umum**

Promosi perpustakaan bertujuan untuk memperkenalkan perpustakaan kepada masyarakat luas agar mereka mengetahui dan tertarik untuk berkunjung ke perpustakaan. dalam kegiatan promosi ini diperlukan strategi yang baik agar tujuan promosi dapat direalisasikan. Adapun tujuan promosi perpustakaan yaitu memperkenalkan peranan, fungsi, dan layanan perpustakaan kepada masyarakat luas serta menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca dan menumbuhkan minat baca masyarakat supaya mereka dapat memanfaatkan sumber informasi perpustakaan secara maksimal (Inderiyeni, 2020).

Terdapat banyak sekali strategi promosi perpustakaan yang dapat menumbuhkan minat baca perpustakaan. Caranya adalah dapat dengan

membuat counter baca di tempat-tempat yang ramai pengunjung, misalnya di taman, tempat wisata, pasar, dan lain-lain. Agar menarik di dalam counter tidak hanya diletakkan koleksi perpustakaan saja tetapi juga souvenir, makanan khas daerah, memutar lagu-lagu daerah setempat, dan lain-lain yang dianggap menarik agar orang-orang tertarik untuk mengunjungi counter tersebut.

Cara lain promosi perpustakaan yang menarik bisa melalui bazar perpustakaan yang waktu pelaksanaannya dihari-hari istimewa misalnya seperti hari membaca. atau dapat pula melaksanakan kegiatan di hari-hari besar keagamaan misalnya maulid nabi, sehingga di dalam kegiatan tersebut dapat ditampilkan ceramah-ceramah, atau dapat juga mengadakan seminar-seminar yang mana semua kegiatan tersebut berakhir sebagai promosi perpustakaan. Sebagai promosi perpustakaan juga bisa mengadakan kegiatan library tour. Sasaran kegiatan ini biasanya adalah anak-anak sekolah sehingga untuk mewujudkan kegiatan ini perpustakaan perlu terlebih dahulu bekerja sama dengan pihak sekolah atau lembaga terkait (Ekatama, n.d.).

## **A.2 Inklusi Sosial**

Inklusi sosial didefinisikan sebagai proses dimana masyarakat-masyarakat yang kurang beruntung disebabkan oleh usia, jenis kelamin, disabilitas, etnis, ras, asal, agama, ekonomi dan lain-lain memiliki syarat untuk meningkatkan partisipasinya dalam lingkungan masyarakat (Vereinte Nationen, 2016, p. 20). Inklusi sosial merupakan sebuah proses untuk meningkatkan kemampuan dan membuka kesempatan serta mengembalikan kedudukan bagi masyarakat yang sebelumnya terdiskriminasi disebabkan oleh perbedaan gender, disabilitas, suku dan lain sebagainya yang menghambat keikutsertaan dan keterlibatannya di dalam kegiatan sosial kemasyarakatan (Kodiyat et al., 2020, p. 275).

Istilah Inklusi Sosial pertama kali muncul di perancis pada tahun 1970. seseorang yang menggagas istilah inklusi sosial adalah seorang politisi asal perancis bernama Reneleonir. istilah tersebut muncul setelah terjadi krisis kemiskinan di perancis akibat perang perancis yang terjadi pada tahun 1965.

tidak hanya krisis kemiskinan, tetapi pada saat itu juga terjadi perpecahan solidaritas antar warga perancis. banyak masyarakat perancis yang mendapatkan pengecualian atau termajinkan sehingga tidak memperoleh kesempatan bekerja diakibatkan usia yang lebih tua, kemampuan yang kurang mumpuni, penyakit, dan orang-orang yang berbeda dari mayoritas masyarakat perancis. (Allman, 2013, p. 9).

Istilah inklusi sosial kemudian digunakan oleh uni eropa pada akhir tahun 1980-an sebagai respon terhadap krisis kesejahteraan dan sebagai konsep kunci dalam kebijakan sosial dan istilah inklusi sosial digunakan untuk memberantas kemiskinan. istilah inklusi sosial menjadi lebih besar ketika pemerintah Nepal mengakui inklusi sebagai kebijakan untuk menanggulangi kemiskinan (Rawal, 1970, p. 3).

Berdasarkan laporan berita dari pihak komnas HAM, dalam periode 2011-2018 tercatat sekitar 101 kasus mengenai deskriminasi etnis dan ras. deskriminasi yang terjadi antara lain adalah larangan pelayanan publik, merebaknya politik etnisitas dan politik identitas, ritual adat dibubarkan, deskriminasi masyarakat minoritas atas hak kepemilikan tanah, serta ketidakadilan dalam lingkungan kerja (Komnas HAM, 2018). Hal ini mengakibatkan masyarakat minoritas merasa tertindas hingga mengucilkan dirinya dari lingkup masyarakat mayoritas dan merasa bahwa diri mereka tidak memiliki hak untuk bergabung dengan masyarakat lainnya.

Inklusi sosial sendiri hadir berdasarkan kondisi eksklusi yang kerap dialami oleh masyarakat. Eksklusi sosial adalah kondisi dimana kelompok masyarakat atau individu tidak dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Eksklusi sosial terjadi disebabkan oleh faktor ekonomi (kemiskinan, pengangguran), sosial (isolasi, tunawisma), politik (pencabutan hak, ketidakberdayaan), lingkungan (jauh dari kota, pedesaan), individu (sakit, kurang keterampilan/pendidikan), spasial (yang terlembaga, terpinggirkan), dan kelompok (minoritas warna kulit, etnis, disabilitas, orang tua, dan lain-lain) (Stilwell, 2016, p. 127). Dengan

demikian, konsep inklusi sosial ini adalah untuk menolak atau melawan serta memerangi eksklusi sosial dalam masyarakat (Great Britain, 1999, p. 5).

### **A.2.1 Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial**

Wacana perpustakaan berbasis inklusi sosial pertama kali ditemukan di Inggris pada tahun 1999 oleh *Departement For Culture, Media and Sport* (DCMS) (Damayanti, 2019). Dikatakan bahwa perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan perpustakaan yang dikembangkan untuk menuntaskan masalah pengucilan atau eksklusi yang terjadi di masyarakat. Tujuan penetapan konteks inklusi sosial adalah menyertakan perpustakaan dalam kegiatan budaya dan rekreasi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat terutama kepada mereka-mereka yang berpotensi mengalami pengucilan atau termajinalkan disebabkan oleh wilayah tempat mereka tinggal, kecacatan, usia, hingga ras atau etnis mereka (Great Britain, 1999, p. 8).

Di Indonesia, program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di prakarsai oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) (Putrawan & Mahdi, 2020a, p. 110). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pekerja di Indonesia pada tahun 2017 pendidikannya di dominasi pada tingkat SMP ke bawah sebanyak 60%, 28% pekerja dengan pendidikan SMA dan 12% pekerja dengan pendidikan perguruan tinggi (Perpustakaan Bung Karno, 2019, p. 3). Hal ini menyebabkan kualitas pekerja Indonesia terbilang cukup rendah jika dibandingkan dengan pekerja dari Negara lainnya. Untuk itu BAPPENAS dalam program pembangunan nasional mengajak serta perpustakaan untuk turut berperan dalam mewujudkan masyarakat yang berliterasi tinggi. Perpustakaan dinilai memiliki jangkauan yang luas dalam hal meningkatkan pendidikan dan keterampilan masyarakat di seluruh wilayah (Perpustakaan Bung Karno, 2019, p. 3). Pendidikan dari perpustakaan diharapkan dapat meminimalisir kemiskinan masyarakat. Sehingga tercipta masyarakat yang damai dan sejahtera.

Pada tahun 2015 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) meluncurkan program *Sustainable Development Goals* (SDGs) yakni program yang dirancang khusus untuk menciptakan kesejahteraan manusia, kemakmuran, dan kedamaian secara menyeluruh atau universal. Prinsip dari program inklusi sosial adalah “*Leaving no one behind*” yang berarti tidak meninggalkan siapapun yang bermakna bahwa semua orang yang memiliki kekurangan, dimanapun keadaan dan keberadaannya semua harus di jangkau dan dibantu dalam setiap kesulitan yang mereka hadapi tentunya dengan metode yang sesuai (Vereinte Nationen, 2016, p. 12).

Indonesia juga menjadi salah satu Negara yang turut mengikuti program SDGs. BAPPENAS merupakan lembaga yang berperan dalam pelaksanaan program SDGs di Indonesia. di Indonesia sendiri pemerintah telah meluncurkan program RPJMN yakni Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional yang ke-4 untuk tahun 2020-2024 (Putrawan & Mahdi, 2020a, p. 102). adapun tujuan RPJMN tersebut sejalan dengan SDGs berdasarkan 7 agenda pembangunan, yakni ; 1) meningkatkan pertumbuhan ekonomi, 2) memperkuat infrastruktur demi mendukung pertumbuhan ekonomi dan pelayanan dasar, 3) mengurangi kesenjangan dengan mengembangkan wilayah, 4) memperkuat ketahanan bencana, 5) perubahan iklim, dan 6) membangun lingkungan hidup, meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing, 7) memperkuat stabilitas pelayanan publik, membangun kebudayaan serta revolusi mental.

Ketika masyarakat minoritas atau yang tereksklusi sebagaimana kategori yang telah disebutkan diatas tidak bisa menemukan tempat untuk pendidikan maupun belajar keterampilan, disinilah perpustakaan umum menjalankan peranannya (Putrawan & Mahdi, 2020b, p. 104). Sebagaimana Inklusi sosial merupakan hal utama yang dibahas dalam RPJMN, karenanya inklusi sosial merupakan sebuah solusi untuk memberantas deskriminasi atau eksklusi sosial yang terjadi di masyarakat.

Perpustakaan dinilai menjadi sebuah lembaga yang sangat kompleks yang wilayah cakupannya sangat luas. Dengan mengingat bahwa perpustakaan merupakan lembaga pelayanan masyarakat yang berfungsi sebagai tempat pendidikan bagi masyarakat yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat. Pendidikan dan literasi diharapkan mampu meminimalisir keniskinan di masyarakat. Karena itu pemerintah terus menggaungkan pembangunan masyarakat dari sektor pendidikan sosial budaya dan literasi masyarakat.

Perpustakaan dalam bidang rencana kerja pemerintah tahun 2019 dijadikan sebagai sektor utama dalam kegiatan penguatan literasi untuk kesejahteraan. Strategi penguatan literasi ini adalah berupa transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Perpustakaan dijadikan sebagai ruang umum bagi masyarakat yang ingin berbagi pengalaman, belajar secara kontekstual, maupun pelatihan kerja. Transformasi layanan ini diharapkan berdampak kepada meningkatnya produktivitas masyarakat yang menjadikan masyarakat makmur dan sejahtera (Perpustakaan Bung Karno, 2019, p. 3).

Transformasi perpustakaan dari yang tidak berbasis inklusi sosial menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial bertujuan untuk mengembangkan peran dan fungsi perpustakaan agar lebih berdaya guna di kehidupan masyarakat. perpustakaan perlu dikembangkan dan dimaksimalkan lagi mengingat kondisi perpustakaan saat ini (Utami, 2019, p. 116). yakni:

1. Belum maksimalnya pemanfaatan jasa dan fasilitas perpustakaan oleh masyarakat.
2. Masih banyak perpustakaan yang belum menyediakan fasilitas yang mumpuni dalam menyediakan informasi kepada masyarakat.
3. Masih banyak perpustakaan yang belum menyediakan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan informasi masyarakat.

Agar upaya transformasi perpustakaan menjadi lebih optimal, maka layanan perpustakaan dan strategi pelaksanaan program perpustakaan semuanya harus bertumpu pada pemberdayaan masyarakat. Terutama untuk

masyarakat yang rentan tereksklusi seperti masyarakat yang perekonomiannya rendah dan difabel (Putrawan & Mahdi, 2020b, p. 104). Untuk itu seluruh sistem dan sarana prasarana harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat agar mereka dapat merasakan perubahan akibat hadirnya transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat(Saswita et al., 2018, p. 9).

### **A.2.2 Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial**

Perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan perpustakaan yang lebih aktif untuk membantu masyarakat dalam mengatasi masalah eksklusi sosial yang dihadapinya(Grear Britain, 1999, p. 5). Caranya adalah dengan membantu mengembangkan keterampilan, meningkatkan kepercayaan diri, serta membantu meningkatkan hubungan sosial kemasyarakatan (Utami, 2019, p. 117). Tujuan pererapan inklusi sosial dalam perpustakaan adalah untuk menunjukkan keterlibatan perpustakaan dalam kegiatan budaya dan rekreasi bagi orang-orang yang mengalami marjinalisasi atau terisolasi secara sosial, terutama berdasarkan wilayah tempat tinggal, disabilitas, usia, asal ras atau etnis sehingga orang-orang yang mengalami eksklusi tersebut dapat meningkat taraf hidupnya menjadi lebih berkualitas (Rokan, 2017, p. 8).

Dapat dikatakan bahwa perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan perpustakaan yang memberikan fasilitas kepada masyarakat guna untuk mengembangkan potensi masyarakat agar kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan sejahtera. Untuk itu perpustakaan berbasis inklusi sosial harus dapat menyesuaikan jenis koleksi maupun layanan dan fasilitas yang ditujukan kepada masyarakat berdasarkan kebutuhan dan kepentingan kelompok masyarakat yang menjadi sasaran pelayanannya.

Sasaran pelayanan perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah masyarakat yang berpotensi tereksklusi dari lingkungan sosial(Birdi et al., 2008, p. 581). sebagaimana seperti yang telah dituliskan sebelumnya, kelompok masyarakat yang tereksklusi ini adalah kelompok masyarakat yang diasingkan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu usia, jenis kelamin,

disabilitas, kemiskinan, asal, ras, etnis, dan lain sebagainya. itulah mengapa tujuan diterapkannya konsep inklusi sosial dalam perpustakaan adalah untuk memerangi masalah eksklusi sosial yang terjadi di masyarakat. dengan demikian perpustakaan memberikan pelayanannya kepada siapapun tanpa mendiskriminasi individu atau kelompok masyarakat tertentu diakibatkan adanya perbedaan latar belakang entah itu perbedaan budaya, ekonomi, kepercayaan, dan lain sebagainya.

Selain itu inklusi sosial dalam perpustakaan juga bertujuan untuk membina masyarakat agar masyarakat mendapatkan pendidikan literasi yang baik dari perpustakaan. Sehingga melalui program perpustakaan yang berbasis inklusi sosial tersebut masyarakat dapat memiliki wawasan atau pengetahuan yang luas yang selain dapat mengembangkan kompetensinya untuk mengangkat perekonomiannya tetapi juga memiliki kemampuan berliterasi dan memiliki kebijakan tentang bagaimana cara hidup bermasyarakat yang baik(unair.ac.id, 2020).

Berdasarkan pedoman Departement For Culture Media and Sport (DCMS) di Inggris sebagai pencetus pertama perpustakaan berbasis inklusi sosial tentang apa yang harus dilakukan oleh perpustakaan dalam meretas pengucilan atau eksklusi sosial di masyarakat, yaitu:

1. Inklusi sosial harus dijadikan sebagai prioritas utama perpustakaan dalam menetapkan kebijakan dan menentukan layanan perpustakaan.
2. Perpustakaan harus mempertimbangkan layanan apa yang sesuai dengan kebutuhan kelompok dan komunitas minoritas atau kelompok masyarakat yang terancam tereksklusi.
3. Perpustakaan harus melakukan konsultasi kepada kelompok masyarakat yang terpinggirkan secara sosial agar dapat menemukan kebutuhan dan keinginan mereka.
4. Perpustakaan menyesuaikan dengan permintaan, tetapi juga sebisa mungkin dibangun atas fasilitas dan layanan yang telah dimiliki.



5. Jam buka perpustakaan harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.
6. Layanan perpustakaan harus mengembangkan perannya sebagai sumber informasi masyarakat dan berdasarkan teknologi informasi dan komunikasi.
7. Fasilitas yang disediakan di perpustakaan diadakan dengan mempertimbangkan fasilitas yang sudah ada sebelumnya oleh otoritas lokal.
8. Perpustakaan menjadi lahan pembelajaran masyarakat secara mandiri.
9. Perpustakaan menjadi pusat pembelajaran dengan akses TIK secara gratis.
10. Layanan perpustakaan menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan lain.
11. Perpustakaan harus mempertimbangkan apakah layanan yang diberikan kepada masyarakat minoritas juga efektif diberikan kepada masyarakat di tingkat regional. Sehingga antara masyarakat yang tereklusi dengan masyarakat regional semuanya dapat menggunakan layanan di perpustakaan.

Contoh wujud keberhasilan perpustakaan berbasis inklusi sosial di Indonesia yang dapat mengangkat perekonomian masyarakat adalah usaha bumbu dan ternak lele yang pertama kali dikembangkan oleh Made Suwardika di Bali. Made membuka usaha ini disebabkan karena pada saat virus korona merebak beberapa sektor pariwisata disana tidak dapat beroperasi sehingga perekonomian menurun. Made mendapatkan ide untuk membuka usaha bumbu Bali dan ternak lele setelah ia pergi ke perpustakaan dan membaca koleksi perpustakaan (Perpusnas.go.id, 2021).

Demikianlah diharapkan melalui perpustakaan masyarakat mampu meningkatkan literasi informasinya yang tidak hanya memahami sebuah teori tetapi juga mengembangkan dan mempraktikkannya dalam kehidupan. Kemudian perpustakaan berbasis inklusi sosial ini juga dimaksudkan agar dapat mengembangkan kompetensi masyarakat bukan hanya melalui koleksi

saja tetapi juga melalui melalui berbagai variasi kegiatan yang diselenggarakan di perpustakaan. dalam pedoman Depertement For Culture Media and Sport (DCMS) di Inggris juga disebutkan strategi penerapan inklusi sosial di perpustakaan umum berdasarkan 6 buah strategi, yaitu:

1. Mengidentifikasi kebutuhan orang-orang yang terisolasi secara sosial dan letak geografis.
2. Menilai dan mengevaluasi layanan perpustakaan yang telah ada.
3. Mengembangkan strategi perpustakaan menjadi lebih berdaya guna.
4. Mengembangkan layanan, melatih pustakawan atau staf perpustakaan menjadi pustakawan yang mendukung inklusi sosial.
5. Menerapkan layanan berbasis inklusi dan menyebarkannya.
6. Mengevaluasi keberhasilan, meninjau dan meningkatkan penerapan inklusi sosial di perpustakaan berdasar hasil evaluasi.

### **A.2.3 Peraturan Pengelolaan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial**

Peraturan pengelolaan perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah peraturan yang mengatur tentang bagaimana pengelolaan perpustakaan dilaksanakan. Pengelolaan perpustakaan merupakan serangkaian strategi manajemen perpustakaan terkait dengan koleksi, layanan, sarana dan prasarana perpustakaan. Peraturan pengelolaan perpustakaan berbasis inklusi sosial ini terdapat dalam Peraturan Kepala perpustakaan nasional republik Indonesia nomor 8 tahun 2019 tentang Pedoman penyusunan program dan kegiatan bidang perpustakaan lingkup pemerintah daerahan daerah tahun anggaran 2020. Sebagai berikut:

#### **a) Koleksi perpustakaan**

- 1) Pengadaan koleksi perpustakaan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi daerah masyarakat setempat agar dapat mendukung perkembangan kompetensi masyarakat serta mencerminkan budaya dan kekhasan yang dimiliki oleh daerah tersebut. Bahan perpustakaan yang dimiliki adalah bahan perpustakaan terbitan baru baik bentuk cetak dan atau elektronik.

- 2) Pengadaan bahan perpustakaan untuk perpustakaan daerah yang di daerahnya memiliki jumlah penduduk hingga 200.000 anggaran yang dialokasikan paling sedikit adalah Rp.500.000.000. kemudian untuk perpustakaan yang di daerahnya memiliki jumlah penduduk lebih dari 200.000 maka alokasi anggaran dihitung per-kepala atau per-kapita sebesar Rp. 2.500 per-tahun.
  - 3) Pengolahan bahan perpustakaan dilakukan sesuai dengan sistem baku yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu menggunakan aplikasi *inlis lite*.
  - 4) Pelestarian koleksi perpustakaan.
  - 5) Pemeliharaan koleksi perpustakaan.
  - 6) Perbaikan koleksi perpustakaan.
  - 7) Alih media koleksi langka atau naskah-naskah kuno ke dalam bentuk elektronik.
  - 8) Pengolahan bahan perpustakaan.
- b) Sarana dan Prasarana Perpustakaan**
- 1) Pengembangan gedung perpustakaan meliputi lokasi perpustakaan berada di lokasi yang strategis yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Kemudian lahan yang digunakan oleh perpustakaan dibawah kepemilikan pemerintah daerah. Selanjutnya luas bangunan perpustakaan adalah 0,008 meter persegi dan permanen. Bangunan perpustakaan hendaknya memenuhi standar pembangunan seperti mendukung teknologi, keselamatan, ergonomi, efektif dan efisien. Gedung perpustakaan juga harus dilengkapi dengan area untuk parker, area umum dan khusus. Setidaknya ruang perpustakaan memiliki minimal area untuk menyimpak koleksi, area untuk membaca, dan ruang untuk para staf dan pustakawan. Kemudian semua perpustakaan wajib memiliki sarana untuk penyimpanan koleksi, sarana untuk mengakses informasi dan sarana untuk sistem pelayanan perpustakaan. Paling sedikit perpustakaan harus memiliki perabotan yang disesuaikan dengan koleksi perpustakaan yang dimiliki.

- 2) Sarana untuk akses dan penyebaran informasi elektronik yaitu komputer pangkalan data, komputer untuk kerja pustakawan, komputer layanan bagi pemustaka, perangkat lunak dan jaringan internet.
- 3) Sarana pelestarian koleksi perpustakaan.
- 4) Sarana pengelolaan koleksi deposit.
- 5) Memiliki alat transportasi untuk perpustakaan keliling berupa mobil dan atau motor.

**c) Layanan perpustakaan**

Minimal jenis layanan yang harus ada di dalam perpustakaan adalah sebagai berikut:

- 1) Layanan anggota, merupakan layanan yang diberikan ketika seseorang ingin menjadi anggota baru perpustakaan, seperti membuat kartu perpustakaan penjelasan tata aturan perpustakaan, dan lain-lain.
- 2) Layanan referensi, seperti layanan peminjaman, pengembalian, penagihan buku dan lain-lain.
- 3) Layanan anak, merupakan layanan yang khusus diberikan untuk pemustaka anak-anak.
- 4) Layanan pemustaka berkebutuhan khusus dan layanan pada pemustaka lanjut usia.
- 5) Layanan ekstensi.
- 6) Layanan bimbingan untuk pemustaka.
- 7) *Story telling*
- 8) Membuat pedoman panduan layanan perpustakaan, perpustakaan dapat melakukan evaluasi kepuasan pemustaka berupa survey minimal 1 tahun sekali dengan rasio 60% pemustaka puas dengan layanan di perpustakaan tersebut.
- 9) Kemas ulang informasi, merupakan kegiatan mengubah satu bentuk informasi ke dalam bentuk informasi lain yang dapat lebih dipahami oleh pemustaka.

- 10) Penyebaran informasi terpilih, Perpustakaan dapat mengembangkan kerjasama antar perpustakaan maupun instansi lainnya untuk menjadikan layanan perpustakaan semakin optimal. Bentuk kerja sama dapat berupa pemanfaatan sumberdaya perpustakaan bersama-sama.
- 11) Layanan digital, seperti caramenemukan dan mendapatkan koleksi elektronik dan sistem perpustakaan digital.

**d) Promosi perpustakaan**

Dalam Peraturan Kepala perpustakaan nasional republik indonesia nomor 8 tahun 2019 tentang Pedoman penyusunan program dan kegiatan bidang perpustakaan lingkup pemerintah daerah tahun anggaran 2020. dikatakan bahwa promosi perpustakaan dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, pameran, penyebaran melalui media cetak dan atau elektronik atau dapat juga melalui media sosial maupun videotron. kemudian dalam di dalam panduan pengisian dokumentasi kegiatan dinas perpustakaan kabupaten pada dokumentasi online yang dikeluarkan oleh perpustakaan nasional pada tahun 2020, dijabarkan kegiatan dan promosi perpustakaan berbasis inklusi sosial yang lebih lengkap. Adapun kegiatan-kegiatan inklusi sosial yang dijalankan oleh perpustakaan dalam panduan tersebut adalah:

1. Kegiatan pelibatan masyarakat

Kegiatan ini dijabarkan berupa kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan untuk memberikan fasilitas kepada masyarakat dalam mengembangkan kompetensinya. Kegiatan melibatkan masyarakat secara aktif. Jenis kegiatan ini dapat berupa promosi melalui pameran, bazaar, perlombaan, user education, dan lain-lain. Kemudian kegiatan pelibatan masyarakat juga dapat berupa *life skills* atau keterampilan masyarakat. Ada 7 jenis keterampilan yang kegiatannya melibatkan masyarakat, yaitu: teknologi informasi/ti, kesehatan, ekonomi, pendidikan, pertanian, seni budaya, dan olahraga.

## 2. Advokasi

Kegiatan advokasi dalam perpustakaan dijabarkan sebagai peran perpustakaan yang mempengaruhi “pembuatan keputusan” di tingkat kabupaten/kota yang bertujuan untuk mendukung “perubahan kebijakan/aturan” yang diharapkan dapat mengembangkan perpustakaan. Kegiatan advokasi ini juga bertujuan untuk mendapatkan dukungan sumber daya dari pihak kabupaten atau kota setempat yang berupa barang, uang atau jasa. Sasaran advokasi adalah seperti: pimpinan daerah, institusi pemerintah, swasta/non-pemerintah, dan organisasi kemasyarakatan.

## 3. *Peer Learning Meeting* tingkat kabupaten

*Peer learning meeting* (PLM) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan kabupaten dengan mengumpulkan para pengelola perpustakaan desa yang bertujuan untuk saling belajar, sharing, serta memotivasi tentang pengalaman keberhasilan mereka dalam menjalankan program-program perpustakaan. kegiatan ini juga membahas tentang kendala dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing perpustakaan untuk didiskusikan bersama hingga ditemukan solusi untuk menyelesaikannya.

## 4. *Stakeholder meeting* tingkat kabupaten

Stakeholder merupakan individu, komunitas maupun institusi yang memiliki peran dan tanggung jawab untuk mendukung pengembangan perpustakaan. stakeholder meeting (SHM) ini berupa kegiatan mengumpulkan para stakeholder perpustakaan dalam rangka menjalin dukungan untuk perkembangan perpustakaan.

## 5. Publikasi kegiatan

Kegiatan-kegiatan perpustakaan tersebut diatas harus dipublikasikan sebagai wujud keberhasilan dan sentuhan akhir dari kegiatan-kegiatan promosi dilakukan. Publikasi kegiatan tersebut berupa pengumpulan

informasi terkait kegiatan perpustakaan dan dipublikasikan pada salah satu media yang dapat berupa media cetak, media online maupun radio.

## **B. Definisi Konseptual**

Strategi pengelolaan perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan rancangan kerja atau cara yang dilakukan untuk mengelola perpustakaan yang telah bertransformasi menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Pengelolaan yang dilakukan antara lain yang berkaitan dengan koleksi perpustakaan, layanan perpustakaan, sarana dan prasarana perpustakaan, serta promosi perpustakaan.

Strategi sendiri diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Ritonga, 2020, p. 3). Menurut Stoner, Freeman dan Gilbert Strategi dapat diartikan dalam dua buah perspektif yang berbeda, yaitu: apa yang ingin dilakukan (*intens to do*) dan apa yang akhirnya dilakukan (*eventually does*) (Tjiptono, 2015, p. 23). Berdasarkan perspektif yang pertama dapat diartikan bahwa strategi merupakan rencana yang dilakukan untuk mencapai tujuan kemudian diimplementasikan.

Kegiatan pengelolaan perpustakaan berbasis inklusi sosial ini bertujuan untuk mencapai tujuan yaitu perpustakaan menjadi lebih berdaya guna bagi masyarakat. Pengelolaan perpustakaan berbasis inklusi sosial dilakukan oleh para pustakawan secara aktif dengan memperhatikan perubahan lingkungan sebagai acuan penyusunan strateginya. Perubahan lingkungan yang dimaksud adalah masyarakat yang menjadi sasaran layanan perpustakaan. Tentang apa yang diperlukan masyarakat saat ini dan tentang bagaimana cara membantu masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan kehidupannya dalam lingkungan sosial.

Pengelolaan perpustakaan berbasis Inklusi sosial merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh perpustakaan agar masyarakat agar masyarakat memiliki kebersamaan atau persatuan yang tinggi, meminimalisir kemiskinan,

menjadikan masyarakat yang makmur, dan menstimulasi seluruh masyarakat agar turut berperan aktif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan (Gutama & Widiyahseno, 2020, p. 71). Perpustakaan berbasis inklusi sosial juga dirancang agar memiliki layanan yang berbasis teknologi agar masyarakat dapat mengikuti perkembangan zaman dan kompetensi dirinya akan semakin berkembang menjadi masyarakat yang lebih berliterasi dalam memanfaatkan teknologi.

### **C. Penelitian Terdahulu**

Fungsi penelitian terdahulu adalah sebagai referensi serta bahan perbandingan dan contoh untuk melakukan penelitian. Penelitian terdahulu yang diambil sebagai contoh dalam penelitian ini adalah penelitian-penelitian yang memiliki topik yang sama dengan penelitian yang hendak dilakukan. Tujuan dicantumkannya hasil penelitian terdahulu ini juga adalah sebagai bukti bahwa penelitian yang hendak dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dan pembanding dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Hasil penelitian Dwi Aprillita.**

Penelitian Dwi Aprillita (2019), berjudul "*Efektivitas Program Perpuseru dalam Mengembangkan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Lubuklinggau*". Penelitian ini dilakukan di dinas perpustakaan dan kearsipan kota lubuklinggau dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program perpuseru yang dilaksanakan di dinas perpustakaan dan kearsipan kota lubuklinggau dan untuk mengetahui apa saja kendala dan usaha yang dilakukan oleh perpustakaan tersebut untuk berkembang menjadi perpustakaan yang berbasis inklusi sosial.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa program perpuseru yang dilaksanakan di dinas perpustakaan dan kearsipan kota lubuklinggau sudah efektif. Karena dilihat dari kesuksesan pelaksanaan program yang disambut baik oleh masyarakat dan sesuai dengan apa yang



direncanakan. Kemudian kendala yang dihadapi pada program pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial ini adalah kurangnya sarana dan prasarana serta koleksi perpustakaan sehingga sedikit menghambat terwujudnya perpustakaan ini menjadi perpustakaan yang berbasis inklusi sosial.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini lebih membahas kepada program perpuseru yang dilaksanakan oleh perpustakaan kota lubuklinggau ini untuk mengembangkan perpustakaan yang berbasis inklusi sosial. Sedangkan penelitian ini lebih meneliti kepada permasalahan bagaimana strategi pengelolaan perpustakaan yang berbasis inklusi sosial tersebut yang dicerminkan dari cara dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah dalam mengelola perpustakaan yang telah berbasis inklusi sosial.

## **2. Hasil Penelitian Dian Utami dan Wahyu Deni Prasetyo.**

Penelitian Dian Utami dan Wahyu Deni Prasetyo (2019) berjudul "*Perpustakaan berbasis inklusi sosial untuk pembangunan sosial-ekonomi masyarakat*". Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Jadi si peneliti melakukan telaah pustaka dari pengamatan terhadap fenomena dan aktifitas serta laporan pelaksanaan program dan transformasi perpustakaan kemudian diambil kesimpulan dari telaah pustaka tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana partisipasi perpustakaan dalam kegiatan pembangunan sosial-ekonomi masyarakat.

Dari hasil temuan penelitian ini diketahui bahwa untuk dapat turut berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan sosial-ekonomi masyarakat maka perpustakaan perlu bertransformasi menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Transformasi yang dilakukan agar menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah dengan mengembangkan koleksi perpustakaan disesuaikan dengan kebutuhan informasi masyarakat yang dapat mengembangkan sosial dan ekonominya. Kemudian perpustakaan harus gencar melakukan pelayanan terhadap masyarakat dengan mengembangkan

*outreach service* agar dapat lebih banyak menarik masyarakat untuk menggunakan layanan perpustakaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah penelitian ini membahas tentang pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial agar dapat membantu masyarakat dalam kegiatan sosial dan ekonomi. sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini akan membahas perpustakaan berbasis inklusi sosial yang lebih mengarah kepada strategi pengelolaannya yang artinya lebih luas dari pada kegiatan pemberdayaan masyarakat.

### **3. Hasil penelitian Dian Fitri Ningrum.**

Penelitian Dian Fitri Ningrum (2019) berjudul "*Kegiatan Inklusi Sosial di Perpustakaan Ganesha SMA N 1 Jetis Bantul*" penelitian ini mengambil metode kualitatif dengan pengumpulan datanya menggunakan wawancara. penelitian ini berlokasi di perpustakaan Ganesha SMA N 1 Jetis Bantul dengan narasumbernya adalah pengelola dan kepala perpustakaan. adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengapa perlu diadakan kegiatan inklusi sosial di perpustakaan Ganesha SMA N 1 Jetis Bantul dan Kegiatan Inklusi Sosial apa saja yang ada di perpustakaan tersebut.

Hasil dari penelitian ini adalah kegiatan inklusi sosial perlu diadakan untuk menumbuhkan minat baca dan membudayakan literasi masyarakat. Adapun kegiatan-kegiatan inklusi sosial yang dilakukan oleh perpustakaan ini yaitu: mengolah tanaman aloe, membuat batik, belajar yaketinis, literasi religi, dan gerobak literasi.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah dalam penelitian ini lingkup penelitiannya lebih kecil yaitu kegiatan inklusi sosial di perpustakaan SMA sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini ruang lingkungannya lebih luas yaitu pengelolaan perpustakaan daerah yang target pemustakanya itu adalah masyarakat umum bukan para pelajar.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan jenis pendekatan yang lebih menekankan kepada makna, penalaran, definisi dari suatu situasi tertentu, serta lebih banyak digunakan untuk meneliti permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Rukin, 2019, p. 6). Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif atau disingkat kualitatif deskriptif ini sesuai dengan penelitian ini karena dalam penelitian ini lebih menekankan kepada penjelasan mengenai Strategi Pengelolaan perpustakaan yang akan dijabarkan secara deskriptif sehingga diperlukan lebih banyak analisis dan deskripsi yang menjelaskan tentang hal tersebut.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah yang beralamat di Jl. Commodore Yos Sudarso No.6 Takengon, Aceh Tengah. Alasan penelitian ini dilakukan di perpustakaan ini adalah karena perpustakaan ini sudah melakukan pengukuhan sebagai perpustakaan yang berbasis inklusi sosial dan sudah meanjalankan peranannya selama kurang lebih dua tahun dimulai dari tahun 2018 sebagai perpustakaan yang berbasis inklusi sosial.

Waktu dalam penelitian ini dilakukan selama kurang lebih enam bulan dimulai dari penentuan topik dan judul penelitian pada bulan November 2020 dilanjutkan kepada pembuatan proposal kemudian observasi lapangan, pengumpulan data, analisis data hingga penyusunan laporan penelitian.

#### **C. Pemilihan Subjek Penelitian**

Pemilihan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling atau nonprobability sampling. teknik sampling ini merupakan teknik dimana subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sudah

ditetapkan oleh peneliti (Mamik, 2015, p. 28). Penentuan kriteria ini dilihat berdasarkan spesifikasi informan yang paham betul dan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap objek yang hendak diteliti.

Adapun yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini adalah pustakawan yang bekerja di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah. Sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007, dikatakan bahwa pustakawan merupakan seseorang yang memiliki kompetensi diperoleh dari pelatihan dan atau pendidikan kepustakawanan serta memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melayani kebutuhan informasi pemustaka dan mengelola koleksi di perpustakaan. Maka kriteria pustakawan di perpustakaan Aceh tengah yang dapat dijadikan sebagai subjek harus memiliki keterampilan serta pernah mendapatkan pendidikan atau pelatihan dalam bidang ilmu perpustakaan.

Karena penelitian terkait dengan beberapa bidang di perpustakaan, maka pustakawan yang dipilih sebagai narasumber juga diambil berdasarkan bidang-bidang yang menjadi tanggung jawabnya. adapun daftar nama pustakawan yang dijadikan sebagai narasumber dalam beberapa bidang tersebut adalah sebagai berikut:

No	Nama Pustakawan	Bidang
1	Sukmawati, SH	Pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial
2	Suryahadi, S.Pd	Layanan perpustakaan dan Promosi perpustakaan
3	Intan Fithriah, A.Md	Pengolahan bahan pustaka

Tabel 1. Daftar Informan

#### **D. Sumber Data**

Untuk sumber data dalam penelitian ini peneliti mengambil data dalam bentuk sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### **1. Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan atau narasumber. Peneliti akan melakukan wawancara kepada narasumber yang telah ditentukan sebelumnya yaitu para pustakawan yang terkait dengan kegiatan inklusi sosial di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah.

##### **2. Data Sekunder**

Dalam penelitian ini, data sekunder diambil dari beberapa buku, jurnal, dan artikel yang digunakan sebagai sumber referensi dan juga data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian. Data sekunder merupakan data yang tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung. Artinya data tersebut sudah terlebih dahulu dikumpulkan oleh pihak-pihak lain dan peneliti hanya sekedar mencatat atau meminta data tersebut sebagai alat bantu atau referensi dalam penelitian.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai human instrumen akan bertindak sebagai instrument kunci yang tugasnya adalah membuat fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Menganalisis data, hingga membuat kesimpulan dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan alat bantu atau instrumen lain untuk memudahkan kegiatan pengumpulan data berupa pedoman wawancara, buku dan pulpen, serta telepon seluler untuk mendokumentasikan rekaman suara dan foto.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi. Observasi ini merupakan langkah awal untuk menemukan permasalahan yang dijadikan sebagai objek penelitian dalam penelitian ini. diawali dengan melakukan observasi terhadap media sosial dan artikel-artikel seputar dinas perpustakaan dan kearsipan Aceh Tengah. Kemudian peneliti mengunjungi perpustakaan untuk mengkonfirmasi penelitian. Metode observasi juga akan dilakukan ditengah-tengah penelitian yang sedang berlangsung nantinya untuk membuktikan relevansi hasil wawancara terhadap kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan.

### **2. Wawancara**

Wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dari narasumber dengan bertanya secara langsung kepada narasumber seputar topik dan permasalahan yang sedang diteliti. Untuk melakukan wawancara maka peneliti akan menyiapkan daftar pertanyaan agar pembahasan tidak keluar dari inti atau batasan permasalahan yang telah ditentukan. Daftar pertanyaan yang dituliskan tidak begitu spesifik namun hanya berupa poin-poin penting saja yang mencakup seluruh objek penelitian. Dalam sistem wawancara, hal ini disebut dengan wawancara semi terstruktur (Edi, 2016, p. 39). Terlampir.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini adalah berupa penyusunan data yang sudah didapatkan dari kegiatan pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis data terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hartono, 2018, p. 49).

### **1. Reduksi Data**

Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan pemilahan hasil data yang telah dikumpulkan. Yaitu dengan memilih data yang dibutuhkan

dan data yang tidak dibutuhkan. Reduksi data diperlukan karena data yang didapatkan dari lapangan masih berupa data kasar yang tidak semuanya dituliskan ke dalam laporan hasil penelitian.

## **2. Penyajian Data (Display Data)**

Setelah selesai melakukan reduksi, maka tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data artinya adalah pengaturan atau penyusunan data mentah yang didapatkan dari lapangan menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini adalah berupa teks narasi.

## **3. Penarikan Kesimpulan**

Kegiatan ketiga setelah Penyajian data adalah penarikan kesimpulan. kesimpulan yang dibuat adalah data temuan penting yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah penelitian. jika hasil dari kesimpulan belum dapat menjawab rumusan masalah penelitian, maka kegiatan analisis data akan kembali diulang mulai dari pengumpulan data, reduksi, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

## **H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui kebenaran data yang ditemukan dalam penelitian. Tentang apakah data tersebut merupakan data yang relevan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan atau tidak. dalam penelitian kualitatif ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memeriksa keabsahan data, salah satunya yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Kegiatan triangulasi ini ada tiga bentuk, yaitu: Triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber yang peneliti lakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda diluar dari informan yang telah ditetapkan sebelumnya.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Penelitian**

##### **A.1 Temuan Umum**

###### **A.1.1 Profil Lokasi Penelitian**



Gambar 1. Gedung Perpustakaan

Lokasi penelitian adalah di Dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah beralamat di Jl. Commodore Yos Sudarso No. 6 Takengon, Aceh tengah. Perpustakaan ini merupakan perpustakaan daerah aceh tengah yang berfungsi sebagai perpustakaan yang mengelola sumber informasi bagi masyarakat aceh tengah sekaligus sebagai ruang penyimpanan arsip daerah Aceh Tengah.

###### **A.1.2 Sejarah singkat Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah**

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah didirikan pada tanggal 15 Desember berdasarkan kepada keluarnya Surat Keputusan Bupati kepala Daerah Takengon, Aceh Tengah No. 041/074/1980 dan diresmikan pada tanggal 15 Oktober 1981. Berdirinya Perpustakaan umum di



daerah Takengon tidak terlepas dari perwujudan dan Intruksi Mendagri No. 21/1980 yang menyangkut petunjuk pelaksanaan dari pembentukan Perpustakaan Umum.

Awalnya perpustakaan ini terletak di sebuah ruangan di gedung Putr Bungsu di Jl. Lebe Kader yang saat ini ruangan tersebut sudah dijadikan sebagai kantor telekomunikasi. kemudian perpustakaan dipindahkan ke sebuah ruangan di gedung pramuka gelanggang Musara Alun.

Pada tahun 1988 setelah perpustakaan dialihkan pengelolaannya kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah, perpustakaan umum daerah Takengon dijadikan sebagai UPT Perpustakaan Umum Kabupaten Aceh Tengah yang berdasarkan instruksi Mendagri No.21 Tahun 1988 perpustakaan memiliki tugas mengumpulkan, menyimpan, mengatur, dan mendayagunakan baan pustaka untuk kepentingan pendidikan, penerangan, penelitian, pelestarian serta pengembangan kebudayaan dan rekreasi bagi seluruh golongan masyarakat.

Dalam hal pengembangan perpustakaan, dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan segera mengusulkan kepada Mendagri tentang pengesahan Perpustakaan umum Aceh Tengah yang mendapat pengesahan pada tahun 1990. Pengesahan keputusan dari Mendagri tersebut langsung ditindak lanjuti dengan penunjukan gedung Suku Jaya Buntul Kubu sebagai sarana dan lahan perkantoran dan juga pelayanan Perpustakaan bagi masyarakat. Pada tanggal 4 Januari 1995 pemerintah Daerah Tingkat II Aceh Tengah dengan biaya yang berasal dari APBD sebesar Rp. 25.000.000.00.- (Dua Puluh Lima Juta Rupiah) mulai membangun gedung baru permanen satu tingkat, yang berlokasi di jalan Yos Sudarso No. 10 Takengon, yang masih berdiri hingga saat ini menjadi ruang Depo Arsip.

Pada tahun 2001 pemerintah Daerah Tingkat II Aceh Tengah dalam hal ini Bupati selaku Kepala Daerah, mengambil kebijakan pengalihan Perpustakaan Umum Daerah yang sewaktu itu masih di bawah naungan dinas Pendidikan dan kebudayaan Daerah, ambil alih perpustakaan ini tidak

terlepas dari pelaksanaan kebijakan otonomi daerah yang telah ditetapkan dengan Undang-Undang Nomor : 22 tahun 1999 dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 yang memberikan kewenangan yang luas dan bertanggungjawab kepada daerah secara profesional melalui sistem akuntabilitas kinerja instansi pemerintahan yang baik ( *Good Governance* ).

Pada tahun 2002 Kantor Perpustakaan Umum bergabung dengan Arsip Daerah sehingga namanya pun berubah menjadi Kantor Arsip Daerah dan Perpustakaan Umum kabupaten Aceh Tengah. Kemudian pada Tahun 2008 Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Aceh memberikan bantuan anggaran untuk pembangunan gedung perpustakaan kepada 5 Kabupaten, yang mana salah satu penerima anggaran tersebut adalah Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Aceh Tengah dengan nilai dana sejumlah 1,4 Milyar rupiah. kemudian dengan anggaran tersebutlah dibangun gedung yang digunakan untuk Perpustakaan dan Arsip Daerah Aceh Tengah yang pembangunannya selesai dan diresmikan pada hari Jumat, tanggal 24 September 2010. Lalu gedung perpustakaan pun difungsikan sebagai gedung perpustakaan secara permanen. Dengan kepala perpustakaan saat itu dijabat oleh seorang pimpinan yang bernama HAMDAN,SH.

Pada bulan Desember 2016 Kantor Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah resmi berubah nama menjadi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah sesuai peraturan Daerah Kabupaten Aceh Tengah no. 3 Tahun 2016 yang dipimpin oleh Ir. ABADI', Pada tahun 2017 dipimpin oleh Bapak SUBHAN SAHARA, S. Sos, sesuai SK Bupati Aceh Tengah No. 821/226/BKPSDM/2017, tanggal 12 Mei 2017.

Hingga saat ini Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah dipimpin oleh Bapak SUBHAN SAHARA, S. Sos, dengan membawahi 1 Sekretaris, 3 Kepala Bidang, 2 Kasbag Umum dan 9 kepala seksi Perpustakaan dan Kearsipan, 16 Orang Pustakawan, 1 Arsiparis serta dibantu oleh 13 Staf dan 17 orang tenaga kontrak.

### **A.1.3 Visi dan Misi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah**

#### **Visi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah**

“Terwujudnya peningkatan pelayanan perpustakaan dan penataan kearsipan menuju masyarakat Aceh Tengah sejahtera”

#### **Misi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah**

Misi umum:

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah mempunyai komitmen untuk menjamin pemerataan, keadilan, dan meningkatkan mutu pelayanan perpustakaan bagi seluruh masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah melalui mobilisasi sumber daya yang dimiliki khususnya bagi masyarakat yang berada pada daerah-daerah terpencil.

Misi spesifik:

1. Perumusan kebijaksanaan teknis dan program perpustakaan dan arsip daerah.
2. Penyelenggaraan pembinaan dan pengembangan perpustakaan dan kearsipan.
3. Pelaksanaan pengelolaan bahan perpustakaan, kearsipan, dan dokumentasi.
4. Pelaksanaan pelayanan teknologi perpustakaan, kearsipan dan dokumentasi.
5. Pelaksanaan penyelenggaraan deposit, citra daerah, budaya baca dan khasanah arsip.

### **A.1.4 Koleksi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah**

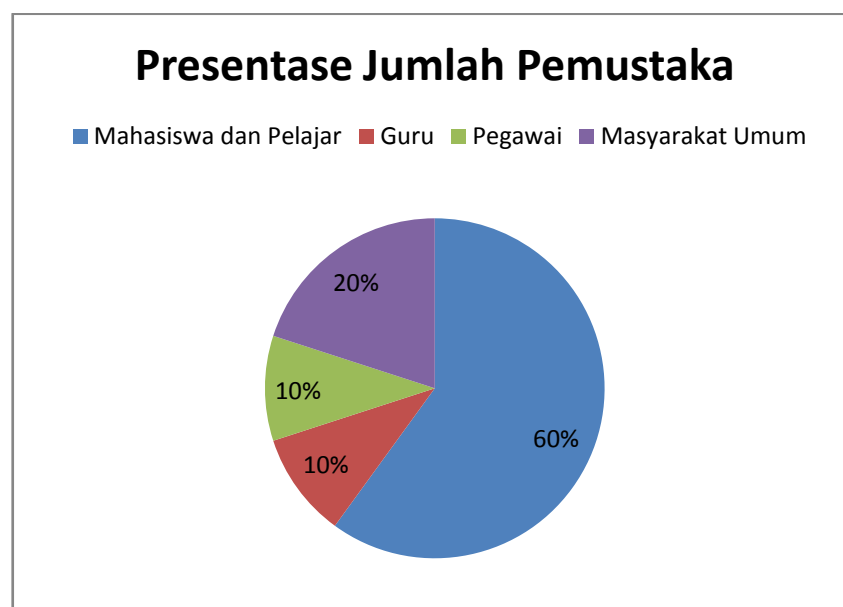
Saat ini total jumlah koleksi perpustakaan adalah sebanyak 21.945 judul 58.434 eksemplar dengan komposisi sebagai dalam tabel berikut :

No	Jenis Koleksi	Jumlah Judul	Jumlah Eksemplar
1	Non-Fiksi	16684	49141
2	Referensi	242	621
3	Fiksi	3348	6715
4	Buku Langka Gayo	144	430
5	Skripsi	1527	1527

Tabel 2. Daftar Koleksi Perpustakaan

### A.1.5 Anggota Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah

Saat ini Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah memiliki sebanyak 1891 anggota pemustaka. Pemustaka berasal dari berbagai kalangan masyarakat. Pendaftaran perpustakaan tidak dipungut biaya alias gratis. Adapun persentase jumlah pemustaka sesuai jenisnya adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Presentase Jumlah Pemustaka

### **A.1.6 Layanan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah**

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah Memiliki beberapa layanan yang ditujukan kepada para pemustaka, adapun beberapa layanan tersebut yaitu:

1. Layanan sirkulasi, berupa peminjaman dan pengembalian koleksi.
2. Layanan referensi, berupa bimbingan pemustaka yang ingin menemukan sebuah koleksi dengan subjek dan jenis tertentu.
3. Layanan baca di tempat, berupa penyediaan ruang baca umum yang mendukung pemustaka untuk membaca buku langsung di gedung perpustakaan tanpa harus melalui layanan sirkulasi.
4. Layanan pembuatan kartu tanda anggota (gratis), berupa pemberian formulir pendaftaran hingga membimbing calon pemustaka tentang cara pengisian formulir.
5. Layanan bimbingan teknis perpustakaan, layanan ini berupa pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada pemustaka untuk mengembangkan kompetensi pemustaka.
6. Layanan perpustakaan keliling, layanan ini diberikan kepada pemustaka diluar gedung perpustakaan dengan cara koleksi perpustakaan yang hendak dilayankan di bawa menggunakan mobil khusus untuk perpustakaan keliling. Biasanya perpustakaan keliling di tujukan kepada sekolah-sekolah di desa-desa.
7. Layanan pinjam antar perpustakaan, layanan ini berlaku untuk perpustakaan yang bekerjasama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah, misalnya perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan sekolah.
8. Layanan bimbingan perpustakaan, diberikan kepada pemustaka terkait dengan koleksi apa saja yang ada di perpustakaan, tentang tata aturan perpustakaan, dan cara menelusur informasi.
9. Layanan story telling tingkat Taman Kanak-Kanak.

### **A.1.7 Kegiatan Promosi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah**

Bentuk promosi perpustakaan sangatlah beragam. Umumnya dilakukan dengan memberikan informasi kepada masyarakat tentang apa saja koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan, layanan, sarana dan prasarana yang membuat masyarakat tertarik untuk mengunjungi perpustakaan. Adapun bentuk-bentuk promosi yang terdapat di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah yaitu:

1. Menyelenggarakan lomba bercerita tingkat SD/MI.
2. Menyelenggarakan pameran buku bernuansa daerah.
3. Menyebarkan brosur, poster, serta memasang iklan RRI tentang jasa layanan perpustakaan
4. Memasang spanduk perpustakaan di lokasi strategis.

## **A.2 Temuan Khusus**

### **A.2.1 Penyediaan koleksi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah sebagai perpustakaan berbasis inklusi sosial**

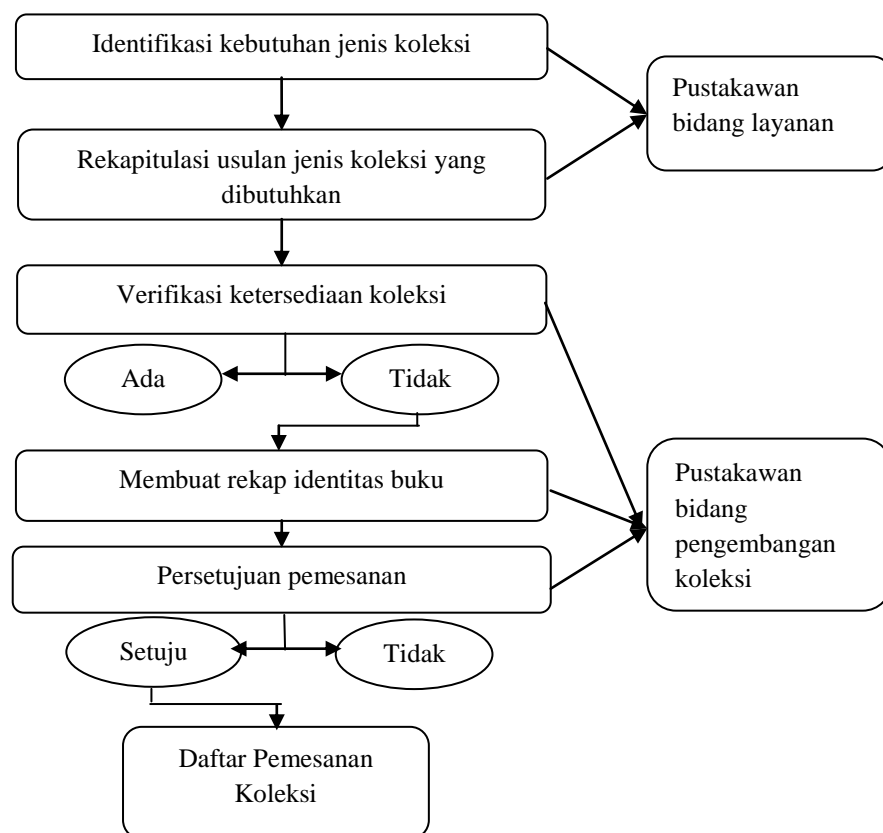
#### **A.2.1.1 Seleksi Bahan Pustaka**

Dalam penyediaan koleksi, perpustakaan harus menyediakan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan serta sesuai dengan potensi daerah masyarakat setempat. Maka dalam mengadakan suatu koleksi, perpustakaan harus melakukan penyeleksian bahan perpustakaan terlebih dahulu.

Seleksi bahan pustaka merupakan kegiatan pemilihan atau mengidentifikasi bahan pustaka apa saja yang akan di adakan dalam sebuah perpustakaan. Tujuan penyeleksian bahan perpustakaan adalah supaya koleksi yang belum lengkap menjadi terlengkapi dan koleksi yang disediakan di perpustakaan sesuai menjadi lebih sesuai dengan kelompok atau sasaran pengguna di perpustakaan tersebut.

Sasaran kelompok pengguna di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah itu mencakup berbagai kalangan masyarakat. Untuk itu seleksi bahan perpustakaan juga disesuaikan dengan seluruh masyarakat. Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran pemustaka di perpustakaan aceh tengah adalah anak-anak, pelajar, mahasiswa, dan masyarakat luas seperti pedagang, pekerja, ibu-ibu, dan lain sebagainya.

Seleksi bahan pustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah dilakukan oleh pustakawan bidang pengembangan koleksi perpustakaan. Seleksi bahan pustaka perlu dilakukan supaya relevan dengan tujuan, dan anggaran yang dimiliki oleh perpustakaan. Oleh karena itu, untuk melakukan penyeleksian bahan perpustakaan, ada beberapa tahapan atau prosedur yang dilakukan. Adapun Tahapan-tahapan seleksi bahan pustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Strategi seleksi bahan pustaka

Dalam flow chart di atas, digambarkan prosedur atau proses seleksi bahan pustaka di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah. kegiatan penyeleksian tersebut dilakukan oleh pustakawan bidang pengembangan koleksi dibantu oleh pustakawan bidang layanan sirkulasi. adapun penjelasan mengenai flow chart di atas adalah sebagai berikut:

### **1. Identifikasi jenis koleksi perpustakaan**

Identifikasi jenis koleksi perpustakaan merupakan kegiatan awal dalam menentukan jenis koleksi apa yang akan di adakan dalam sebuah perpustakaan. Dalam melaksanakan kegiatan ini, pustakawan membutuhkan alat bantu seleksi agar jenis koleksi yang terpilih relevan dengan keinginan dan kebutuhan pemustaka. Alat bantu seleksi yang digunakan di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah adalah kotak saran dan daftar riwayat peminjaman koleksi.

Penggunaan kotak saran sebagai salah satu alat seleksi bahan pustaka adalah untuk mengetahui jenis koleksi apa yang diinginkan dan disarankan oleh pengguna untuk diadakan di perpustakaan. Sedangkan daftar riwayat peminjaman digunakan untuk mengidentifikasi jenis koleksi apa yang paling sering dan paling banyak dipinjam oleh pemustaka. Jenis koleksi yang paling sering dan paling banyak dipinjam tersebut akan diperbanyak lagi jenisnya karena memiliki potensi untuk digunakan kembali dengan kuantitas yang sama oleh pemustaka.

### **2. Rekapitulasi jenis koleksi yang dibutuhkan**

Setelah memeriksa kotak saran dan daftar riwayat peminjaman koleksi, selanjutnya pustakawan bidang layanan mencatat hasil dari pemeriksaan tersebut. Catatan yang dibuat oleh bidang layanan adalah berisi jenis koleksi dan tajuk subjek. Hasil rekapitulasi tersebut selanjutnya diserahkan kepada bidang pengembangan koleksi untuk memverifikasi ketersediaannya di perpustakaan.



### 3. Verifikasi ketersediaan koleksi

Hasil rekapitulasi jenis koleksi dari bidang layanan kepada bidang pengembangan koleksi tidak langsung dimasukkan ke dalam daftar pemesanan. melainkan terlebih dahulu diperiksa menggunakan buku induk perpustakaan. Buku induk merupakan buku yang berisi catatan bibliografi atau identitas dari seluruh koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan. Buku induk tersedia dalam sistem manual dan digital. Di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah, mereka sudah menggunakan buku induk digital.

Dari kegiatan pengecekan tersebut, jika ditemukan jenis koleksi yang ternyata sudah tersedia di perpustakaan, maka jenis koleksi itu dinyatakan tidak lulus seleksi artinya koleksi dengan jenis tersebut tidak akan masuk kedalam daftar atau catatan koleksi yang akan diadakan. Tetapi jika ternyata jenis koleksi tersebut belum tersedia di perpustakaan, maka jenis koleksi itu akan masuk ke dalam daftar jenis koleksi yang akan diadakan oleh perpustakaan.

### 4. Membuat Rekap identitas buku

Rekap identitas buku merupakan daftar deskripsi bibliografi koleksi yang akan diadakan di sebuah perpustakaan. disinilah jenis koleksi yang sudah dipilih berdasarkan usulan atau permintaan pemustaka maupun dari riwayat peminjaman sebelumnya akan dibuat dalam bentuk tabel atau daftar. kegiatan ini berpedoman kepada katalog toko buku atau katalog penerbit yang didapatkan dari tempat buku akan dipesan. isi dari daftar tabel tersebut meliputi: judul, pengarang, penerbit, harga satuan, jumlah eksemplar, harga keseluruhan.

No	Judul	Pengarang	Penerbit	Harga	Eksemplar	Total harga

Tabel 3. Gambaran daftar rekap identitas buku

## **5. Persetujuan pemesanan**

Setelah selesai dibuat kartu identitas buku yang akan diadakan tersebut, selanjutnya daftar tersebut diberikan kepada bendahara perpustakaan untuk dilihat apakah anggaran dana yang dimiliki mencukupi untuk membeli keseluruhan koleksi tersebut atau tidak. Jika mencukupi maka seluruh jenis koleksi yang diajukan tersebut akan diadakan. Tetapi jika tidak mencukupi, maka sebagian dari jenis koleksi yang diajukan tersebut tidak akan di adakan. Dan di simpan dalam daftar antrian pengadaan koleksi pada pembelian selanjutnya. Lalu untuk jenis koleksi yang terpilih akan diadakan melalui pemesanan ke toko buku atau ke penerbit.

### **A.2.1.2 Pengadaan Bahan Perpustakaan**

Setelah melakukan seleksi jenis bahan pustaka, selanjutnya kita beralih kepada pengadaan bahan perpustakaan. Pengadaan bahan perpustakaan dapat dilalui melalui berbagai macam cara. Yaitu bisa dari pembelian, sumbangan atau hibah, maupun pertukaran. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah melakukan pengadaan buku melalui dua cara yakni pembelian dan sumbangan/hibah.

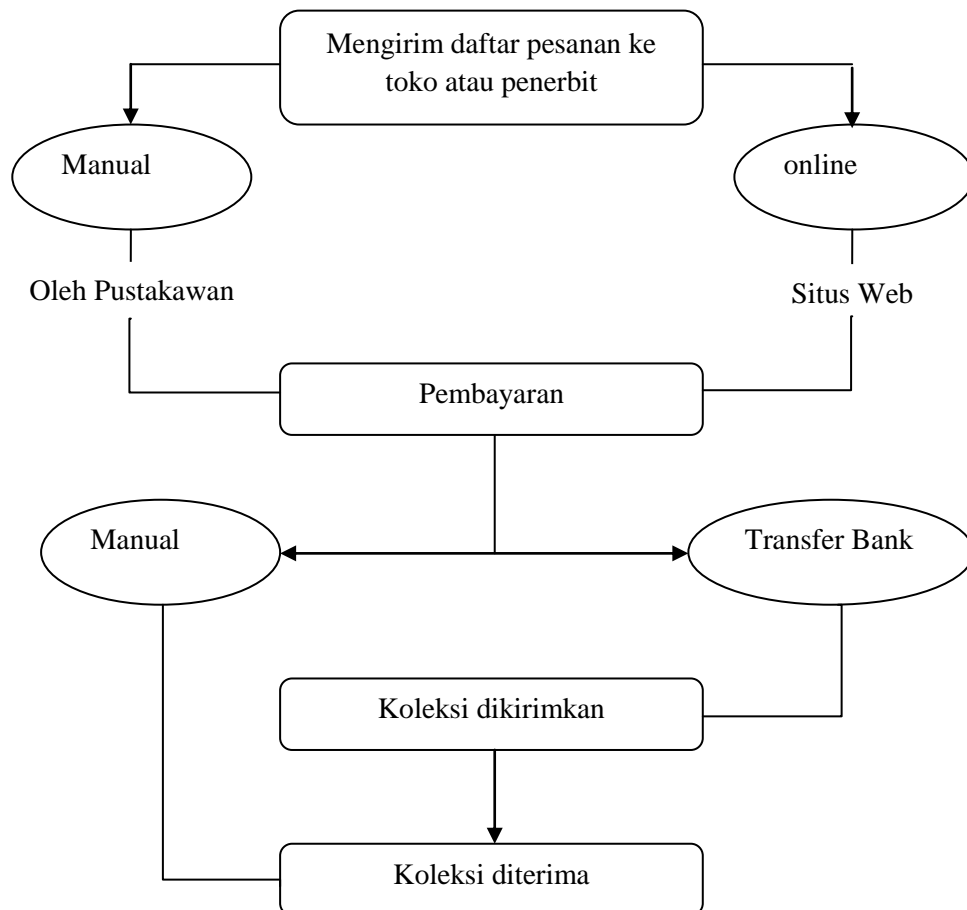
#### **1. Pembelian koleksi**

Pembelian koleksi adalah kegiatan pengadaan bahan pustaka dengan jalan membeli koleksi tersebut dari para penjual. Untuk melakukan pembelian koleksi, terlebih dahulu perpustakaan khususnya pustakawan bidang pengembangan koleksi melakukan seleksi bahan pustaka, untuk menemukan jenis koleksi yang paling dibutuhkan di perpustakaan, yaitu koleksi yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna perpustakaan.

Pembelian koleksi perpustakaan di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah dilaksanakan oleh pustakawan bidang pengembangan koleksi perpustakaan. Pembelian bersumber dari toko buku

dan penerbit. sebelum membeli koleksi, pustakawan bidang pengembangan koleksi akan menyusun daftar pembelian terlebih dahulu.

Untuk sumber pembelian berupa toko dan pembelian dilakukan langsung oleh pustakawan, maka daftar pemesanan koleksi akan ditulis dan dibawa langsung oleh pustakawan yang akan melakukan pembelian ke toko buku tersebut. Dinas perpustakaan dan kearsipan selalu membeli koleksi dari dalam negeri. Untuk itu pemesanan biasa mereka lakukan secara langsung ke toko buku maupun pemesanan secara online. jika digambarkan dalam diagram alur, maka kegiatan pembelian koleksi adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Alur Pembelian koleksi perpustakaan

Pembelian buku itu dilakukan secara rutin yaitu satu kali dalam satu tahun. Namun waktu pembeliannya disesuaikan dengan masuknya

anggaran perpustakaan. Anggaran perpustakaan tidak diterima secara rutin sehingga penetapan waktu kapan di adakan tidak tentu. Namun setiap sekali dalam setahun, dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah pasti ada melakukan pembelian koleksi.

Untuk pembelian koleksi sendiri, dana yang didapatkan adalah berasal dari dua sumber, yakni APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) yang di dapatkan dari pemerintah kabupaten dan DOKA (Dana Otonomi Khusus Kabupaten/Kota) yaitu dana yang didapatkan dari pemerintah provinsi.

## **2. Sumbangan/Hibah**

Koleksi dari sumbangan/hibah ini merupakan koleksi yang sengaja di sumbangkan oleh pihak atau kelompok tertentu kepada suatu perpustakaan. selain dari pembelian, dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah juga melakukan pengadaan koleksi dengan menerima sumbangan atau hibah ini. teknisnya tidak sama dengan pembelian yang harus melalui tahap seleksi terlebih dahulu, karena bentuk sumbangan yang diterima oleh dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah tidak melalui proses seleksi. mereka menerima bentuk sumbangan koleksi apapun, tidak hanya koleksi buku tetapi jenis koleksi seperti majalah juga diterima. Koleksi yang berasal dari sumbangan atau hibah di dapatkan oleh dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah dari berbagai sumber yakni:

### **a. Mahasiswa**

Karena lokasinya yang berdekatan dengan kampus intitut agama islam negeri gajah putih, maka banyak mahasiswa yang menggunakan layanan di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah. Selain itu dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah juga menjalin kerja sama dengan perpustakaan iain tersebut, maka setiap mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya di kampus itu harus menyertakan surat bebas pustaka dari dinas perpustakaan dan

kearsipan kabupaten aceh tengah. Dari sinilah kemudian dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah menetapkan kebijakan supaya setiap mahasiswa yang ingin mendapatkan surat bebas pustaka tersebut harus menyumbangkan minimal satu buah eksemplar buku.

b. Penulis/Cendekia

Perpustakaan juga menerima karya tulis yang disumbangkan oleh penulis lokal yang mempunyai karya tulisan. Namun hal tersebut tidak rutin ada karena tidak ada tuntutan dari pihak perpustakaan bahwa kalau ada pemulis yang memiliki karya tulis harus menyumbangkan karya tulisnya ke perpustakaan. Melainkan sumbangan tersebut tersebut merupakan inisiatif dari penulis itu sendiri.

c. Masyarakat

Masyarakat yang memiliki koleksi buku atau bahan bacaan lain juga ada yang menyumbangkan koleksinya ke perpustakaan. Namun hal tersebut juga tidak rutin di dapatkan, karena tidak ada kebijakan yang mengharuskan masyarakat untuk menyumbangkan koleksinya ke perpustakaan.

### **A.2.1.3 Jenis Koleksi Yang Tersedia Di Perpustakaan**

Perpustakaan berbasis inklusi sosial harus menyediakan koleksi yang sesuai dengan yang dibutuhkan dan diinginkan oleh pemustaka yang jenis koleksinya mencakup kebutuhan dan keinginan dari seluruh lapisan masyarakat setempat. berdasarkan jenis medianya, dinas perpustakaan menyediakan koleksi jenis tercetak dan non-cetak. Koleksi cetak yang disediakan di perpustakaan adalah koleksi non-fiksi, fiksi, referensi, deposit, skripsi, thesis, dan disertasi. Sedangkan koleksi non-cetak, perpustakaan menyediakan jenis koleksi CD, E-Book dan Diorama. adapun uraian detail tentang jenis-jenis koleksi perpustakaan tersebut adalah sebagai berikut.

## 1. Koleksi Tercetak

### a. Buku fiksi

Koleksi buku di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah terdiri dari dua jenis, yaitu fiksi dan non-fiksi. Buku fiksi merupakan jenis buku yang ditulis berdasarkan hasil dari imajinasi, rekaan, khayalan pengarang atau penulis tanpa berlandaskan dengan bukti-bukti ilmiah, sehingga isi buku ini hanyalah berupa cerita-cerita fiktif yang sifatnya menghibur atau membangkitkan emosi si pembaca.

Beberapa jenis buku fiksi ini adalah cerpen, novel, dongeng, cerbung, dan lain-lain. Di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah, mereka menyediakan jenis koleksi fiksi terdiri dari cerpen, novel, dongeng, komik, dan buku cerita bergambar.

### b. Buku non-fiksi

Buku non fiksi merupakan jenis buku yang isi dari tulisannya merupakan hasil dari penelitian yang sifatnya informatif dan biasa digunakan untuk rujukan atau referensi dalam pembuatan karya ilmiah. Jenis buku non-fiksi adalah contohnya seperti buku pelajaran, sejarah, biologi, fisika, kimia, dan buku kajian keilmuan lainnya yang bersifat ilmiah dan ditulis berdasarkan fakta.

Di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah sendiri, Buku-buku tersebut terdiri dari berbagai macam bidang keilmuan mulai dari kelas karya umum, filsafat, agama, ilmu sosial, bahasa, ilmu alam dan matematika, ilmu terapan, kesenian, olahraga, kesusastraan, hingga kelas biografi dan sejarah.

### c. Referensi

Koleksi referensi adalah koleksi yang digunakan sebagai bahan rujukan atau petunjuk untuk menemukan suatu topik dalam koleksi atau informasi lainnya. Koleksi referensi bisa digunakan sebagai pedoman pustakawan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari

pemustaka seputar pencarian informasi. Namun koleksi referensi juga boleh di baca oleh pemustaka.

Tetapi jenis koleksi referensi ini tidak tersedia untuk peminjaman, koleksi referensi hanya boleh di baca di perpustakaan saja. Jenis koleksi referensi yang terdapat di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah adalah: kamus, ensiklopedia, buku pegangan, koleksi kartografi (atlas, peta).

#### d. Skripsi

Skripsi merupakan hasil karya tulis yang menjadi tugas akhir dan syarat mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana. Kebanyakan jenis koleksi ini yang tersedia di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah merupakan koleksi yang diterima dari institut agama islam negeri gajah putih, biasanya skripsi yang mereka dapatkan itu merupakan skripsi, yang memperoleh predikat *cumlaude* sehingga disimpan di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah supaya dapat dilestarikan dan dimanfaatkan oleh masyarakat terutama mahasiswa sebagai referensi atau contoh pembuatan skripsi.

Namun untuk jenis skripsi, ada pula skripsi yang berasal dari mahasiswa selain mahasiswa Gajah Putih yang dalam penelitian skripsinya menjadikan Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah sebagai lokasi penelitian.

#### e. Koleksi deposit

Koleksi deposit adalah koleksi kedaerahan yang merupakan hasil dari masyarakat lokal di daerah tersebut. Koleksi deposit diserahkan ke perpustakaan dan di lestarikan karena kondisinya yang langka dan memiliki nilai sejarah di dalamnya. koleksi ini di dapatkan dari tokoh-tokoh masyarakat gayo yang menyerahkan koleksi langka tersebut ke perpustakaan agar dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat pengguna perpustakaan. Namun walaupun demikian, koleksi ini tidak untuk disirkulasikan, melainkan hanya boleh di baca

di dalam gedung perpustakaan saja. mengingat kelangkaan koleksi dan jumlahnya yang terbatas sehingga hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi kerusakan atau bahkan kehilangan.

Total jumlah koleksi tercetak di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah adalah sebanyak 21.945 judul dan 58.434 eksemplar. Sebagaimana tersebut diatas terdiri dari jenis koleksi non-fiksi, fiksi, referensi, deposit, dan skripsi. Lebih lengkapnya akan digambarkan dalam tabel berikut ini:

No	Jenis Koleksi	Jumlah Judul	Jumlah Eksemplar
1	Non-Fiksi	16684	49141
2	Referensi	242	621
3	Fiksi	3348	6715
4	Koleksi Deposit	144	430
5	Skripsi	1527	1527
Jumlah:		21.945	58.434

Tabel 4. Jumlah koleksi tercetak perpustakaan

## 2. Koleksi Non-Cetak

### a. CD (compact Disket)

Di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah tersedia koleksi berupa CD. Jumlahnya ada 23 buah. isi dari CD tersebut adalah lagu-lagu anak dan film kartun anak. koleksi CD ini diletakkan di ruang anak dan dilayangkan khusus untuk anak-anak.

### b. E-book

E-book yang disediakan di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah hanya bisa di baca di perpustakaan melalui perangkat komputer dan smart TV yang terletak di ruang pojok baca digital. di dalamnya terdapat 3000 eksemplar e-book yang memuat berbagai disiplin ilmu mulai dari kelas umum, filsafat dan psikologi, agama, ilmu sosial, bahasa, ilmu terapan, kesenian dan olahraga, kesusastraan, geografi dan sejarah.



E-book yang di sediakan di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah merupakan bawaan dari kerjasama dan sumbangan yang diberikan dari perpustakaan nasional bersamaan dengan perangkat-perangkat yang ada di pojok baca digital.

c. Koleksi diorama

Koleksi diorama merupakan jenis koleksi yang menggambarkan peristiwa sejarah. Di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah, mereka juga memiliki koleksi diorama berupa lembaran-lembaran foto dan potongan kertas koran yang menggambarkan peristiwa perjuangan masyarakat gayo dalam memperjuangkan kemerdekaan. Koleksi diorama di dapatkan dari para tokoh-tokoh masyarakat gayo yang menyumbangkan koleksinya ke perpustakaan.

### **3. Koleksi Terbitan Berkala**

a Majalah

Majalah merupakan jenis koleksi terbitan berkala yang isinya dapat berupa berita, gaya hidup, kesehatan, kecantikan, dan lain sebagainya. Dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah tidak melanggan majalah. Koleksi majalah yang di sediakan merupakan hasil sumbangan dari masyarakat.

b Koran

Dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah juga menyediakan koran bagi pemustaka yang ingin membaca berita melalui koran. Diketahui bahwa dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah melanggan satu koran yaitu koran serambi.

### **4. Koleksi Berdasarkan Kelompok Pengguna**

a. Koleksi Anak-anak

Koleksi anak-anak merupakan jenis koleksi yang isinya diperuntukkan khusus untuk usia anak-anak. Jenis koleksi anak yang

disediakan adalah jenis koleksi yang bergambar, ukuran tulisannya besar dan berwarna-warni disesuaikan dengan kegemaran anak-anak. Sasaran pengguna koleksi anak adalah anak-anak TK (Taman kanak-kanak) dan Anak tingkat SD/MI yang perkiraan usianya 4 – 12 tahun. Jenis koleksi layanan anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah cukup beragam, yaitu buku dongeng, majalah khusus anak, buku permainan, komik, cerpen, atlas, ensiklopedia, buku bergambar, buku cerita rakyat, dan buku berhitung. buku anak boleh dipinjam dengan syarat memiliki kartu anggota perpustakaan. Saat ini jumlah koleksi anak pada dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah adalah 1.119 judul dan 3569 eksemplar dengan komposisi sebagai berikut:

No	Jenis Buku	Jumlah Judul	Jumlah Eksemplar
1	Buku Dongeng	244	565
2	Majalah anak	81	305
3	Buku permainan	170	465
4	Komik	93	192
5	Cerpen	132	487
6	Atlas	15	15
7	Ensiklopedia	15	24
8	Buku bergambar	109	543
9	Buku cerita rakyat	145	501
10	Buku berhitung	115	472
Jumlah :		1.119	3.569

Tabel 5. Jumlah Koleksi Anak

#### b. Koleksi Umum

Koleksi umum adalah jenis koleksi perpustakaan yang disediakan untuk umum. jenis koleksi umum yang disediakan di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah sangatlah beragam. koleksi umum disediakan dalam berbagai bidang kajian ilmu

mulai dari karya umum, filsafat, agama, ilmu sosial, bahasa, ilmu alam dan matematika, ilmu terapan, kesenian, olahraga, kesusastraan, hingga kelas biografi dan sejarah. Koleksi umum boleh dipinjam oleh siapa saja dengan syarat memiliki kartu anggota perpustakaan. adapun jumlah koleksi umum di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah adalah sebagai berikut:

No	Nomor Kelas	Jumlah Judul	Jumlah Eksemplar
1	000	1.752	5.504
2	100	1.570	5.140
3	200	1.351	4.702
4	300	2.221	5.671
5	400	1.643	5.286
6	500	1.201	4.817
7	600	1.061	3.735
8	700	1.962	4.804
9	800	1.870	4.932
10	900	2.053	4.550
Jumlah:		15.157	47.614

Tabel 6. Jumlah Koleksi Umum

#### **A.2.2 Penyediaan Sarana dan Prasarana di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah Sebagai Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial**

Dalam Standar Nasional Indonesia bidang perpustakaan tahun 2019, yang di maksud sarana dan Prasarana perpustakaan adalah terdiri dari gedung perpustakaan dan mebeler (perabotan). kemudian di dalam peraturan kepala perpustakaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2019 dituliskan bahwa sarana dan prasarana paling minimal itu adalah gedung dan mebeller. tetapi sarana prasarana lain yang juga harus ada dalam sebuah perpustakaan umum yaitu: sarana akses dan penyebaran informasi elektronik seperti komputer.

komputer yang disediakan ada yang untuk pustakawan dan ada juga yang digunakan untuk layanan pemustaka beserta dengan jaringan internetnya. kemudian sarana pelestarian koleksi, sarana koleksi deposit, dan memiliki sarana perpustakaan keliling. Berikut merupakan berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah dalam untuk mendukung peranannya sebagai perpustakaan berbasis inklusi sosial. adapun jenis sarana prasarana tersebut terkait dengan gedung perpustakaan, ruangan perpustakaan, mebel, sarana digital, dan lain-lain. untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini.

#### **A.2.2.1 Gedung Perpustakaan**

Gedung perpustakaan merupakan komponen utama terselenggaranya sebuah perpustakaan. Sebagaimana pengertian perpustakaan itu sendiri, yakni sebuah ruangan atau gedung yang digunakan untuk menyimpan buku atau terbitan lainnya yang disusun menurut tata atauran tertentu. pembangunan gedung perpustakaan didasarkan kepada fungsi dan tujuan perpustakaan. di dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 Tentang perpustakaan, dikatakan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai tempat pembelajaran sepanjang hayat bagi seluruh masyarakat tanpa membeda-bedakan usia, jenis kelamin, suku, ras, agama, maupun status sosial dan ekonomi. Untuk itu pembangunan gedung perpustakaan harus menyesuaikan pula dengan kebutuhan sasaran pengguna perpustakaan umum yakni seluruh masyarakat umum, mulai dari lokasi, luas bangunan, dan tata ruang perpustakaan.

##### **1. Lokasi Perpustakaan**

Agar dapat mendukung konsep inklusi sosial, maka lokasi bangunan perpustakaan harus dibangun di lokasi yang mudah di jangkau oleh pemustaka. bangunan dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah dibangun di lokasi yang cukup strategis. dapat dikatakan demikian karena Letaknya berada di pinggir jalan raya kota Takengon yang lokasinya berseberangan langsung dengan kantor bupati aceh

tengah dan tepat berada di sebelah kampus Institut Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon. Disekitaran perpustakaan juga banyak terdapat sekolah-sekolah seperti SMA/MA, SMP/MTS, SD/MI, dan lain-lain. Tidak jauh dari gedung perpustakaan juga berdiri masjid raya kota Takengon.



Gambar 5. Denah Lokasi Strategis Perpustakaan

## 2. Luas Gedung Perpustakaan

Gedung perpustakaan didirikan di atas tanah seluas 1.184 m<sup>2</sup>. area tersebut sudah termasuk area parkir dan halaman perpustakaan. Sedangkan Luas Bangunan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah sendiri adalah 454 m<sup>2</sup>.

## 3. Ruang Perpustakaan

Di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah sendiri, mereka menyediakan berbagai ruangan bagi para pemustaka. Berbagai macam ruang untuk pemustaka yang disediakan oleh perpustakaan tersebut yaitu:

### a. Ruang Koleksi dan Ruang Baca Umum

Ruang koleksi dan ruang baca merupakan jenis ruangan yang umum ada di perpustakaan. Standarnya, sebuah perpustakaan minimal

harus memiliki ruang koleksi dan ruang baca. Di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah, Ruang koleksi umum dan ruang baca umum itu digabungkan menjadi satu ruangan. Rak-rak koleksi sirkulasi diletakkan berselingan dengan meja dan kursi baca. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan pemustaka dalam mencari dan membaca koleksi dengan cepat.



Gambar 6. Ruang Koleksi dan Ruang Baca Umum

Ruang koleksi dan ruang baca umum ini letaknya ada di lantai dua perpustakaan. Di lantai dua tersebut ruangan yang paling luas adalah ruang koleksi dan ruang baca ini, karena memang fungsinya yang digunakan untuk masyarakat umum, maka luasnya daerah ruang koleksi dan ruang baca juga dibuat lebih luas dari ruang lain yang ada di lantai dua. Selain ruang koleksi dan ruang baca, ruangan lain di lantai dua adalah ruang kantor pustakawan bidang pelayanan.

#### b. Ruang Khusus Anak

Ruangan khusus anak letaknya ada di lantai satu perpustakaan. desain ruang anak dibuat lebih santai dan penuh warna. Di dalam ruangan anak tidak hanya disediakan meja dan kursi untuk anak-anak

membaca, tetapi juga disediakan area lesehan supaya anak-anak merasa betah dan nyaman berada di dalam ruang anak tersebut.



Gambar 7. Ruang khusus anak

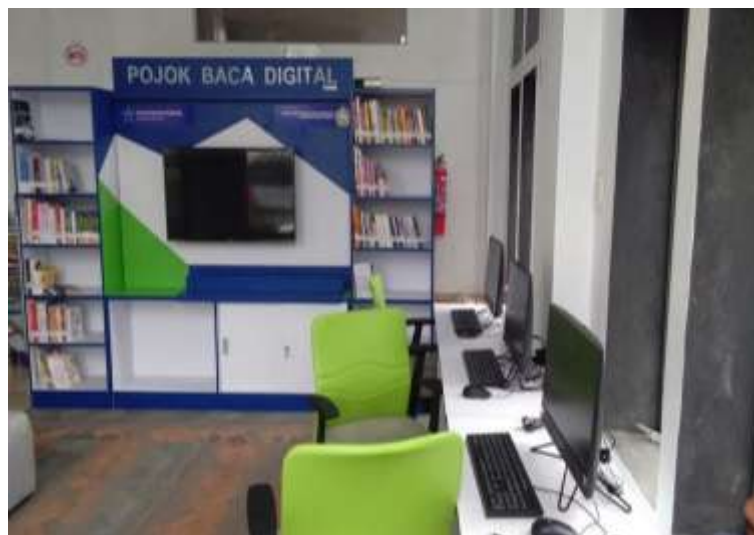
c. Ruang Komputer dan Ruang Pojok Baca Digital

Ruang komputer merupakan ruangan yang khusus dibuat untuk layanan komputer. Lokasinya ada di lantai satu gedung perpustakaan. Di dalamnya terdapat 6 buah perangkat komputer lengkap dengan Meja dan Kursi.



Gambar 8. Ruang Komputer

Selain ruang komputer, ada ruang sejenis yang sama-sama menyediakan perangkat komputer yakni berupa pojok baca digital (POCADI). ruang pojok baca digital berada tepat di sebelah ruang komputer. Di pojok baca digital tersebut disediakan tiga buah perangkat komputer dan satu buah smart TV. Bedanya dengan ruang komputer biasa adalah, ruang komputer biasa adalah murni pengadaan dari pihak dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah. Sedangkan pojok baca Digital (POCADI) sendiri merupakan program yang dikembangkan oleh perpustakaan nasional berupa kerja sama dan sumbangan kepada perpustakaan-perpustakaan di Indonesia yang tujuannya adalah sebagai solusi membaca era millennial. Pojok baca digital (POCADI) disediakan dan dikembangkan sebagai solusi bagi masyarakat yang belum paham akan bagaimana cara pemanfaatan IT (Information technology) dan sebagai penarik minat baca masyarakat millennial.



Gambar 9. Ruang Pojok Baca Digital

#### d. Ruang Diorama

Ruang diorama, merupakan ruangan khusus untuk menyimpan koleksi-koleksi arsip sejarah dari para tokoh masyarakat gayo berupa foto-foto dan rekaman tulisan tentang para pejuang gayo



di era penjajahan. Ruangan ini letaknya ada di ruangan paling depan di lantai tiga perpustakaan.

Di ruangan tersebut jendelanya dibuat besar dan lebar agar mendapatkan pencahayaan yang banyak agar ruangan tidak menjadi lembab. Mengingat koleksi yang terdapat di dalamnya merupakan koleksi langka dan harus tetap lestari.



Gambar 10. Ruang Diorama

Tidak ada meja ataupun kursi di dalam ruangan tersebut. Peletakan koleksi diorama di dalamnya adalah berupa bingkai kaca yang di susun di setiap dinding ruangan. Tidak adanya kursi dan meja karena di ruangan itu kita tidak diperbolehkan mengambil waktu yang lama untuk berada di dalamnya. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah kerusakan bahkan kehilangan koleksi. Setiap pemustaka yang datang ke ruangan tersebut juga harus di dampingi oleh petugas pustakawan bidang layanan.

#### e. Ruang Baca Skripsi

Ruang baca skripsi ini merupakan ruang khusus untuk menyimpan koleksi skripsi yang ada di perpustakaan. Ruangan ini terletak di ruangan paling belakang perpustakaan di lantai tiga.

Ruangan skripsi khusus di sediakan bagi para mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir. Penempatan ruang yang terpisah dimaksudkan agar mahasiswa dapat fokus menyelesaikan tugas akhir di ruangan tersebut dan bisa langsung membaca koleksi skripsi jika di perlukan sebagai sumber referensi.



Gambar 11. Ruang Baca Skripsi

f. Ruang Serba Guna/Aula

Ruang serba guna atau aula perpustakaan merupakan sebuah tempat ruang kosong yang disediakan di lantai tiga perpustakaan. Ruang serbaguna digunakan untuk berbagai macam aktivitas. Antara lain adalah untuk perlombaan, bimtek, dan jenis kegiatan masyarakat seperti pelatihan masyarakat dalam membuat produk-produk yang kegiatan tersebut merupakan kegiatan dari program perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Di area depan perpustakaan terdapat panggung permanen yang digunakan sebagai panggung presentasi dalam kegiatan bimtek, atau panggung dalam kegiatan layanan bercerita maupun lomba bercerita. Ruangan tidak diisi dengan perabotan apapun supaya fleksibel, artinya ruangan bisa ditata dan di susun sesuai dengan kebutuhan. Misalnya

jika ada kegiatan seperti bimtek, maka aula akan diisi dengan kursi para peserta.



Gambar 12. Ruang Serba Guna/Aula

#### **A.2.2.2 Mebeler/Perabotan**

Mebeler atau perabotan merupakan sarana penunjang berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan di perpustakaan. ketersediaan mebeler merupakan hal wajib bagi sebuah perpustakaan. mebeler perpustakaan menjadi sarana pendukung yang sangat penting untuk perpustakaan menjalankan kegiatannya. berdasarkan hasil pengamatan, berikut merupakan beberapa mebeler yang tersedia di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah.

##### **1. Rak buku/ Lemari Buku**

Rak buku merupakan perabotan wajib yang ada di perpustakaan. Ketersediaan rak buku dan lemari buku di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah cukup beragam. Ada rak buku untuk koleksi umum, rak buku koleksi referensi, lemari untuk koleksi baru

yang di promosikan, rak penyimpanan koleksi deposit, rak koleksi skripsi, dan rak koleksi anak.

Adapun jumlah rak buku pada dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah yang khusus disediakan sebagai sarana layanan pemustaka yaitu:

Antara rak buku untuk koleksi umum dengan koleksi lainnya itu berbeda. Rak untuk koleksi umum dibuat dengan bentuk tidak berpintu dan koleksi bisa diletakkan di kedua sisinya. Sedangkan lemari untuk koleksi deposit dan koleksi baru yang di promosikan itu merupakan lemari satu dinding yang berpintu kaca dan memiliki kunci.

## **2. Meja dan Kursi**

Meja dan kursi digunakan untuk bagi para pengunjung untuk duduk nyaman menjalankan segala aktivitasnya di perpustakaan. salah satu perabot wajib di perpustakaan adalah meja dan kursi. Penempatan meja dan kursi berbeda-beda dalam setiap ruangan. desain meja dan kursi pun juga berbeda-beda.

Di ruang baca umum, meja dan kursi letaknya disejajarkan dengan rak-rak buku koleksi sirkulasi. Jenis meja yang disediakan untuk pemustaka di ruang baca adalah meja dengan bahan kayu biasa. Sedangkan kursinya adalah jenis kursi baca biasa. Kursi yang disediakan dalam ruangan baca umum ada sebanyak 48 kursi. Sedangkan mejanya berjumlah 14 meja. Setiap meja diisi dengan 4 buah kursi. Untuk detail desain kursi dan meja di ruang baca dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 13. Kursi dan Meja Baca Umum

Beda fungsi, maka berbeda pula bentuk kursinya. seperti kursi dan meja yang disediakan di pojok baca digital. Desain kursi dan meja di pojok baca digital berbeda dengan yang disediakan di ruang baca. Desain kursi lebih disesuaikan dengan posisi ketika seseorang menggunakan komputer agar tetap nyaman.

### **3. Loker**

Dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah menyediakan loker untuk tempat penitipan barang pemustakapemustaka dilarang membawa barang-barang contohnya seperti tas, helm, makanan, atau barang sejenis ke dalam perpustakaan. Untuk itu loker diletakkan di bagian depan di sebelah pintu masuk perpustakaan. agar pemustaka yang datang dapat terlebih dahulu menitipkan barangnya disana. Ada 4 buah lemari loker di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah. masing-masing loker memiliki 12 buah kotak. jika dijumlahkan, keseluruhan jumlah loker adalah 48 kotak.



Gambar 14. Sarana Loker

#### **4. Mading (Majalah dinding)**

Mading di sediakan sebagai sarana untuk memberikan informasi-informasi seputar jadwal layanan perpustakaan, pengumuman dan beberapa dokumentasi kegiatan yang pernah dilakukan di perpustakaan. adapun ukuran Panjang dan lebar mading adalah 1 x 1.5 meter. berbentuk papan tulis yang letaknya berada di sebelah meja informasi.

##### **A.2.2.3 Sarana Akses TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi)**

Sarana Akses TIK merupakan sarana yang mendukung pemustaka untuk melakukan kegiatan yang harus didukung perangkat teknologi. Misalnya untuk melakukan kegiatan penelusuran informasi melalui internet. Sarana elektronik ini berupa perangkat keras maupun perangkat lunak. Ada beberapa sarana Akses TIK yang di sediakan di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah khusus untuk pembaca, yaitu:

#### **1. Komputer**

Komputer yang disediakan oleh dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah khusus untuk pemustaka ada 9 unit. 3 unit terdapat di pojok baca digital dan 6 unit lainnya terdapat di ruang Komputer. Fungsinya adalah untuk memberikan fasilitas kepada pemustaka yang ingin menelusur informasi online melalui internet,

belajar menggunakan komputer, dan lain-lain. Walaupun boleh digunakan oleh pemustaka, tetapi penggunaan komputer juga tidak terlepas dari pengawasan pustakawan. Agar pencarian informasi digital melalui komputer kondusif dan tidak melenceng dari fungsi yang semestinya.

## **2. Smart TV**

Smart TV di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah, merupakan fasilitas perpustakaan yang di sediakan di ruang pojok baca digital. hanya tersedia 1 unit smart TV di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah. jadi fungsi dari Smart TV ini adalah untuk pemustaka yang ingin membaca koleksi buku elektronik.

## **3. Wi-Fi**

Akses Wi-fi di sediakan oleh dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah secara gratis digunakan oleh pemustaka. Akses wi-fi di perpustakaan ini hanya terintegrasi dengan komputer yang disediakan di perpustakaan. Jadi, jika ingin menelusur informasi online, maka pemustaka harus menggunakannya melalui komputer yang disediakan di perpustakaan khusus untuk pemustaka.

### **A.2.2.4 Sarana Elektronik**

Sarana Elektronik merupakan sarana yang untuk menjalankannya membutuhkan aliran listrik. berbeda dengan jenis sarana Akses TIK, sarana elektronik adalah sarana yang tidak terintegrasi dengan koneksi internet. adapun jenis sarana elektronik sebagai penunjang kegiatan pemustaka di perpustakaan yaitu:

#### **1. CD Player**

CD merupakan alat digital yang digunakan untuk memainkan koleksi CD (Compact disk) yang ada di ruang anak. jumlah CD player yang tersedia adalah 1 unit yang diletakkan di ruang layanan anak. CD

Player berguna untuk memutar lagu-lagu maupun Film-Film anak agar anak-anak tidak bosan berada di dalam ruangan perpustakaan.

## **2. LCD Proyektor dan Layar Proyektor**

LCD Proyektor di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah ada 2 unit. LCD Proyektor biasa digunakan untuk presentasi dalam acara layanan bimtek.

## **3. Microphone dan Sound System**

Microphone dan Sound System di Dinas perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah digunakan sebagai perangkat pendukung dalam kegiatan bimtek, Layanan bercerita, sosialisasi, perlombaan, dan kegiatan lainnya yang berkelompok sehingga membutuhkan alat penguat suara. jumlah Microphone yang dimiliki adalah sebanyak 5 unit namun 1 diantaranya tidak bisa digunakan atau rusak. sedangkan jumlah sound system yang dimiliki adalah sebanyak 2 unit.

### **A.2.2.5 Sarana Penelusuran Informasi**

Sarana Penelusuran informasi merupakan sarana yang digunakan untuk membantu memudahkan pemustaka dalam menelusur informasi. Sarana penelusuran informasi yang disediakan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah adalah OPAC (Online Public Access Catalog). isi dari OPAC ini adalah daftar koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan. sehingga pemustaka dapat mengetahui koleksi apa saja yang dimiliki dan apakah perpustakaan itu menyediakan koleksi yang ia cari atau tidak. OPAC yang disediakan di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah merupakan OPAC yang berasal dari aplikasi *inlis lite*.

Aplikasi *inlis lite* merupakan aplikasi untuk perpustakaan yang dibuat oleh perpustakaan nasional pada tahun 2011. Tujuan aplikasi inlis lite adalah sebagai software bagi perpustakaan dalam menerapkan automasi perpustakaan hingga pengembangan perpustakaan digital. Salah satu fitur



yang terdapat di dalamnya adalah OPAC yang digunakan untuk menampilkan jenis koleksi apa saja yang dimiliki oleh perpustakaan.

#### **A.2.2.6 Sarana Transportasi**

Sarana transportasi yang dimiliki di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah adalah berupa dua unit mobil khusus untuk perpustakaan keliling. berdasarkan Peraturan Kepala Perpustakaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2019 tentang pelaksanaan teknis perpustakaan daerah, yaitu perpustakaan harus mempunyai transportasi berupa mobil untuk menunjang layanan perpustakaan keliling.

Salah satu mobil tersebut di dapatkan berdasarkan bantuan dari Perpustakaan Nasional pada tahun 2017 berdasarkan keputusan kepala Perpustakaan Nasional Nomor 106 Tahun 2017 tentang penetapan perpustakaan provinsi, kabupaten, kota penerima hibah bantuan perpustakaan keliling. Dengan menggunakan mobil tersebut, dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah dapat rutin melakukan layanan perpustakaan keliling dengan berkunjung ke sekolah-sekolah baik yang ada di kota maupun di desa-desa.



Gambar 15. Sarana Perpustakaan Keliling

### **A.2.3 Layanan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah sebagai perpustakaan berbasis inklusi sosial**

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah memiliki berbagai macam layanan perpustakaan. Dalam catatan profil perpustakaan, perpustakaan ini memiliki beberapa layanan yaitu: layanan sirkulasi, layanan referensi, layanan baca ditempat, layanan keanggotaan, bimtek, layanan perpustakaan keliling, layanan pinjam antar perpustakaan, layanan bimbingan perpustakaan, dan layanan bercerita tingkat Taman kanak-kanak.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah menyediakan layanan mulai dari hari senin hingga hari sabtu dengan jam buka sebagai berikut:

No	Hari	Jam Buka
1	Senin – Kamis	07.45 – 16.00 WIB
2	Jum'at	07.45 – 16.00 WIB
3	Sabtu	07.45 – 16.00 WIB

Tabel 7. Jam buka Perpustakaan

Dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah menyediakan berbagai jenis layanan untuk berbagai jenis pemustaka. adapun layanan perpustakaan ditujukan kepada masyarakat umum, mahasiswa, siswa sekolah, dan anak-anak. sebagaimana konsepnya yaitu perpustakaan berbasis inklusi sosial, berikut merupakan beberapa layanan dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah yang mendukung konsep inklusi sosial.

#### **A.2.3.1 Layanan Bimtek**

Bimtek (Bimbingan Teknis) di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah merupakan kegiatan pelatihan masyarakat dalam bidang teknis tertentu. beberapa bimtek yang pernah dilakukan di perpustakaan ini adalah pelatihan pengelola perpustakaan yang dibina oleh dinas, dan bimtek terkait layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

## 1. Bimtek Pengelolaan Perpustakaan

Bimbingan teknis pengelolaan perpustakaan merupakan bimbingan yang diberikan oleh dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah kepada para pengelola perpustakaan-perpustakaan binaan yang ada di wilayah aceh tengah, seperti perpustakaan sekolah, perpustakaan khusus, maupun perpustakaan desa. Kegiatan bimbingan teknis ini diselenggarakan oleh pustakawan bidang pembinaan dan pengembangan bahan pustaka. Bertempat di aula perpustakaan yang terletak di lantai tiga gedung perpustakaan. Adapun materi bimbingan teknis yang diberikan kepada para pengelola perpustakaan adalah bagaimana cara pengelolaan perpustakaan meliputi:

- a. Jadwal buka tutup perpustakaan
- b. Pengolahan koleksi perpustakaan (inventaris, klasifikasi, penataan di rak, dan pemeliharaan).
- c. Layanan pengguna (peminjaman dan pengembalian koleksi)
- d. menarik minat masyarakat untuk gemar membaca.

Dalam melaksanakan kegiatan, terdapat prosedur kerja tentang bagaimana cara pengadaan kegiatan ini. tujuan prosedur ini adalah sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembinaan perpustakaan. adapun alur proses pelaksanaan kegiatan bimtek adalah sebagai berikut.

- a. Pembentukan panitia oleh kepala bidang pembinaan dan pengembangan koleksi.
- b. Pemberian arahan tugas pokok dan fungsi panitia oleh kepala bidang pembinaan dan pengembangan koleksi.
- c. Panitia menentukan peserta, materi, narasumber, lokasi dan waktu pelaksanaan.
- d. Panitia mengundang peserta (Mengirim undangan melalui WA/SMS)
- e. Pelaksanakan kegiatan.
- f. Menyusun laporan kegiatan.



Gambar 16. Bimbingan Teknis Pengelola Perpustakaan

Yang menjadi peserta dalam kegiatan bimtek adalah para pengelola perpustakaan yang dibina oleh perpustakaan. Sebagaimana tujuan bimtek ini yaitu untuk melatih pengelola perpustakaan yang dibina agar terlatih dalam melaksanakan pengelolaan perpustakaan. Adapun daftar jumlah perpustakaan yang dibina oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah adalah sebagai berikut.

No	Nama Perpustakaan	Jumlah
1	Perpustakaan Umum Kecamatan	1 Unit
2	Perpustakaan Desa Atau Gampong	60 Unit
3	Perpustakaan Sekolah	215 Unit
4	Perpustakaan Perguruan Tinggi	7 Unit
5	Perpustakaan Dayah/Pesantren	22 Unit
6	Perpustakaan Masjid	11 Unit
7	Perpustakaan Instansi	4 Unit
8	Perpustakaan Puskesmas	5 Unit
9	Perpustakaan Lapas	1 Unit

Tabel 8. Daftar Perpustakaan Binaan

## **2. Bimtek Revitalisasi Perpustakaan berbasis inklusi sosial**

Bimtek ini dilakukan kepada perpustakaan-perpustakaan desa yang mengikuti program revitalisasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. tidak semua perpustakaan yang dibina dapat mengikuti program inklusi sosial ini. karena ada beberapa kriteria khusus yang harus dipenuhi oleh perpustakaan agar dapat ikut dalam program pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial dan mendapatkan bantuan berupa komputer, televisi, modem, rak buku, dan koleksi buku. beberapa kriteria tersebut yaitu:

- a. Menyatakan komitmen bersedia mengikuti program perpustakaan berbasis inklusi sosial dari kepala desa.
- b. Perpustakaan memiliki bangunan sendiri.
- c. Perpustakaan memiliki sambungan listrik.
- d. Lokasi perpustakaan terkoneksi jaringan internet.
- e. Perpustakaan memiliki sarana dan prasarana lengkap.
- f. Perpustakaan memiliki minimal 1 orang pengelola.

Kegiatan bimbingan teknis perpustakaan berbasis inklusi sosial bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Sumber Daya Manusia di perpustakaan tentang kemampuan dasar dalam mengembangkan dan mengelola perpustakaan berbasis inklusi sosial sehingga program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dapat tercapai tujuannya, yakni memperbaiki kesejahteraan masyarakat.

Bimbingan teknis ini sifatnya bertahap. artinya terlebih dahulu Dinas perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di pusat yakni perpustakaan nasional, baru kemudian Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah membuat Acara Bimtek yang sarannya adalah kepada para pengelola perpustakaan desa yang telah ditetapkan sebagai perpustakaan penerima manfaat dan mengikuti program perpustakaan berbasis inklusi sosial.



Gambar 17. Bimtek perpustakaan berbasis inklusi sosial

Para pengelola perpustakaan diberikan arahan dan bimbingan, bagaimana pelaksanaan teknis program perpustakaan berbasis inklusi sosial, yaitu:

- a. Pengelola perpustakaan mempromosikan kepada masyarakat dan mengajak masyarakat untuk memanfaatkan koleksi dan layanan di perpustakaan.
- b. Pengelola perpustakaan menentukan kira-kira produk atau pelatihan apa yang akan dilaksanakan di perpustakaan desa bersama masyarakat dengan memanfaatkan hasil bumi atau melihat budaya di daerah tersebut.
- c. Pengelola perpustakaan melaksanakan kegiatan dengan melibatkan masyarakat setempat yang dipandu secara langsung oleh pustakawan dengan berpedoman kepada koleksi perpustakaan yang terkait dengan kegiatan yang hendak dibuat.
- d. Pengelola perpustakaan mendokumentasikan kegiatan saat sedang berlangsung sebagai laporan untuk diserahkan kepada dinas perpustakaan daerah.

- e. Masyarakat yang telah berhasil membuka usaha melalui kegiatan di perpustakaan diminta untuk mempromosikan baik melalui serita maupun melalui media sosialnya bahwasanya di desanya telah ada ukm dari hasil program perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Beberapa kegiatan yang berhasil dibuat sebagai hasil dari program perpustakaan berbasis inklusi sosial di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah kebanyakan adalah produk pengolahan hasil bumi dan ada juga yang membuat produk berdasarkan budaya setempat, sebagai berikut:

No	Nama Desa	Jenis Kegiatan
1	Desa Kung	Pembuatan Selai Nanas
2	Desa Tebes Lues	Pembuatan Kopi Kerto
3	Desa Paya Tumpi Baru	Pembuatan Kerajinan Kerawang Gayo
4	Desa Jagong Jeget	Pembuatan Susu Kedelai
5	Desa Blang Mancung	Pembuatan Minuman Gula Jahe

Tabel 9. Daftar Nama Desa dan Kegiatan

#### A.2.3.2 Layanan Anak

Layanan anak merupakan layanan khusus yang diberikan kepada anak-anak. Layanan anak yang diberikan mencakup layanan *story telling* atau layanan bercerita, dan layanan bimbingan literasi.

##### 1. Layanan bercerita/berdongeng

Layanan bercerita merupakan layanan yang diberikan langsung dari pustakawan bidang layanan PeKA (Pelayan Kreativitas Anak) kepada anak-anak. Layanan bercerita dilakukan secara berkelompok. Anak-anak yang datang ke perpustakaan biasanya di damping secara langsung oleh guru mereka dari sekolah. Kemudian disitulah layanan bercerita di berikan. Anak-anak yang datang akan di kumpulkan dan pustakawan bidang PeKA akan memberikan layanan bercerita kepada kelompok anak-anak tersebut. Layanan berserita untuk anak-anak berkelompok terkadang dilakukang langsung di ruang anak atau di aula perpustakaan tergantung

jumlah anak-anak tersebut. Jika jumlah anak-anak terlalu memenuhi ruang anak, maka layanan bercerita akan dilakukan di aula perpustakaan. Cerita yang disampaikan dalam layanan bercerita yaitu cerita dongeng, cerita rakyat dan lain-lain.



Gambar 18. Layanan Bercerita

## 2. Layanan bimbingan literasi.

Kegiatan ini dilakukan kepada anak-anak yang belum mahir membaca. Mereka dibimbing satu per-satu oleh para pustakawan untuk berlatih membaca. Untuk anak-anak yang sudah mahir membaca akan diberikan kesempatan untuk membaca sebuah cerita dari buku de depan anak-anak yang lainnya.



Gambar 19. Bimbingan Literasi Anak



### **3. Layanan Perpustakaan Keliling**

Layanan perpustakaan di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah dilaksanakan dengan menggunakan kendaraan mobil. yang mengadakan layanan perpustakaan keliling adalah pustakawan bidang layanan. Biasanya sasaran pemustaka yang dikunjungi oleh perpustakaan keliling adalah anak-anak sekolah, tidak hanya sekolah yang berlokasi di kota, tetapi juga sekolah-sekolah yang lokasinya jauh dari kota.

Perpustakaan keliling hanya di khususkan untuk sekolah tingkat SD dan SMP. Perpustakaan tidak memberikan layanan perpustakaan keliling untuk masyarakat umum selain anak sekolah karena, kurangnya minat masyarakat untuk membaca, sehingga tidak ada masyarakat yang tertarik untuk membaca buku walau sudah di berikan fasilitas perpustakaan umum. Untuk itu fokus layanan perpustakaan umum lebih mengarah kepada anak-anak sekolah karena anak-anak sekolah lebih senang dan lebih tertarik atas kedatangan perpustakaan keliling ke sekolah mereka.

Dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah rutin melakukan kegiatan perpustakaan keliling yakni seminggu dua kali pada hari selasa dan kamis. Dengan mengunjungi sekolah-sekolah baik yang ada di kota maupun di desa-desa. Biasanya kegiatan tersebut dilaksanakan secara berkala namun sekarang kegiatan tersebut terpaksa diliburkan terlebih dahulu karena terkendala dengan pandemi covid-19.



Gambar 20. Layanan perpustakaan keliling

Dalam kegiatan perpustakaan keliling, pustakawan tidak hanya membawakan koleksi buku untuk dibaca oleh para anak-anak, tetapi pustakawan juga aktif berkomunikasi bersama anak-anak di di sekolah tersebut. bahkan layanan yang diberikan dalam perpustakaan keliling bukan hanya layanan membaca buku tetapi juga layanan bercerita atau *story telling*. Kegiatan bercerita dalam layanan perpustakaan keliling dilakukan di ruang terbuka.



Gambar 21. Layanan perpustakaan keliling bercerita

Selain kunjungan ke sekolah daerah terpencil, layanan perpustakaan keliling di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan kabupaten aceh tengah memiliki satu program yaitu pustaka wisata. Pustaka wisata merupakan program promosi perpustakaan dengan menggunakan mobil perpustakaan keliling dengan mengunjungi lokasi wisata. Kegiatan pustaka wisata ini dilaksanakan pada hari libur seperti hari minggu. Lokasi sasaran pustaka wisata adalah objek-objek wisata yang ada di aceh tengah yang selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan.



Gambar 22. Kegiatan Pustaka Wisata

#### **A.2.4 Strategi Promosi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah sebagai perpustakaan berbasis inklusi sosial**

Perpustakaan tentu tidak terlepas dari kegiatan promosi. Promosi perlu dilakukan di perpustakaan untuk memperkenalkan kepada masyarakat perihal pelayanan dan fasilitas apa saja yang disediakan oleh perpustakaan serta manfaat apa saja yang akan didapatkan oleh masyarakat jika berkunjung di perpustakaan.

Tidak terkecuali dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah. Mereka juga turut melaksanakan beberapa kegiatan promosi

perpustakaan yang diharapkan mampu menarik perhatian masyarakat agar senantiasa berkunjung ke perpustakaan dan memanfaatkan berbagai fasilitas dan sarana yang disediakan serta mengasah kemampuan masyarakat dalam berliterasi. ada dua strategi promosi yang dilakukan oleh dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah, yaitu dari kegiatan-kegiatan sosial dan media penyiaran digital.

#### **A.2.4.1 Promosi Melalui Kegiatan**

Ada berbagai macam kegiatan promosi yang dilakukan di perpustakaan. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan ini diupayakan agar perpustakaan dikenal oleh masyarakat luas dan membuat masyarakat tertarik untuk mengunjungi dan memanfaatkan layanan yang disediakan di perpustakaan. Kegiatan promosi yang dilakukan antara lain melalui acara perlombaan, kunjungan ke tempat wisata, dan kunjungan ke sekolah-sekolah meliputi:

##### **1. Lomba Pemilihan Ratu Dan Raja Baca**

Pemilihan ratu dan raja baca atau dikenal juga dengan istilah duta baca, merupakan perlombaan tahunan yang diadakan di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah. tujuannya adalah untuk menarik minat baca baik dari para pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat umum.

Kegiatan pemilihan raja dan ratu baca biasa dilaksanakan di awal bulan april setiap tahunnya. Para peserta lomba merupakan pemustaka yang memiliki frekuensi kunjungan dan pinjaman koleksi terbanyak selama satu tahun terakhir. Para peserta lomba tersebut akan dihubungi oleh pihak perpustakaan melalui nomor telepon yang tertera dalam kartu anggota perpustakaan. adapun rangkaian teknis pelaksanaan penobatan raja dan ratu baca adalah sebagai berikut:

- a. Finalis dipilih berdasarkan frekuensi jumlah kunjungan dan peminjaman terbanyak. Pemilihan finalis dilakukan oleh pustakawan bidang layanan.

- b. Finalis dihubungi melalui nomor HP yang tertera dalam keanggotaan, finalis yang dipilih adalah sebanyak 15 orang.
- c. Para finalis yang terpilih di minta untuk mengikuti tes tertulis. Ujian tes tertulis dilaksanakan di satu hari dengan tema minat membaca.
- d. Sebanyak 8 orang finalis terbaik dari tes tertulis akan dipilih untuk mengikuti kegiatan selanjutnya.
- e. Tes selanjutnya adalah wawancara. Sertiap peserta akan diwawancarai oleh pustakawan. Ter wawancara adalah seputar pengetahuan bagaimana cara mengembangkan minat baca di masyarakat.
- f. Raja dan Ratu baca yang terpilih akan mendapatkan penghargaan berupa piala dan sejumlah uang.



Gambar 23. Penobatan Raja dan Ratu Baca

Tidak sampai disini, raja dan ratu baca yang terpilih akan menjalankan peranannya sebagai duta baca yaitu turut mempromosikan budaya gemar membaca kepada masyarakat. Beberapa diantaranya yaitu melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah, menjadi tamu dalam acara siaran radio, dan lain-lain.

## 2. Kunjungan ke Sekolah (*Road to school*)

Kunjungan ke sekolah-sekolah dilakukan untuk menarik minat membaca bagi para siswa sekolah. Kegiatan ini berupa kunjungan ke sekolah-sekolah yang ada di Aceh Tengah. Target sekolah yang dikunjungi adalah mulai dari SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Dalam kegiatan ini, orang yang melakukan promosi adalah raja dan ratu baca yang terpilih dalam kegiatan lomba raja dan ratu baca. Disana mereka akan mempresentasikan kepada para siswa dari kelas ke kelas tentang pentingnya membaca dan menarik mereka untuk berkunjung ke perpustakaan. Kegiatan kunjungan tidak serta merta langsung dilakukan melainkan ada konfirmasi terlebih dahulu dari Dinas Perpustakaan kepada Kepala Sekolah. Konfirmasi kedatangan saat ini dilakukan menggunakan telepon atau pesan. Jika pihak sekolah bersedia untuk dikunjungi, maka dinas perpustakaan akan mengunjungi sekolah tersebut.



Gambar 24. Kunjungan ke sekolah (*Road to School*)

## 3. Lomba bercerita tingkat SD/MI

Lomba bercerita ini khusus diadakan untuk para anak-anak sekolah tingkat SD/MI. Yang mengadakan kegiatan perlombaan adalah pustakawan bidang peka (Pelayan Kreativitas Anak). Kegiatan perlombaan

bercerita tingkat SD/MI ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap tahun oleh dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah. biasa waktu pelaksanaannya adalah antara bulan Februari hingga April. Tujuan lomba adalah untuk meningkatkan semangat membaca bagi anak-anak.

Kegiatan lomba diawali dengan pustakawan bidang layanan anak atau PeKA (Pelayan Kreativitas Anak) membagikan *Flyer* pada media sosial perpustakaan atau mengabarkan secara langsung melalui surat kepada SD/MI yang ada di Aceh Tengah. Kemudian selanjutnya, oleh pihak SD/MI akan mengirimkan satu perwakilan dari sekolahnya untuk ikut perlombaan di perpustakaan daerah. setelah kegiatan lomba berlangsung, pustakawan bidang PeKA yang menjadi juri dalam perlombaan tersebut akan memilih tiga orang pemenang. Pemenang pertama dari lomba di daerah akan dibawa untuk mengikuti lomba ke tingkat provinsi, jika peserta lomba tersebut dapat memenangkan perlombaan di tingkat provinsi, maka ia akan di bawa untuk lomba tingkat nasional.



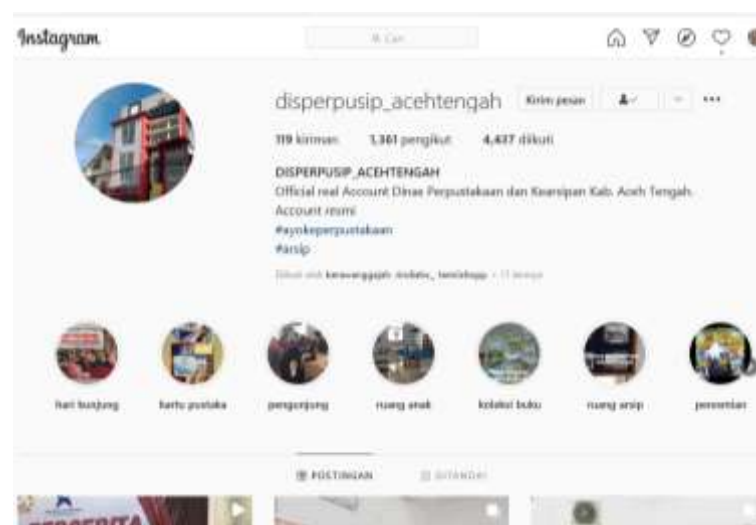
Gambar 25. Lomba bercerita tingkat SD/MI

#### A.2.4.2 Promosi melalui sosial media

##### 1. Instagram

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah aktif menggunakan sosial media instagram untuk menyebarkan dokumentasi kegiatan-kegiatan perpustakaan guna untuk memamerkan dan menarik minat kunjungan masyarakat ke perpustakaan. Berbagai macam kegiatan yang diunggah ke sosial media adalah kegiatan pengolahan, perlombaan, perpustakaan keliling, kunjungan ke sekolah-sekolah, dan lain-lain sebagainya. unggahan dokumentasi kegiatan perpustakaan tidak dilakukan secara rutin setiap hari. Admin akan mengunggah dokumentasi kegiatan apabila setelah melakukan kegiatan yang penting dan menarik. Misalnya seperti kegiatan perlombaan, perpustakaan keliling dan lain-lain.

Nama akun sosial media instagram Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh tengah adalah @disperpusip\_acehtengah. Admin instagram perpustakaan merupakan pustakawan bidang layanan. Penggunaan sosial media instagram oleh dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah dimulai dari maret 2019 hingga sekarang. Saat ini jumlah pengikut akun instagram perpustakaan sudah mencapai 1.362 orang.



Gambar 26. Sosial Media Instagram



## 2. Facebook

Penggunaan facebook sebagai media promosi sudah dimulai dari tahun 2015 hingga saat ini. Sama seperti sosial media instagram, di facebook juga mereka mengunggah dokumentasi kegiatan-kegiatan yang pernah dilangsungkan di perpustakaan. Seperti kegiatan perpustakaan keliling, perlombaan, kunjungan ke sekolah-sekolah, kunjungan ke perpustakaan desa, dan lain sebagainya.



Gambar 27. Sosial Media Facebook

## 3. Radio

Radio tempat dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah adalah stasiun radio RRI takengon. Promosi melalui radio ini merupakan program yang tidak rutin. Karena pihak perpustakaan akan datang ke radio apabila mendapatkan undangan dari stasiun radio tersebut. Pihak perpustakaan akan diundang sebagai narasumber dalam hari-hari khusus misalnya hari membaca nasional, ataupun hal lainnya yang berkaitan dengan membaca.



Gambar 28. Acara Siaran Radio Raja dan Ratu Baca

Disana raja dan ratu baca diwawancarai seputar pengalamannya sebagai raja dan ratu baca serta apa pentingnya membaca bagi masyarakat. Pustakawan bidang bimbingan teknis juga pernah diundang untuk melakukan wawancara. Contohnya pustakawan bimbingan teknis pernah diundang karena Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah terpilih menjadi salah satu perpustakaan terbaik di bidang transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial tingkat Nasional pada tahun 2019.



Gambar 29. Acara Siaran Radio Pustakawan Bidang Bimtek

## **B. Pembahasan**

### **B.1 Penyediaan Koleksi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah sebagai perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial**

#### **B.1.1 Seleksi Bahan Pustaka**

Penyediaan koleksi perpustakaan berbasis inklusi sosial di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah diawali dengan proses seleksi. Hal ini bertujuan agar penyediaan koleksi perpustakaan sesuai dengan kebutuhan jenis atau sasaran pengguna perpustakaan. Seleksi bahan perpustakaan dilakukan melalui dua cara yaitu: saran dari pemustaka melalui kotak saran dan riwayat peminjaman koleksi.

Dalam penyediaan koleksi perpustakaan, perpustakaan harus menyediakan koleksi perpustakaan yang lebih berorientasi kepada kelompok pemustaka yang dilayani. Kelompok pemustaka perpustakaan umum merupakan kelompok pemustaka yang mencakup seluruh masyarakat. Oleh karena itu dalam menentukan koleksi perpustakaan, kegiatan seleksi perpustakaan harus dilakukan dengan sangat teliti agar perpustakaan dapat menyediakan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan seluruh kelompok masyarakat tersebut.

Untuk mengetahui kebutuhan masyarakat pengguna, perpustakaan harus melaksanakan sebuah kegiatan yaitu kegiatan analisis masyarakat. tujuannya adalah untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan masyarakat pengguna perpustakaan (Winoto, 2020, p. 7). Analisis masyarakat ini tidak hanya ditujukan kepada pengguna aktif saja, tetapi juga kepada pengguna yang belum aktif. Karena kembali lagi kepada konsep inklusi sosial bahwasanya pengadaan koleksi perpustakaan harus mencakup kebutuhan seluruh masyarakat. Kegiatan analisis kebutuhan masyarakat agar dapat mencakup masyarakat yang aktif ke perpustakaan maupun yang belum aktif ke perpustakaan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Menganalisis kelompok masyarakat bagaimana yang tinggal di daerah perpustakaan tersebut ?, terkait dengan pekerjaan, suku, masyarakat lokal atau masyarakat urban, potensi daerah, agama, budaya, dan lain sebagainya.
2. Menganalisis minat masyarakat dan mengapa masyarakat berminat dalam hal tersebut. Misalnya masyarakat etnis cina lebih menyukai koleksi perdagangan disebabkan kebanyakan kelompok mereka bekerja sebagai pedagang. Kemudian misalnya masyarakat pedesaan lebih menyukai koleksi pertanian karena kebanyakan dari mereka adalah bekerja sebagai petani.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan hasil analisis pustakawan. Oleh karena itu pustakawan harus memiliki wawasan yang luas dan meluangkan waktu yang cukup untuk menganalisis kebutuhan masyarakat setempat. Agar hasil analisis masyarakat dapat sesuai dengan fenomena yang terjadi dan perpustakaan dapat menyediakan koleksi yang lengkap dan sesuai dengan konsep perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Dari penjelasan diatas, seleksi pengadaan bahan perpustakaan di dinas perpustakaan belum menjurus kepada konsep inklusi sosial. Dimana konsep inklusi sosial itu menekankan kepada keadilan penyediaan jenis koleksi bagi seluruh lapisan masyarakat. Penggunaan alat seleksi berupa kotak saran dari pengunjung dan riwayat seleksi bahan perpustakaan tidak dapat mewakili keseluruhan kebutuhan koleksi masyarakat. Hal tersebut karena berdasarkan informasi dari narasumber, kebanyakan pengunjung perpustakaan di dominasi oleh mahasiswa dan pelajar. Dengan demikian, data dari kotak saran dan koleksi yang banyak dipinjam hanya memuat kebutuhan dan keinginan dari para mahasiswa dan pelajar saja. Sedangkan bagi masyarakat umum yang belum pernah berkunjung ke perpustakaan tidak dapat diketahui apa jenis kebutuhan dan keinginannya sehingga mereka akan tetap berada dalam kondisi tereksklusi dari penyediaan koleksi perpustakaan.

### **B.1.2 Jenis Koleksi Perpustakaan**

Ada beberapa jenis koleksi yang disediakan di perpustakaan. Diantara jenis-jenis koleksi tersebut diantaranya ada koleksi berdasarkan medianya dan ada koleksi berdasarkan jenis penggunaannya. Jenis koleksi berdasarkan media terbagi menjadi dua bentuk, yaitu koleksi buku dan koleksi non-buku. Sedangkan koleksi berdasarkan pengguna terbagi menjadi beberapa bentuk, diantaranya yaitu koleksi anak, remaja, dewasa, lansia, hingga koleksi difabel.

Perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan perpustakaan yang memberikan informasi serta layanan kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan gender, usia, ras, suku, agama, dan kondisi sosial ekonomi. Oleh karena itu perpustakaan berbasis inklusi sosial harus mampu menyediakan koleksi yang mencakup kebutuhan seluruh masyarakat tersebut.

Dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten Aceh Tengah sudah menyediakan berbagai jenis koleksi. Mulai dari koleksi buku maupun non buku, mulai dari buku fiksi, non-fiksi, koleksi referensi, skripsi, hingga koleksi deposit. Untuk jenis pemustaka, mereka sudah menyediakan koleksi untuk anak-anak dan koleksi umum untuk remaja hingga dewasa. Namun mereka belum menyediakan jenis koleksi bagi penyandang difabel.

Dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, disebutkan dalam Pasal 5 Nomor 3 bahwa kewajiban perpustakaan adalah memberikan layanan kepada masyarakat yang memiliki keterbatasan/kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial disesuaikan dengan keterbatasan masing-masing masyarakat tersebut.

Namun Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah belum melakukan pengadaan koleksi untuk kelompok masyarakat penyandang difabel. jenis koleksi yang disediakan untuk pemustaka difabel diantaranya adalah koleksi yang memuat tulisan Braille ataupun koleksi jenis *audio book* belum ada di sediakan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, diketahui bahwa mereka memang belum menyediakan jenis koleksi untuk penyandang disabilitas yang tuna netra, karena mereka membutuhkan jenis koleksi berupa koleksi Braille atau audio book sebagai sumber kebutuhan informasinya.

Namun bagi masyarakat tuna daksa yang disabilitasnya fisik seperti tidak bisa berjalan atau kekurangan fisik lainnya tentu jenis koleksi bacaannya sama dengan koleksi masyarakat umum. sedangkan jenis koleksi yang belum mereka sediakan adalah koleksi untuk masyarakat tuna netra yang membutuhkan koleksi khusus yakni buku tulisan Braille ataupun *Audio Book*.

Berdasarkan uraian di atas, Dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah belum memiliki jenis koleksi yang lengkap sebagai upaya penerapan konsep inklusi sosial. karena sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan disebutkan bahwa salah satu kewajiban perpustakaan adalah menyediakan layanan kepada masyarakat difabel yang disesuaikan dengan jenis keterbatasannya.

## **B.2 Penyediaan Sarana dan Prasarana di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah Sebagai Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial.**

Sebagai penunjang konsep perpustakaan berbasis inklusi sosial, maka perpustakaan harus menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan konsep inklusi sosial yakni merangkul dan mencakup seluruh kelompok masyarakat umum. Sarana dan prasarana yang tersedia di dinas Perpustakaan Mencakup Gedung Perpustakaan, Mebeler/Perabotan, Sarana Teknologi Informasi Dan Komunikasi, Dan Sarana Transportasi Perpustakaan Keliling.

### **B.2.1 Prasarana Perpustakaan**

Prasarana perpustakaan adalah mencakup gedung perpustakaan dan ruangan perpustakaan. Dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nomor 8 tahun 2017 Standar Nasional Perpustakaan Kabupaten/Kota, luas gedung

perpustakaan minimal adalah  $0.008 \text{ m}^2$  perkapita. perhitungan luas bangunan tersebut di dasarkan kepada jumlah anggota perpustakaan. saat ini gedung Dinas Perpustakaan dan kearsipan Kabupaten Aceh tengah memiliki anggota sebanyak 1.891 anggota dengan luas bangunannya adalah  $454 \text{ m}^2$ . jika di perhitungkan, luas bangunan perpustakaan di bagi jumlah anggota perpustakaan yaitu  $454/1.891 = 0,24$  maka luas bangunan perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah sudah memenuhi standar.

Di dalam undang-undang tersebut juga dijelaskan bahwa lokasi perpustakaan harus mendukung kemudahan jangkauan masyarakat. berdasarkan letak strategisnya, dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah sangat mudah untuk di jangkau. karena lokasinya yang berada di pusat kota sehingga masyarakat sekitar mudah untuk menemui dan berkunjung ke perpustakaan.

Berdasarkan Peraturan Kepala Perpustakaan Nomor 8 tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Kabupaten/Kota, minimal ruangan perpustakaan terdiri dari area untuk menyimpan koleksi, area untuk membaca dan area staf perpustakaan. Untuk mendukung konsep perpustakaan berbasis inklusi sosial, perpustakaan harus menyediakan ruangan yang menunjang aktivitas seluruh kelompok masyarakat di perpustakaan.

Di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah, sudah disediakan berbagai jenis ruangan untuk menunjang kegiatan dan kebutuhan pemustaka. Beberapa jenis ruangan tersebut yaitu ruang anak, ruang koleksi dan ruang baca umum, ruang khusus koleksi skripsi dan baca skripsi, ruang komputer, pojok baca literasi, ruang serbaguna atau aula perpustakaan.

#### 1. Pemanfaatan Ruang Serba Guna Sebagai *Makerspace*

Salah satu yang menjadi penunjang perpustakaan menerapkan konsep inklusi sosial adalah memberdayakan dan menyediakan ruang umum sebagai pusat pelatihan masyarakat. sehingga perpustakaan tidak hanya dijadikan sebagai tempat untuk membaca saja, tetapi juga

mendukung masyarakat untuk melakukan kegiatan lain berupa pelatihan *life skill* masyarakat.

Ruang serbaguna di perpustakaan disediakan di perpustakaan sebagai makerspace bagi masyarakat. *Makerspace* adalah ruang yang disediakan untuk masyarakat untuk berkreasi dan berkarya (Putrawan & Mahdi, 2020, p. 109). Perpustakaan yang menerapkan konsep inklusi menyediakan *makerspace* ini sebagai berbagai kegiatan kreatif dari masyarakat berdasarkan koleksi buku atau non-buku yang mereka baca di perpustakaan (Rachman et al., 2019, p. 914).

Di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah sendiri sudah memanfaatkan ruang serbaguna yang mereka miliki sebagai makerspace bagi masyarakat. disana mereka melakukan berbagai macam kegiatan pelatihan masyarakat. salah satunya adalah melatih masyarakat untuk menciptakan Usaha Kecil Menengah. Sebagaimana program inklusi sosial sendiri merupakan program dari badan pembangunan nasional (BAPPENAS) bekerjasama dengan perpustakaan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dari segi ekonomi, sosial dan budaya (Putrawan & Mahdi, 2020, p. 10). Berangkat dari tujuan tersebut terciptalah program pelatihan masyarakat untuk belajar membuat sebuah usaha atau bisnis kecil untuk meningkatkan taraf perekonomian mereka.

Beberapa pelatihan yang pernah dilakukan di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah adalah pembuatan produk atau usaha kecil masyarakat. pelatihan tersebut dilakukan di dalam gedung perpustakaan tepatnya di dalam ruang serbaguna. Berikut merupakan beberapa dokumentasi kegiatan pelatihan UKM masyarakat di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah.





Gambar 29. Ruang serbaguna sebagai makerspace masyarakat

Selain pelatihan masyarakat berguna untuk menciptakan Usaha Kecil, melalui pelatihan tersebut, juga dapat meningkatkan ikatan sosial antar masyarakat. karena kegiatan pelatihan dilakukan secara berkelompok. oleh karena itu masyarakat yang sama-sama mengikuti kegiatan pelatihan dapat saling berinteraksi dan berkomunikasi sehingga membantu kelompok sosial yang harmonis.

## 2. Penyediaan ruang khusus Masyarakat Difabel dan Lansia

Penyediaan ruangan khusus untuk pemustaka difabel dan lansia merupakan salah satu program yang harus ada di dalam perpustakaan umum. hal ini adalah berdasarkan Undang-Undang No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, bahwa perpustakaan umum Perpustakaan umum merupakan perpustakaan yang layanannya harus mencakup seluruh lapisan masyarakat termasuk kedalamnya masyarakat difabel dan lansia. artinya perpustakaan harus dibangun dan dikelola berdasarkan pertimbangan pelayanan terhadap pemustaka penyandang difabel (Fatmawati, 2020, p. 53).

Konsep inklusi sosial diartikan sebagai upaya untuk merangkul seluruh masyarakat agar mendapatkan hak-hak sosialnya sebagai warga negara termasuk hak dalam mengakses sarana publik seperti perpustakaan.

Konsep inklusi juga bertujuan untuk menarik kelompok masyarakat-masyarakat yang rentan tereksklusi. Salah satu kelompok masyarakat yang rentan tereksklusi antara lain adalah masyarakat difabel dan lansia.

Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk dapat menjadikan perpustakaan yang mendukung aktivitas masyarakat difabel jika ingin berkunjung ke perpustakaan, yaitu aspek kemudahan, kegunaan, keselamatan, dan kemandirian.

- a. Kemudahan, maksudnya adalah gedung dibangun dengan desain yang memudahkan pemustaka difabel agar dapat mencapai seluruh ruang perpustakaan. khusus untuk perpustakaan lebih dari satu lantai misalnya disediakan lift kursi yang diletakkan di tangga perpustakaan agar pengguna disabilitas maupun orang tua yang kesulitan untuk berjalan mudah jika ingin akses ke lantai dua atau tiga perpustakaan.
- b. Kegunaan, artinya perpustakaan menyediakan berbagai fasilitas khusus untuk pemustaka difabel. Agar pemustaka difabel dapat mengakses informasi melalui layanan perpustakaan. hal ini berkaitan dengan sarana perpustakaan khusus penyandang difabel yang akan di bahas dibagian sarana.
- c. Keselamatan, artinya adalah gedung perpustakaan harus mempertimbangkan akses keselamatan penyandang disabilitas, misalnya akses masuk gedung dibuat trotoar yang tidak terlalu curam.
- d. Kemandirian, artinya walaupun tidak di damping oleh pustakawan atau wali, pemustaka difabel tetap bisa mengakses gedung perpustakaan dan memanfaatkan seluruh fasilitas yang disediakan di perpustakaan.

Di Dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah, mereka belum menyediakan ruangan khusus untuk masyarakat difabel maupun lansia. walaupun mereka sudah bertransformasi menjadi perpustakaan yang berbasis inklusi sosial, tetapi hal tersebut belum tergambar dari segi penyediaan fasilitas perpustakaan khususnya untuk kelompok difabel maupun lansia.

Bahkan letak ruang koleksi baca untuk umum terdapat di lantai dua perpustakaan dan akses ke lantai dua tersebut hanya berupa tangga biasa yang digunakan untuk pemustaka dengan fisik normal. Tidak tersedia lift atau tangga khusus bagi penyandang disabilitas yang misalnya tidak bisa berjalan dan lansia yang sudah sulit berjalan apalagi untuk menaiki tangga.

Sehingga dalam penyediaan fasilitas tersebut, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah belum memiliki prasarana yang lengkap yang mendukung konsep inklusi sosial terutama untuk merangkul pemustaka yang memiliki disabilitas dan kaum lansia.

### **B.2.2 Sarana Perpustakaan**

Sarana Perpustakaan adalah alat-alat yang digunakan sebagai pendukung kegiatan yang dilaksanakan di dalam gedung perpustakaan. contohnya adalah mebel/perabotan dan sarana akses teknologi informasi dan komunikasi. sebagai perpustakaan yang berbasis inklusi sosial, tentu perpustakaan harus menyediakan sarana yang lengkap untuk mendukung konsep inklusi sosial di perpustakaan tersebut.

Sarana perpustakaan yang lengkap yang dapat mendukung konsep inklusi sosial adalah sarana yang penggunaannya mencakup seluruh kelompok masyarakat, yakni anak-anak, remaja dan dewasa, lansia, dan masyarakat difabel. di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah, mereka menyediakan berbagai sarana yang digunakan untuk menunjang kegiatan layanan yang ada di perpustakaan. beberapa sarana yang di sediakan di perpustakaan antara lain adalah mebel dan sarana yang mendukung teknologi informasi dan komunikasi.

Di dalam temuan, sudah dibahas mengenai sarana yang tersedia di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah khusus untuk pemustaka adalah sebagai berikut:

No	Model	Jenis
1	Mebeler/perabotan	1. Rak dan lemari buku 2. Meja dan kursi 3. Loker 4. Mading
2	Sarana Elektronik	1. Televisi 2. CD Player 3. LCD proyektor dan layar proyektor 4. sound system
3	Sarana Akses TIK	1. Komputer 2. Smart TV 3. Wi-Fi
4	Sarana penelusuran informasi	OPAC (Online Public Access Catalog)
5	Sarana Trasportasi	Mobil perpustakaan keliling

Tabel 10. Sarana Perpustakaan

Diantara sarana yang sudah disediakan di Dinas Perpustakaan Kabupaten Aceh Tengah sebagaimana diuraikan di dalam tabel di atas, diketahui sarana tersebut belum mencakup keseluruhan sarana yang dibutuhkan oleh masyarakat berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas dan lansia. Adapun sarana yang dibutuhkan bagi penyandang disabilitas harus disesuaikan dengan jenis disabilitas dan kebutuhannya. adapun jenis dan kebutuhan sarana informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat penyandang disabilitas tersebut yaitu:

- a. Tunanetra, adalah seseorang yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan. ada dua jenis orang yang memiliki keterbatasan penglihatan ini, yang pertama adalah orang yang penglihatannya sangat buram atau disebut dengan istilah *low vision* sehingga untuk kegiatan membaca ia membutuhkan sarana berupa kaca pembesar. sedangkan jenis kedua adalah orang yang memiliki kebutaan total atau tunanetra total, untuk mereka disediakan sarana informasi berupa koleksi yang memuat tulisan Braille ataupun audio book. audio book adalah sarana berupa head phone, atau earphone yang digunakan untuk memperdengarkan rekaman suara atau cerita dari sebuah buku. namun di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah

belum tersedia koleksi ataupun *file audio book* maupun sarana untuk mendengarkannya.

- b. Tunarungu, adalah seseorang yang kehilangan kemampuan pendengaran sehingga mengalami gangguan komunikasi secara verbal. Untuk penyandang tuna rungu, mereka bisa diberikan sarana informasi berupa koleksi visual berupa gambar ataupun video. Beberapa sarana yang tersedia di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah yang bisa digunakan untuk pemustaka tunarungu adalah televisi dan komputer.
- c. Tunadaksa, merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan atau kekurangan pada anggota gerak seperti tangan dan kaki. Sehingga untuk mengakses perpustakaan, mereka memerlukan alat bantu yang digunakan untuk berjalan, baik berupa tongkat ataupun kursi roda.

Di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, pemustaka tunadaksa masih bisa membaca koleksi perpustakaan yang disediakan. Karena tunadaksa bisa membaca koleksi perpustakaan seperti yang disediakan untuk umum berbeda dengan pemustaka tunanetra ataupun tunarungu yang memerlukan koleksi lebih khusus yaitu koleksi tulisan braille, ataupun koleksi audio visual.

Namun fasilitas bagi penyandang tunadaksa yang belum disediakan di perpustakaan. Bisa dikatakan jika tuna daksa yang ingin mengakses perpustakaan akan membawa tongkat atau kursi roda untuk pribadi. Namun yang menjadi permasalahannya adalah ruang koleksi umum yang disediakan di perpustakaan itu berada di lantai dua perpustakaan. Sedangkan tidak disediakan sarana berupa lift atau kursi lift untuk menaiki tangga perpustakaan. Hal ini tentu membuat pemustaka tunadaksa akan mengalami kesulitan untuk beraktifitas di dalam perpustakaan. Hal tersebut termasuk juga untuk para lansia. Permasalahan yang banyak dihadapi oleh lansia adalah penglihatan yang sudah buram dan keterbatasannya untuk bergerak aktif.

sehingga untuk akses layanan perpustakaan ia membutuhkan fasilitas berupa kaca pembesar seperti yang disediakan untuk tunanetra dan lift atau kursi lift seperti yang dibutuhkan oleh tunadaksa.

Berdasarkan keterangan diatas, dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah belum menyediakan sarana yang lengkap terutama untuk pemustaka tunanetra dan tunadaksa maupun kaum lansia. sehingga masih dibutuhkan pengembangan sarana perpustakaan yang lebih lengkap terutama untuk jenis pemustaka tersebut agar konsep inklusi sosial di perpustakaan dapat diterapkan.

### **B.3 Layanan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah Sebagai Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial.**

Layanan berbasis inklusi sosial adalah layanan perpustakaan yang mendukung konsep inklusi sosial. artinya layanan yang diberikan di perpustakaan harus mencakup kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan usia, suku, ras, budaya, agama, dan lain-lain. di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah sendiri sudah memberikan beberapa layanan yang ditujukan kepada masyarakat. beberapa layanan yang ada di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah adalah layanan anak, layanan umum untuk pelajar dan mahasiswa, layanan untuk masyarakat lainnya.

Layanan yang mendukung konsep inklusi sosial di perpustakaan adalah layanan yang mencakup berbagai jenis kalangan masyarakat. berdasarkan Undang-undang No. 43 Tahun 2007 pasal 5 tentang perpustakaan mengenai hak dan kewajiban perpustakaan yaitu:

- a. Seluruh masyarakat memiliki hak yang sama dalam mengakses perpustakaan.
- b. Masyarakat yang berada di daerah terpencil yang secara geografis sulit untuk berkunjung ke perpustakaan berhak untuk mendapatkan layanan khusus dari perpustakaan.

- c. Masyarakat penyandang disabilitas berhak mendapatkan layanan dari perpustakaan disesuaikan dengan keterbatasannya.

Dari Undang-undang tersebut tergambar bahwa perpustakaan umum harus menyediakan layanan bagi seluruh masyarakat, termasuk masyarakat yang terdapat di wilayah yang sulit akses perpustakaan dan masyarakat penyandang disabilitas.

Layanan perpustakaan yang mendukung konsep inklusi adalah layanan bagi para pemustaka yang rentan tereksklusi, diantaranya adalah masyarakat yang berada di daerah terpencil atau pelosok (Maftuhin, 2017, p. 97) dan jenis masyarakat tereksklusi juga mencakup penyandang disabilitas (Rohman, 2019, p. 54). Perpustakaan yang menerapkan konsep inklusi sosial tidak hanya menyediakan layanan untuk masyarakat yang berada di sekitar perpustakaan saja tetapi perpustakaan juga harus menyediakan layanan bagi masyarakat yang jauh dari lokasi perpustakaan dan sulit akses ke perpustakaan. Perpustakaan juga harus memberikan layanan bukan hanya kepada masyarakat normal saja tetapi juga harus memberikan layanan kepada masyarakat yang berkebutuhan khusus.

#### 1. Layanan Perpustakaan keliling

Di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten Aceh Tengah sudah memiliki layanan untuk masyarakat yang berada di daerah terpencil yaitu layanan perpustakaan keliling. Layanan perpustakaan keliling di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten Aceh Tengah menyoar kepada sekolah SD dan SMP yang ada di wilayah susah akses perpustakaan. Layanan ini bertujuan supaya anak-anak yang sekolahnya jauh dari perpustakaan dan sulit untuk datang ke perpustakaan tetap mendapatkan haknya dalam hal akses informasi. Akan tetapi layanan perpustakaan untuk daerah pelosok hanya ditujukan kepada anak-anak sekolah SD dan SMP saja bukan untuk masyarakat umum yang ada di daerah tersebut. Layanan perpustakaan keliling untuk masyarakat umum ada disediakan dalam program pustaka wisata. Namun basis dari kegiatan pustaka wisata

tersebut hanyalah ke tempat-tempat wisata yang ada di Aceh Tengah yang selain tujuannya untuk melakukan layanan perpustakaan keliling tetapi juga untuk promosi perpustakaan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber, dikatakan bahwa alasan mereka tidak melakukan layanan perpustakaan keliling kepada masyarakat yang ada di daerah pelosok selain ke sekolah-sekolah karena kurangnya minat masyarakat di daerah tersebut untuk membaca. Selain itu masyarakat di daerah pelosok juga memiliki kesibukan bertani dan bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk menggunakan layanan yang disediakan oleh perpustakaan keliling dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah.

## 2. Layanan Penyandang Disabilitas

Kemudian untuk jenis layanan yang disediakan kepada masyarakat disabilitas. Dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten Aceh Tengah belum memiliki layanan untuk Penyandang disabilitas tersebut. Tidak adanya fasilitas maupun jenis koleksi perpustakaan khusus untuk masyarakat disabilitas juga menjadi alasan mengapa layanan untuk kaum disabilitas belum tersedia di perpustakaan.

## 3. Layanan Bimbingan Lansia

Satu lagi jenis pemustaka rentan tereksklusi yang memiliki hak atas layanan perpustakaan adalah golongan masyarakat lansia. Untuk itu perpustakaan dapat memberikan layanan bimbingan kepada masyarakat lansia. Masyarakat lansia memerlukan bimbingan dalam akses perpustakaan karena kondisi fisik lansia yang tidak lagi bugar. Beberapa masalah yang dialami oleh lansia di usianya adalah seperti penglihatan yang buram dan pergerakan tubuh yang lemah.

Berdasarkan hasil penelitian, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah belum menyediakan layanan untuk pemustaka lansia. Namun mereka “bersedia” menyediakan layanan untuk pemustaka dari



golongan lansia. Karena memang sasaran pemustaka mereka adalah masyarakat umum dari anak-anak hingga orang yang sudah lanjut usia. Dikatakan “bersedia” karena narasumber mengatakan jika selama ini belum pernah ada lansia yang datang ke dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah untuk memanfaatkan layanan perpustakaan.

Akan tetapi walaupun sudah dalam usia yang tua, para kaum lansia juga memiliki motivasi untuk datang ke perpustakaan. Motivasinya adalah untuk mengisi waktu luang, bercerita, membaca buku dan ada yang menemani anak atau cucu (Anna, 2019). Oleh karena itu perpustakaan harus mempersiapkan penyediaan layanan bimbingan bagi lansia yang datang berkunjung ke perpustakaan. Contohnya di perpustakaan nasional, selain diberikan ruang khusus, para lansia juga diberi pembimbing khusus untuk membantunya dalam memanfaatkan fasilitas di perpustakaan. contohnya adalah membimbing lansia untuk cara menggunakan fasilitas *magnilink vision* (PERPUSNAS, 2018, p. 20).

Menyikapi hal tersebut narasumber mengatakan jika ada lansia yang datang ke perpustakaan untuk menggunakan layanan dan koleksi yang ada di perpustakaan, tentu mereka akan membantu dan mendampingi lansia tersebut untuk memanfaatkan koleksi dan fasilitas yang ada di perpustakaan. Namun untuk lansia yang memang membutuhkan fasilitas khusus seperti kaca pembesar atau seperti fasilitas yang disediakan di perpusnas yaitu *magnilink vision* untuk alat bantu membaca, mereka belum menyediakan.

Berdasarkan penjelasan mengenai layanan perpustakaan di atas, untuk mendukung konsep inklusi sosial, Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah sudah memiliki layanan untuk masyarakat yang dinggal di lokasi terpencil yakni layanan perpustakaan keliling walaupun layanan perpustakaan keliling hanya ditujukan kepada anak-anak sekolah.

Akan tetapi layanan khusus untuk pemustaka difabel belum disediakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah karena baik untuk fasilitas sarana prasarana maupun jenis koleksi belum

memadai. Selain itu pustakawan yang bertugas di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah juga tidak ada yang memiliki keahlian bahasa isyarat untuk mendampingi pemustaka difabel tunarungu. Kemudian untuk pemustaka lansia juga belum ada layanan khusus yang disediakan.

Oleh karena itu, Dinas perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah belum menyediakan layanan perpustakaan untuk kelompok penyandang disabilitas maupun layanan untuk kelompok lansia. Sehingga konsep inklusi sosial di perpustakaan yang merupakan upaya untuk menyediakan layanan bagi seluruh lapisan masyarakat belum memadai.

#### **B.4 Strategi Promosi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah sebagai perpustakaan berbasis inklusi sosial**

Promosi perpustakaan merupakan salah satu strategi perpustakaan dalam memperkenalkan layanan, sarana prasarana maupun koleksi yang ada di perpustakaan. Tujuan promosi adalah agar masyarakat mengetahui dan tertarik untuk mengunjungi dan memanfaatkan layanan yang disediakan di perpustakaan (Adhi & Sos, 2018, p. 128). Promosi perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan promosi yang tujuannya selaras dengan penerapan konsep inklusi sosial di perpustakaan. Tujuan penerapan konsep inklusi sosial di perpustakaan adalah untuk meningkatkan literasi informasi masyarakat, meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat, memperkuat peranan perpustakaan yang tidak hanya menjadi tempat untuk membaca buku tetapi juga sebagai tempat bagi masyarakat untuk belajar dan berkegiatan (Haryanti, 2019, p. 155).

Di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah sendiri telah melakukan berbagai macam promosi yang bertujuan untuk menarik minat baca masyarakat. berdasarkan hasil penelitian, berbagai kegiatan promosi yang dilakukan di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah adalah melalui perlombaan raja dan ratu baca, lomba bercerita tingkat SD//MI, Kunjungan ke sekolah-sekolah (Road to School), dan promosi melalui media sosial seperti instagram, Facebook, dan radio.

Salah satu pelaksanaan promosi perpustakaan yang mendukung konsep inklusi sosial adalah melalui perlombaan. Dengan perlombaan, promosi tidak hanya berguna untuk mengenalkan perpustakaan kepada masyarakat, tetapi juga mengasah kemampuan masyarakat melalui kategori-kategori lomba yang disediakan di perpustakaan. Di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah, beberapa kegiatan perlombaan yang dilakukan adalah kegiatan pemilihan raja dan ratu baca, kemudian lomba bercerita tingkat SD/MI.

Para finalis raja dan ratu baca yang dipilih oleh Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah sebagai peserta lomba adalah berasal dari anggota perpustakaan yang paling banyak melakukan kunjungan dan meminjam koleksi di perpustakaan. Dalam hal ini peneliti menganggap bahwa jika ingin mendukung konsep yang inklusi, seharusnya perpustakaan memberikan kesempatan lomba bagi seluruh masyarakat yang ada di wilayah aceh tengah bukan hanya untuk anggota perpustakaan saja.

Dalam hal ini narasumber memberikan pernyataan bahwasanya kembali kepada tujuan kegiatan lomba adalah sebagai promosi perpustakaan. Sehingga apabila pemilihan peserta lomba diambil dari anggota perpustakaan, maka masyarakat yang belum menjadi anggota perpustakaan akan tertarik untuk turut menjadi peserta lomba berikutnya dengan cara mendaftar menjadi anggota perpustakaan terlebih dahulu sehingga dalam hal ini perpustakaan bisa meningkatkan jumlah anggotanya. Kemudian masyarakat yang sudah menjadi anggota perpustakaan harus banyak mengunjungi perpustakaan dan meminjam koleksi di perpustakaan tujuannya adalah agar anggota perpustakaan menjadi sering meminjam dan membaca buku sehingga membuat ilmu pengetahuannya semakin luas.

Begitupun dengan Lomba bercerita untuk anak SD/MI di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah diselenggarakan dengan tujuan meningkatkan minat baca dan literasi anak. anak-anak yang melihat teman-temannya menjadi peserta lomba bahkan sampai menjadi juara

diharapkan dapat mempengaruhi anak-anak lainnya untuk aktif membaca dan berliterasi.

Dalam hal promosi perpustakaan, dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah sangatlah aktif. Konsep inklusi dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan promosinya sudah terlaksana melalui kegiatan-kegiatan perlombaan. Memang kegiatan perlombaan tidak diselenggarakan untuk seluruh kelompok masyarakat misalnya yang belum diselenggarakan adalah lomba-lomba untuk ibu-ibu atau bapak-bapak, lomba untuk orang tua, atau lomba untuk penyandang disabilitas. Karena tujuan promosi sendiri adalah untuk menarik kelompok masyarakat-masyarakat tersebut yang belum menggunakan layanan perpustakaan agar tertarik untuk menggunakan layanan perpustakaan.

### **C. Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian di dalam skripsi ini, perpustakaan umum yang dalam Undang-Undang No 43 Tahun 2007 dikatakan sebagai sebuah ruang untuk pembelajaran masyarakat sepanjang hayat, harus mampu menyediakan perpustakaan bagi seluruh lapisan masyarakat. Untuk itu perpustakaan umum harus menerapkan konsep inklusi sosial terutama bagi masyarakat minoritas seperti penyandang disabilitas dan lansia.

Kebanyakan perpustakaan umum di Indonesia belum memberikan koleksi, layanan, sarana prasarana maupun promosi yang ditujukan kepada masyarakat minoritas seperti penyandang disabilitas dan lansia. sebagai salah satu contohnya adalah perpustakaan yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini yaitu Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah, walaupun mereka sudah bertransformasi menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial, namun berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perpustakaan tersebut belum sempurna dalam menerapkan konsep inklusi sosial tersebut, karena mereka belum memperhatikan kebutuhan informasi khususnya bagi para penyandang disabilitas dan lansia baik itu layanan, koleksi, maupun sarana dan prasarana serta promosi perpustakaan.

Sepatutnya perpustakaan umum yang basisnya adalah kepada seluruh lapisan masyarakat, siapapun itu tanpa memandang perbedaan harus memberikan perpustakaan yang ramah kepada siapapun baik itu kepada masyarakat mayoritas dan juga memperhatikan masyarakat minoritas seperti para penyandang disabilitas dan para lansia. Oleh karena itu bagi perpustakaan umum apalagi yang sudah bertransformasi menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial harus menyediakan koleksi, sarana prasarana, layanan, maupun promosi dengan memperhatikan kelompok-kelompok masyarakat yang tereksklusi seperti para penyandang disabilitas dan lansia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang mencakup pertanyaan penelitian. Adapun beberapa kesimpulan yang di dapatkan dari penelitian ini yaitu:

1. Penyediaan koleksi di dinas perpustakaan masih kurang mendukung konsep inklusi sosial. Karena proses seleksi bahan perpustakaan hanya mengandalkan kotak saran dan daftar riwayat peminjaman koleksi perpustakaan. Sedangkan kebanyakan pengunjung yang datang ke perpustakaan adalah pelajar dan mahasiswa. Kemudian jenis koleksi yang ada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah belum menyediakan koleksi khusus bagi penyandang disabilitas terutama untuk disabilitas tunanetra yang membutuhkan jenis koleksi khusus yaitu koleksi tulisan Braille dan *audio book*.
2. Penyediaan sarana dan prasarana di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten aceh tengah belum lengkap sehingga belum dapat dikatakan sebagai perpustakaan berbasis inklusi sosial. Sarana dan prasarana yang belum lengkap tersebut adalah sarana prasarana yang khusus digunakan untuk penyandang disabilitas dan lansia.
3. Layanan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah belum mendukung konsep perpustakaan berbasis inklusi sosial. layanan untuk kelompok tereksklusi berdasarkan wilayah yang terpencil dan sulit akses perpustakaan sudah tersedia layanan perpustakaan keliling, namun layanan untuk kelompok masyarakat difabel dan lansia belum disediakan.
4. Strategi promosi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah sebagai perpustakaan berbasis inklusi sosial dilakukan dengan mengajak serta masyarakat yang menjadi anggota perpustakaan untuk mengikuti kegiatan promosi perpustakaan. Yaitu melalui kegiatan perlombaan yang diselenggarakan oleh perpustakaan. Strategi promosi

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti laksanakan dan juga hasil yang peneliti dapatkan, peneliti memiliki beberapa saran yang peneliti rasa perlu untuk peneliti sampaikan demi perkembangan konsep perpustakaan berbasis inklusi sosial ini. adapun saran yang peneliti ingin sampaikan adalah kepada lembaga terkait dan juga kepada peneliti selanjutnya. adapun saran dari peneliti sendiri yaitu:

### **1. Bagi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah**

Sebagaimana hasil penelitian, perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan perpustakaan yang menyediakan koleksi, layanan, sarana dan prasarananya bagi seluruh lapisan masyarakat umum tanpa terkecuali masyarakat penyandang disabilitas dan masyarakat lansia. Konsep berbasis inklusi sosial sendiri merupakan upaya untuk merangkul masyarakat yang teridentifikasi rentan tereksklusi dari lingkungan sosial agar dapat kembali berperan dalam lingkungan sosial itu sendiri. Beberapa masyarakat yang rentan tereksklusi itu adalah masyarakat minoritas yang memiliki perbedaan dengan masyarakat mayoritas. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, ras, agama, kondisi sosial ekonomi, dan kondisi fisik. Salah satu kelompok masyarakat yang paling rentan tereksklusi adalah kelompok masyarakat penyandang disabilitas. Oleh karena itu bagi pihak lembaga perpustakaan diharapkan agar dapat menyediakan perpustakaan yang mendukung aktifitas-aktifitas pemustaka penyandang disabilitas tersebut.

### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik perpustakaan berbasis inklusi sosial diharapkan agar dapat membaca kajian literatur yang lebih banyak mengenai definisi inklusi sosial. Karena banyak sekali kajian literatur yang membahas tentang inklusi sosial namun berbeda-beda sesuai dengan konsep dan penerapan inklusi sosial itu sendiri. Perbanyak bacaan literature mengenai inklusi sosial supaya hasil penelitian yang di dapatkan dapat menyajikan data-data yang lebih kaya dan berkualitas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, H. S., & Sos, S. (2018). *PERAN PUSTAKAWAN DALAM MEWUJUDKAN LAYANAN PERPUSTAKAAN BERBASIS INKLUSI SOSIAL MELALUI PROGRAM PROLITERASIKU*. 3(2), 9.
- Allman, D. (2013). The Sociology of Social Inclusion. *SAGE Open*, 3(1), 215824401247195. <https://doi.org/10.1177/2158244012471957>
- Anna, N. E. V. (2019, October 23). Menguak Motivasi Lansia Berkunjung ke Perpustakaan Umum. *Unair News*.  
<http://news.unair.ac.id/2019/10/23/menguak-motivasi-lansia-berkunjung-ke-perpustakaan-umum/>
- Birdi, B., Wilson, K., & Cocker, J. (2008). The public library, exclusion and empathy: A literature review. *Library Review*, 57(8), 576–592.  
<https://doi.org/10.1108/00242530810899568>
- Bororing, H. (2016). Pemanfaatan Jasa Layanan Sirkulasi UPT Perpustakaan Oleh Mahasiswa UNSRAT. *e-journal "Acta Diurna,"* 5, 18.
- Damayanti, M. (2019, June 12). *Sebuah Bukti Positif dari Praktik Inklusi Sosial di Perpustakaan Jawa Barat* -. DISPUSIPDA JABAR.  
<http://dispusipda.jabarprov.go.id/artikel/detail/19061316044544>
- Darmono. (2007). *Perpustakaan Sekolah* (1st ed.). PT. Grasindo.
- Edi, F. R. S. (2016). *Teori Wawancara Psikodignostik* (1st ed.). LeutikaPrio.
- Ekatama, D. (n.d.). *Peran Pustakawan dalam Promosi Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca*. Gerakan Pemasarakatan Minat Baca.  
Retrieved April 28, 2021, from



[https://gpmb.perpusnas.go.id/index.php?module=artikel\\_kepustakaan&id=3](https://gpmb.perpusnas.go.id/index.php?module=artikel_kepustakaan&id=3)

Elnadi, I. (2018). Upaya Meningkatkan Layanan Pemustaka di UPT Perpustakaan Universitas Bengkulu. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 3(2), 12.

Fatmawati, E. (2020). *Pustakawan dan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial*. Yuma Pustaka.

Great Britain, D. for C., Media and Sport. (1999). *Libraries for All: Social Inclusion in Public Libraries* (1st ed.). Department for Culture, Media and Sport.

Gutama, P. P. B., & Widiyahseno, B. (2020). Inklusi Sosial dalam Pembangunan Desa. *REFORMASI*, 10(1), 70–80. <https://doi.org/10.33366/rfr.v10i1.1834>

Hartono, J. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* (1st ed.). ANDI Publisher.

Haryanti, W. T. (2019). Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(2).  
<https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.728>

Inderiyeni. (2020, June 17). STRATEGI PROMOSI PERPUSTAKAAN. *Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru*.  
<https://dispusip.pekanbaru.go.id/strategi-promosi-perpustakaan/>

Kalsum, U. (2016). Referensi Sebagai Layanan, Referensi Sebagai Tempat: Sebuah Tinjauan Terhadap Layanan Referensi di Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Iqra'*, 10(01), 132–146.

- Khairan, M. (2009). *Pengadaan Bahan Pustaka*. Badan Pengawasan dan Pembangunan Perpustakaan.  
<http://www.bpkp.go.id/pustakabpkp/index.php?p=pengadaanbahanperpus>
- Kodiyat, B. A., Fitriyani, & Taufik Nasution, M. (2020). *Reformulasi Kebijakan Haluan Negara: Antara Realita dan Cita-Cita* (1st ed.). Penerbit Enam Media.
- Komnas HAM. (2018, November 19). *Potensi Diskriminasi Ras dan Etnis Sangat Tinggi*. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia - KOMNAS HAM.  
<https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2018/11/19/687/potensi-diskriminasi-ras-dan-etnis-sangat-tinggi.html>
- Krismayani, I. (2018). Mewujudkan Fungsi Perpustakaan di Daerah. *ANUVA*, 2(2), 10.
- Laksmi. (n.d.). *Pengembangan Koleksi*. Perpustakaan UT.  
<https://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PUST4102-M1.pdf>
- Maftuhin, A. (2017). MENDEFINISIKAN KOTA INKLUSIF: ASAL-USUL, TEORI DAN INDIKATOR. *TATALOKA*, 19(2), 93.  
<https://doi.org/10.14710/tataloka.19.2.93-103>
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif* (1st ed.). Zifatama Publisher.
- Mutia, F. (2011). *Sarana dan Prasarana Ruang Perpustakaan Sebagai Aspek Kekuatan Dalam Mengembangkan Perpustakaan*. 8.
- Nurmalina, N. (2020). Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu*

*Perpustakaan dan Informasi*, 4(2), 97.

<https://doi.org/10.29240/tik.v4i2.1477>

PERPUSNAS. (2018). *Laporan Akhir Kajian Pemustaka Metode Anova dan Teknik Maxdiff*. Perpustakaan Nasional RI.

Perpusnas.go.id. (2021, March). *450 Desa Masuk Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial*. <https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=210315040112jYnJDXgtql>

Perpustakaan Bung Karno. (2019). *Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Adalah Peningkatan Produktifitas Masyarakat dan Kesejahteraan*. *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*.

Putrawan, N., & Mahdi, R. (2020a). *Momentum Inovasi Perpustakaan* (1st ed.). CV. Multimedia Edukasi.

Putrawan, N., & Mahdi, R. (2020b). *Momentum Inovasi Perpustakaan*. CV. Multimedia Edukasi.

Rachman, R. A., Sugiana, D., & Rohanda, H. (2019). *Strategi Sukses Transformasi Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial untuk Masyarakat Sejahtera (Studi Pada Perpustakaan Desa Gampingan Gemar Membaca Malang)*. 13.

Raharja, S. P. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat Suku Kokoda Dalam Membangun Rumah Baca Berbasis Inklusi Sosial*. 1(1), 5.

Rawal, N. (1970). Social Inclusion and Exclusion: A Review. *Dhaulagiri Journal of Sociology and Anthropology*, 2, 161–180.

<https://doi.org/10.3126/dsaj.v2i0.1362>

- Ritonga, Z. (2020). *Buku Ajar Manajemen Strategi (Teori dan Aplikasi)* (1st ed.). Penerbit Deepublish.
- Rohman, Y. F. (2019). Eksklusi Sosial dan Tantangan Penyandang Disabilitas Penglihatan Terhadap Akses Pekerjaan. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 01(01), 51–63.
- Rokan, M. R. (2017). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Vol. 11 No. 01 Mei, 89–90.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia.
- Saswita, H., Utami, D., Nugroho, F. A., Farhana, V., Muslimiati, D. E., V.Rambet, D. I., & Sundari, D. (2018). *Potensi Sarana Gedung Layanan Perpustakaan Nasional Sebagai Co-Working Space Berbasis Inklusi Sosial*. Perpustakaan Nasional RI.
- Stilwell, C. (2016). Public Libraries and Social Inclusion: An Update from South Africa. In U. Gorham, N. G. Taylor, & P. T. Jaeger (Eds.), *Advances in Librarianship* (Vol. 41, pp. 119–146). Emerald Group Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S0065-283020160000041006>
- Suharti. (2017). *Pengembangan Koleksi Untuk Memenuhi Kebutuhan Informasi di Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia* [Buletin]. Perpustakaan Universitas Indonesia.
- Tjiptono, F. (2015). *Strategi Pemasaran* (4th ed.). ANDI Publisher.
- unair.ac.id. (2020, December 16). Pentingnya Layanan Perpustakaan Desa berbasis Inklusi Sosial. *SI Ilmu Informasi dan Perpustakaan*.

[http://dip.fisip.unair.ac.id/id\\_ID/pentingnya-layanan-perpustakaan-desa-berbasis-inklusi-sosial/](http://dip.fisip.unair.ac.id/id_ID/pentingnya-layanan-perpustakaan-desa-berbasis-inklusi-sosial/)

Utami, D. (2019). *Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Untuk Pembangunan Sosial-Ekonomi Masyarakat*. 21(1), 8.

Vereinte Nationen (Ed.). (2016). *Leaving no one behind: The imperative of inclusive development*. United Nations.

Winoto, Y. (2020). *MEMBANGUN KOLEKSI TAMAN BACAAN MASYARAKAT YANG BERBASIS INKULSI SOSIAL (BUILDING PUBLIC PARK READING COLLECTION BASED ON SOCIAL INQUIRY)*. 8(15), 21.

## LAMPIRAN I

### Pedoman Wawancara

Judul Penelitian : Strategi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah Dalam Pengelolaan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

Tempat : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah

No	Objek pertanyaan	Pertanyaan Wawancara
1	Penyediaan koleksi di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten Aceh Tengah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana proses pemilihan bahan pustaka?</li> <li>2. Apa saja jenis koleksi yang disediakan di perpustakaan?</li> <li>3. Apakah ada pengadaan jenis koleksi untuk penyandang difabel?</li> </ol>
2	Penyediaan sarana dan prasarana di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten Aceh Tengah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana gedung perpustakaan dan ruangan yang disediakan di perpustakaan?</li> <li>2. apa saja jenis sarana yang disediakan oleh perpustakaan dan pemanfaatannya?</li> <li>3. Apakah gedung perpustakaan memudahkan akses bagi penyandang disabilitas dan orang lansia?</li> <li>4. Apa dan bagaimana layanan perpustakaan keliling di perpustakaan ini?</li> </ol>
3	Layanan di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten Aceh Tengah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis layanan apa saja yang disediakan di perpustakaan ini yang mendukung konsep inklusi sosial?</li> <li>2. apakah disediakan layanan untuk masyarakat penyandang disabilitas dan lansia?</li> </ol>
4	Strategi promosi dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten Aceh Tengah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja kegiatan promosi yang pernah dilakukan di perpustakaan ini?</li> <li>2. bagaimana kegiatan promosi dilakukan?</li> <li>3. Siapa sasaran kegiatan promosi perpustakaan?</li> </ol>

## LAMPIRAN 2

### TRANSKRIP WAWANCARA

#### Transkrip Wawancara ke-1

No	Narasumber	Pertanyaan wawancara	Jawaban
1	Ibu Intan	Bagaimana cara kita mengadakan koleksi di perpustakaan ini buk?	Itu banyak versi ya, ada dari apa itu, permintaan dari pemakai lewat kotak saran. terus dari kita jugak oleh pustakawan disini, bila itu penting bagi masyarakat, banyak pembacanya, kan ada buku ini dia, hmm (berpikir), buku pengunjung, buku bacaan, dari situ kita lihat.
		Biasanya koleksi yang paling banyak dipinjam itu jenis koleksi apa buk?	Oh kalau itu, di atas, di pelayanan, itu datanya ada sama orang itu, nanti kami yang di pengembangan koleksi ini, itu informasinya dari bagian sirkulasi, bagian peminjaman, pengembalian. dari situlah kita, apa namanya, ambil tindakan apa-apa saja yang perlu kita adakan.
		Lalu buk, kita pengadaan buku kan ada dari sumbangan, atau pembelian, itu kita bagaimana?	Ada kita, ada dari pembelian, dan ada dari sumbangan atau hibah ya. kalau dari sumbangan dan hibah itu biasanya yang rutinnya, dari mahasiswa, karena kita kan banyak pemustakanya dari mahasiswa, gajah putih kan. jadi dibuat eee, suatu prosedur biar orang itu waktu pembuatan bebas pustaka, dengan syarat menyumbangkan satu eksemplar buku untuk perpustakaan ini. itu dalam bentuk hibah ya. ada juga eee pengarang kadang-kadang, yang menyumbangkan karyanya kemari. terus ada juga masyarakat yang mungkin merasa mempunyai koleksi, disumbangkan kemari itu juga ada, ada juga buku-buku ini pun kami terima, misalnya ada masyarakat koleksi buku yang tidak dipakai lagi di rumah, kami tampung. tidak musti buku, majalah juga kami tampung. Terus kalau pembelian itu APBK dek ya, ada DOKA. kalau APBK dana dari kabupaten, kalau DOKA dari provinsi. itu

			<p>pembelian.</p> <p>Terus ada hibah satu lagi juga, bantuan dari perpusnas. perpustakaan nasional ya, itu ada juga. tapi dalam beberapa tahun ini kita belum ada, mungkin karena covid ya.</p>
		<p>Terus ini bu, kalau pengadaan koleksi kita dari pembelian, itu dalam jangka waktu berapa tahun sekali atau berapa bulan sekali gitu buk?</p>	<p>Tergantung dananya. eeem, kalau seperti APBK kita tahun ini tidak ada. terus yang ada DOKA. itu pembeliannya kita adakan untuk ke perpustakaan sekolah sama kampung. jadi kita salurkan ke kampung sama sekolah. nggak untuk disini. ada khusus ya. eee nggak rutin itu APBK dek, kalau ada dana, kita adain gitu, hehe.</p>
		<p>Jadi bu, kalau koleksi itu misalnya kalau tidak ada masuk dana, tidak ada yang diperbarui gitu buk ya?</p>	<p>Yaaa dengan terpaksa sekali gitu, tapi kita sebenarnya pengadaan dengan pembelian itu rutin dia, cumadengan kondisi kita tidak bisa kita anuin yakan, keuangan yakan, apalagi masa covid kayak gini. itu tidak bisa juga, cuman itu termasuk kegiatan rutin, harus ada, mengingat koleksi kita, kan harus diperbarui selalu. itu buku apa namanya, eee rak mading itu (menunjuk ke lemari mading koleksi buku baru), buku-buku baru kami promosikan, itu seharusnya berputar dia bertukar. tapi ini karena tidak ada pengadaan, terpaksa buku itu aja gitu, seharusnya bertukar terus.</p>
		<p>Terakhir pembelian koleksi itu kapan bu?</p>	<p>November 2020. itu buku anak 2020 ya, khusus buku anak kita adain. karena kebetulan ruang anak sudah diperbesar, koleksinya sedikit. jadi kita khusus ke buku anak waktu itu.</p>
		<p>Jadi selama covid untuk koleksi umum (selain buku anak) itu belum ada pembaruan buk ya?</p>	<p>Ada, itu tadi, dari sumbangan. sedikit, sedikit sekali. kalau pengadaan tidak ada.</p>
		<p>Kalau koleksi-koleksi tentang kedaerahan itu kita ada tidak buk?</p>	<p>Koleksi budaya daerah ya, ada. dulu khusus di atas, itu ada rak khusus budaya daerah di atas (Lantai 2). buku daerah gayo ya, dan buku daerah lain juga ada, sedikit ya, yang khusus yang banyak itu gayo ya.</p>



2	Ibu Sukmawati	Bagaimana buk pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial itu?	Itu pertama kita dapat undangan dulu, (mencari berkas undangan, membolak-balikkan berkas, menunjukkan surat undangan yang pernah di terima). ini kita dapat undangan dari nasional (perpustakaan nasional). disetiap bulan maret itu ada acara nasional. Disitulah awal program pengembangan tersebut dari perpustakaan nasional. ikuti dulu apa arahan dan bimbingan dari sana. tapi sebelumnya kita dimintak untuk menetapkan kira-kira berapa desa yang kita ikutkan, siapa saja begitu. jadi setelah tadi ada eee, bimtek, dimintak kita untuk mengirimkan beberapa kampung yang eee kita lihat cocok dan sudah memenuhi kriteria untuk ikut itu. ini salah satu kita lihat, ini yang pernyataan komitmen, bersedia mengikuti, itu satu. kemudian memiliki gedung sendiri, punya jaringan listrik, jaringan internet atau wi-fi, terus punya sarana dan prasarana lengkap, kemudian ada anggarannya. termasuk pengelolanya. seperti itu kan. nah, setelah itu mereka itu kita kirim ke sana (mengirim data desa ke perpusnas). setelah itu baru mereka itu menentukan kira-kira kampung yang mana, 12345, setelah ada penentuan tersebut, barulah mereka diberikan bantuan seperti komputer, tv, terus modem, rak buku, dan buku.
		Jadi di kegiatan bimtek itu, masing-masing desa ada perwakilan untuk mengikuti itu buk ya?	Iyaaa, mengirim satu orang sebagai penanggung jawab kegiatan, jadi program tersebut itu, bukan kabupaten yang memberikan ee arahnya kemana, tapi semuanya diselenggarakan oleh pusat. jadi dari kabupaten tidak ada arah kebijakannya kesitu. kabupaten hanya menyatakan komitmen mau mengikuti program tersebut.
		Pusatnya itu provinsi atau nasional buk?	Nasional, itu dari nasional ya. jadi semua bentuk SDM, bentuk bantuan itu dari nasional ya. tapi didukung oleh tidak terlepas juga dari anggaran kabupaten juga kan.

			<p>kemudian tadi ada lima desa kan yang penerima bantuan manfaat, kemudian mereka itu harus membuat kegiatan seperti misalnya pelibatan masyarakat. kemudian mereka itu (pengelola perpustakaan desa) harus bisa mempromosikan kepada masyarakat bahwa perpustakaan mereka itu sudah berbasis inklusi sosial. apa maksudnya, yaitu program yang membaca, apa yang mereka baca oleh pemustaka tersebut. lalu mereka praktekkan, misalnya contoh membaca buku resep misalnya atau buku pengembangan usaha misalnya tentang keripik. ka nada itu keripik pisang, atau keripik ubi, kan itu kemudian dilaksanakan, di perpustakaan tersebut. nah kita hanya sebagai laporannya adalah foto-foto. apa yang mereka buat, kemudian setelah membuat, mereka itu mengembangkan, semacam menjadi usaha kecil menengah, nah setelah itu mereka kembangkan lalu mereka promosikan. kira-kira di desa kami sudah ada kegiatan usaha kecil menengah setelah belajar di perpustakaan. misalnya keripik pisang, kalau di aceh tengah kita ada pengembangan usaha kecil seperti misalnya di tebes lues (salah satu desa di aceh tengah), ee kopi kerto, jadi dia ada bubuk kopinya ada gula aren, kopinya pakai gula aren bukan gula biasa. kemudian itu tebes lues, kalau untuk jagong jeget susu kedelai, ada disitu usaha ibu-ibunya kan. tapi kalau di tebes lues itu pemuda, ada pemuda ada pemudinya gitu kan. kalau jagong jeget ibu-ibu. nah kalau yang di belang mancung, minuman tebu rasa jahe, kan mereka banyak tebu, jadi di buat racikannya rasa jahe, kalau biasa kan mereka jual aja. kemudian ada lagi namanya di paya tumpi itu pengembangan kerrawang, jahitan kerrawang untuk buat souvenir. kemudian ada lagi di kung itu selai nanas. gitu, seperti itu. setelah itu ada semua laporannya, lalu ada di akhir tahun ada acara namanya peer learning meeting. laporan. ada suratnya ada laporannya ke pusat, lalu diundang kesana, jadi apa yang</p>
--	--	--	--

			mereka perbuat, itu semua dipamerkan. dipamerkan secara nasional, seindonesia.
		Itu melalui foto buk memamerkannya?	<p>Tidak, ada foto ada apa yang sudah diciptakan, misalnya keripik tadi, bawak keripiknya, bawak souvenir kerrawang gayonya, bawak kopi kertonya, untuk menunjukkan hasil manfaat dari pada pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial. jadi ada peer learning meetingnya.</p> <p>Jadi disini dulu di kabupaten ada dulu stake holder meetingnya dulu. ini kan stake holder meetingnya, kita panggil mereka itu, di pameran di kabupaten. tapi kegiatan tersebut merupakan kegiatann dari nasional, anggarannya di biyai oleh nasional semua. pelaksanaannya di kita tetapi anggarannya dari nasional, bukan dari daerah.</p> <p>Setelah pameran-pameran seperti itu baru kemudian ada dipamerkan ke nasional.</p>
		Jadi bertahap dia ya buk?	Iya, jadi awalnya kan tentukan dulu, terus lapor kira-kira apa anggarannya kedepan, kemudian programkan apa saja apa saja, lalu desa yang kita tentukan penerima manfaat itu akan diberikan fasilitasnya oleh nasional. setelah itu kita menuntut kalian buat apa, nggak boleh sama. harus ada hasilnya.
		Nah, itu tadi kan dari kegiatan-kegiatan kan buk, kalau dari segi koleksi itu bagaimana buk?, misalnya koleksi untuk penyandang disabilitas, itu kita ada sediain tidak bu?	<p>Kalau di perpustakaan kita belum, belum ada yang untuk disabilitas. karena memang sarana dan prasarana kita belum ada. belum lengkap. berbasis inklusi sosial memang masuk juga disabilitas. akan tetapi pelaksanaannya juga belum ada, dari nasional juga belum ada. karena kalau memang ada, seharusnya mereka itu mengirimkan koleksinya itu kan yang tulisan Braille itu kan, jadi kan mungkin arahnya seperti ini. yang Braille itu kan mungkin yang disabilitasnya yang tentang mata yakan. tapi kalau yang misalnya cacat kaki, tangan, atau apa, itu kan proses membacanya sebagai pemustaka sama seperti yang normal. koleksi yang biasa-</p>

			biasa itu kan.
		Kalau yang ini buk, yang untuk tuna rungu, yang tidak bisa mendengar, ada tidak koleksi audio visualnya gitu buk?	Sepertinya tidak ada juga itu, adanya Cuma buku yang diberikan seperti biasa. tapi memang koleksi itu penting untuk diadakan. karena kan ada kata-katanya berbasis inklusi sosial. jadi untuk semua masyarakat. semua masyarakat itu terdiri dari perempuan, pemuda kan, terus mahasiswa, pelajar, terus UKM, ada 4. nah yang disebut lapisan masyarakat kan disebut juga disabilitas kan, apakah yang disabilitas tidak disebut masyarakat?, kan enggak jugak. kan masyarakat juga. kalau disebut disabilitas kan sudah mencakup yang lima itu kan, ada yang mata, ada yang telinga, ada yang kaki, ada yang jiwa. tapi kalau kejiwaan kan nggak mungkin kan. tapi yang itu belum. baik di kabupaten maupun ada sepuluh desa yang menerima. itu juga sama, belum ada yang menyediakan.
4	Pak Suryahadi	Di perpustakaan kita ini ada menyediakan layanan apa saja pak?	Banyak, ada layanan khusus untuk umum untuk masyarakat umum, kemudian untuk mahasiswa, kemudian ada juga layanan untuk anak-anak, di ada di bawah itu (lantai 1) itu memang ruangnya kita desain khusus untuk anak. itu layanannya ada 3, untuk layanan anak, mahasiswa, kemudian untuk masyarakat umum.
		Kemudian pak, perpustakaan kita kan sudah betransformasi menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial. itu ada tidak pak kita layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial kayak misalnya layanan bimbingan menulis, itu ada tidak pak?	Kalau inklusi sosial, sebenarnya itu bukan disini ranahnya. tapi sama ibu sukma tadi. karena kan dia yang pegang kegiatan inklusi sosial. sebenarnya dari yang kami lihat selama ini, bahkan bukan sampek menulis itu, bahkan ada kampung pilihan, ibu-ibu di kampung itu ada diajar cara membuat kerajinan itu yang saya tahu.
		Kalau di layanan anak tadi pak, itu ada apa saja pak?	Nah, itu kan disitu kan, layanan anak itu dibuat, di desain, memang khusus untuk anak. memang disitu pertama yang kita desain untuk kenyamanan anak-anak, anak-anak bisa sambil bermain, sambil

			lesehan, sambil tiduran. kemudian ada disitu untuk anak-anak TK ada disitu bercerita, berdongeng, kemudian melatih anak-anak untuk bisa literasi. itu setiap hari ada itu. kalau ada kerjasama dengan sekolah, seperti SD, itu disitu ada berdongeng, kemudian bercerita. sama seperti yang saya katakan tadi, anak-anak itu datang, membaca, dengan biasanya kalau kita membaca kan cari meja untuk kita duduk, ini tidak, tapi bisa dilihat dibawah, anak itu bisa sambil tidur, santai, pokoknya kita buat sesantai mungkin.
		Kalau layanan yang kerjasama dengan sekolah tadi itu, bagaimana waktunya pak?, apakah selalu ada, atau bagaimana?	Tergantung permintaan dari sekolah, jika sekolah mengirimkan surat dia ingin kerjasama, maka kita akan adakan kerjasama. kalau misalnya sekolah tidak ada mintak ya tidak ada.
		Oh, berarti dari pihak perpustakaan yang mintak ke sekolah itu tidak ada pak ya?	Ada, itu kalok dari perpustakaan ke perpustakaan sekolah itu namanya perpustakaan keliling. itu rutin, itu continue kami, kami biasa itu ada hari selasa sama kamis. ini kenapa kami berhenti, karena covid yang pertama, yang kedua karena anak-anak pun diliburkan, jadi kami berhenti. itu continue, yang pertama kita jemput bola, yang bola datang itu lah tadi, dia mintak kerja sama, yang ini kita datang ke sekolah, ada dua model.
		Perpustakaan keliling itu kita ada sampek pelosok-pelosok pak?	Ke pelosok itu ada, sampek ke pelosok yang susah akses perpustakaan, masuk juga kita.
		Itu kemana aja pak?	Yang pelosoknya kita ada ke linge, tanah dapet, itu masuk juga, abis itu ada pamar, masuk juga. kemudian ya kayak daerah ketol, kekuyang, itu masuk juga.
		Itu fokus ke sekolah aja atau ke masyarakat juga pak?	Ke sekolah, memang basisnya ke sekolah. Itu kita biasanya ke SD dan SMP.
		Kenapa tidak diadakan untuk masyarakat umum pak?	Sekarang memang kita belum ada perpustakaan keliling untuk masyarakat umum. Kita Cuma ke sekolah-sekolah saja. Karena masyarakat kita ini minatnya masih kurang, jadi kalau datangpun kita ke

			sana, ke masyarakat yang umum itu kurang ada yang berminat lah istilahnya, kebanyakan ibu-ibu di kampung atau bapak-bapaknya itu kan sibuk yang entah ke kebun, entah kerja, jadi kami disini Cuma fokus ke sekolah-sekolah.
		Kemudian untuk layanan digital kita bagaimana pak?	Gimana?
		Layanan digital.	Kalau untuk layanan digital, pembuatan kartu. iya itu udah digital. kita semua sudah pakai sistem digital, tidak ada lagi sistem manual. cuman untuk perpustakaan digitalnya, nah apabila misalnya masyarakat ingin mengakses perpustakaan, itu bisa langsung udah ada kami konsultasi sama perpustakaan provinsi, sama pihak banda aceh, sebab pihak banda aceh pun ada dia adakan perpustakaan digital namanya e-pustaka aceh. jadi dia sarankan untuk perpustakaa aceh tengah kita tidak perlu membuat e-pustaka aceh tengah, karena katanya kalau 23 kabupaten di aceh buat aplikasi e-pustaka kan kebanyakan, jadi masuk saja ke dalam e-pustaka aceh kemudian kita lampirkan buku-buku yang dari aceh tengah disitu. Cuman itu kemaren baru manajemennya saja kalau realisasinya kita belum sampai sekarang.
		Itu aplikasi pak?	Itu aplikasi bisa di akses pakai mobile.
		Bisa di download di playstore pak?	Bisa di download di playstore.
		Kalau layanan untuk pemustaka berkebutuhan khusus itu ada pak?	Eee, itu belum ada. sebab disini kan layanan untuk masyarakat berkebutuhan khusus ee, orang itu kan tempatnya sudah disediakan ya, di SDLB ya, di kebanyakan ya. nggak sembarangan kan, itu yang saya tahu. sebab kan kalau kita masuk orang yang tidak familiar mereka lihat kan, yang mereka lihat ada yang berontak, jadi kita belum pernah ada layanan untuk berkebutuhan khusus.
		Kemudian ada tidak pak kita kayak promosi ke daerah-	Itu kalau untuk sektor wisata, kita sempat pergi itu 2 kali, abis itu kita stop. kan dilarang berkerumunan, jadi tidak bisa

		daerah wisata gitu pak?	lagi. sempat ada dua kali, satu ke pante menye, satu lagi ke pantan terong. itu sasaran kita berangkat minggu pagi. baru dua kali pergi, padahal seandainya kalau tidak ada wabah covid kan, saya rasa masih berjalan sampai sekarang.
		Itu mendirikan stand-stand baca gitu pak?	Enggak, kita bukunya kita sediakan dalam mobil, kemudian kita buka semua sisi kiri, kanan, belakangnya, bisa pilih terus masyarakat, bisa terus membaca disitu.
		Kalau misalnya promosi lewat radio, itu ada tidak pak?	Kalau radio itu tidak ada, kami tidak tahu, itu orang bawah (lantai 1) biasanya itu. biasanya dari kemendikbud itu.

### Transkrip Wawancara ke-2

No	Narasumber	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Ibu Sukma	Pengelolaan bahan pustaka kita bagaimana buk, yang merujuk kepada berbasis inklusi sosial?	Sebenarnya kalau pengelolaan bahan pustakanya mulai dari pengadaan, kemudian pemilahannya, setelah itu menentukan tajuk subjek, lalu menentukan kelas, lalu dikelas sesuai dengan tajuk subjeknya kemudian di stempel, kemudian stempel verifikasi, disesuaikan dengan nomor yang ada di buku inventaris, kemudian nomor yang ada di buku koleksi. setelah itu, diserahkan kepada bisang layanan, oh belum setelah di verifikasi kita masukkan dulu ke pangkalan data yaitu melalui aplikasi inlis lite. di bidang bibliografi. setelah selesai semuanya baru kita serahkan ke layanan perpustakaan. nanti disana koleksi tersebut dilayankan kepada pengguna.
		Kemudian untuk layanan bimtek bu, kan ibu ada di bidang bimtek, itu bagaimana buk?	Kita kan ada kegiatan membina perpustakaan-perpustakaan di wilayah aceh tengah, seperti perpustakaan desa, perpustakaan sekolah dari SD sampai perpustakaan perguruan tinggi, kemudian ada pembinaan perpustakaan yang ada di instansi seperti perpustakaan DPR dan puskesmas. ada juga perpustakaan khusus yang ada li lapas. nah pembinaan

		<p>mencakup bagaimana cara mengolah, bagaimana cara buka tutup perpustakaan yang ada di wilayah kabupaten aceh tengah, seperti itu. kemudian masuk kita ke SDM, sebelum mereka itu melaksanakan fungsinya sesuai jabatan masing-masing, kita ada diklat dulu, kita bimtek kan dulu mereka-mereka itu bagaimana cara mengelola, bagaimana cara membuka, dan bagaimana cara melayaninya. kemudian ada tambah satu lagi program yang baru, yaitu program revitalisasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. itu bertransformasi dari tempat membaca, mengembalikan, nah sekarang menjadi perpustakaan yang penuh dengan informasi dan komunikasi serta teknologi. nah itu kita bimtekan dulu kepada tenaga pengelolanya, baik itu pengelola perpustakaan desa, maupun perpustakaan sekolah.</p> <p>Lalu kita masukkan juga sistem-sistem yang ada, seperti inlis lite, seperti itu. nah kemudian untuk pengembangan literasi, inklusi sosial, dimana setiap perpustakaan yang sudah ditunjuk oleh perpustakaan dinas kabupaten, harus membuka perpustakaannya dengan kegiatan membaca lalu berkegiatan. jadi apa yang mereka baca itu lalu dilakukan kegiatannya. ee, apa namanya belajar membuat usaha kecil, seperti itu kan, jadi koleksinya ada disitu. contohnya seperti usaha membuat kue, misalnya kan. ketika mereka membaca isi bukunya, kue apa yang mau mereka buat, kemudian di praktekan dengan mengundang beberapa masyarakat untuk melihat dan berkelompok bagaimana cara membuat kue tersebut. nantinya kegiatan tersebut akan menjadi usaha itu baik di kelompok maupun individu, namun menggunakan bantuan dari aparat kampung. itu yang disebut inklusi sosial. kemudian ee, setiap perpustakaan yang sudah bertransformasi menjadi perpustakaan inklusi sosial, kita dari dinas kabupaten meminta pertanggungjawaban atau laporan kira-kira</p>
--	--	--



			<p>di perpustakaan tersebut apa-apa saja yang sudah dilakukan, seperti itu. itu setiap minggunya harus ada laporan. itu untuk perpustakaan yang kita bina yang sudah kita bantu fasilitasnya. kenapa demikian, itu karena kita menyesuaikan dengan pemustaka di wilayah tersebut, kira-kira mereka membutuhkan penerapannya apa, seperti itu. terus perminggunya berapa orang yang berujung ke perpustakaan seperti itu, termasuk juga dinas. namun semenjak tahun 2019 hingga hari ini terkendala dengan covid, maka di desa maupun di dinas itu pemustakanya sudah dibatasi. tidak boleh rame-rame, itupun harus menerapkan protokol kesehatan.</p>
		<p>Lalu untuk yang layanan inklusi sosial itu apa-apa saja buk?</p>	<p>Kalau untuk layanan itu kita ada layanan membaca, ada layanan berkelompok untuk anak, ada layanan umum dan ada layanan untuk mahasiswa dan pelajar. kalau untuk mahasiswa itu yang terkait dengan skripsi, itu sebagai sumber dari kegiatan mereka. kemudian kita turun juga ke lapangan untuk melihat perkembangan-perkembangan perpustakaan yang telah dibina itu yang transformasi tadi, mana yang betul-betul melaksanakan kegiatan tadi, itu akan kita undang dengan acara stake holder meeting. kita mengundang mereka dan pengusaha-pengusaha hasil binaan disana sebagai pemustakanya kita undang juga beberapa orang terdekat. lalu mereka akan mempresentasikan apa yang sudah mereka buat seperti itu. kemudian setelah itu kita ada penetapan perpustakaan-perpustakaan kampung tersebut maupun perpustakaan sekolah, yang mana yang lebih unggul, yang lebih menonjol seperti itu. itu kita buat juara satu dan juara dua, juara tiga, disitu kita beri penghargaan dan uang pembinaan, seperti itu.</p>
		<p>Baik bu, kan itu tadi dari bidang layanan kan, kalau dari koleksi itu ada tidak</p>	<p>Ada kita ada kegiatan reservasi seperti penyusutan gitu kan, koleksi-koleksi yang sudah habis masa retensinya itu kita tarik dari rak buku itu kita tidak gunakan lagi.</p>

		buk kayak kegiatan reservasi gitu buk?	kecuali untuk koleksi yang bernuansa daerah. itu ada koleksi bernuansa daerah sebanyak 30%. itu dijadikan sebagai koleksi..., apa namanya, koleksi deposit. itu dijadikan sebagai koleksi yang hanya bisa di baca di perpustakaan saja tidak untuk disirkulasikan.
		Lalu kemarin ada kita bahas kan buk tentang layanan berkebutuhan khusus, itu kita memang belum ada kan bu?	Nah, untuk layana berkebutuhan khusus kita memang belum ada, karena fasilitasnya juga belum ada, koleksinya juga belum ada.
		Terus buk, untuk koleksi digital itu kita ada buk	Adaaa, ada kita punya koleksi digital. tapi itu baru koleksi referensi aja kita punya, itu ada 300 koleksi, itu bisa dibaca di situ di ruang pojok baca digital. (menunjuk kearah ruang pojok baca digital). kemudian kalau untuk koleksi umum itu ada sih, di bidang layanan itu menjalin kerja sama dengan e-pustaka aceh. tapi mereka jarang juga membuka, kita kurang tau bagaimana layanannya, karena kan itu semua tanggung jawab di bidang layanan. cuman yang bukti fisik kita punya itu ada 300 eksemplar itu bisa di baca di komputer yang ada di pojok baca itu.
2	Ibu Intan	Maaf bu, saya ingin kembali menanyakan tentang prosedur penyeleksian koleksi, kemarin kan sudah ada ibu katakan bahwa seleksi bahan pustaka itu dilakukan dengan dua alat kan bu dari kotak saran dan dari buku peminjaman. itu bisa ibu jelaskan lagi tidak bagaimana perinciannya?	Iya, jadi itu kan kemaren saya bilang kalau kita ada kotak saran ya untuk pemilihan itu ada dari kotak saran sama buku pengunjung atau peminjaman ya. itu kita yang buat orang bidang layanan dek, karena mereka yang melayani maka mereka yang ada datanya kan. jadi kita terima hasilnya itu berupa catatan, berupa catatan, itu isinya koleksi apa saja yang dibutuhkan dari rangkuman hasil kotak saran sama peminjaman tersebut.
		Itu nanti hasilnya diserahkan ke bagian ibu kan, ke bagian	Iya, itu nanti datanya diserahkan ke kami, lalu itu kita lihat ke buku induk dulu, kalau ada rupanya ditemukan jenis koleksinya

		pengembangan koleksi?	sudah ada, itu tidak kita adakan. tetapi kalau ternyata ada koleksinya, itu baru yang kita adakan.
		Itu nanti bukunya masuk ke daftar pemesanan langsung atau bagaimana bu?	Enggak, enggak langsung masuk daftar pemesanan, jadi itu kita periksa dulu juga ke anggaran kita, kita lihat dulu harganya kan, kita cek dulu anggaran kita, kalau memadai baru kita adakan. baru kita buat kartu pesannya.
		Lalu buk, itu biasanya kalau perpustakaan membeli koleksi itu kemana buk belinya?	Kalau pembelian koleksi itu kita dari toko buku. kemudian ada juga kita pesan dari penerbit, kayak gramedia, kita pesan buku secara online kan, nanti bukunya udah dikirim kesini.
		Lalu buk, jenis koleksi yang disediakan di perpustakaan kita itu, sasaran pembacanya siapa saja buk?	Sasaran pembaca kita banyak, itu umum ya, ada anak-anak, kan ada itu ruang anak, kemudian pelajar, mahasiswa, masyarakat umum juga. karena kita kan perpustakaan umum kan, jadi semua kalangan itu kita layani semuanya.
		Kalau begitu ada tidak bu disediakan koleksi untuk difabel?	Emmmm, koleksi difabel itu misalnya kayak koleksi tulisan Braille itu kita belum ada sediakan.
		Kalau koleksi kayak audio book gitu ada tidak bu?	Koleksi audio book juga kita belum ada.
3	Bapak Suryahadi	Ada tidak disediakan layanan untuk penyandang difabel pak?	Layanan untuk penyandang difabel kita belum ada sediakan. karena kita disini biasanya pengguna yang datang itu masyarakat biasa.
		Lalu ada tidak pak layanan untuk lansia	Layanan lansia itu layanan untuk orang yang sudah renta ya. itu kami ada, tapi belum ada orang yang lansia yang datang ke perpustakaan. tapi kalau misalnya ada pasti kita layani.
		Apakah ada fasilitas pendukung pak, seperti misalnya kalau di perpusnas itu ada alat berupa kaca pembesar atau alat untuk memberbesar	Fasilitas kalau yang seperti tadi, kita belum ada.

		bacaan, supaya memudahkan orang tua untuk membaca?	
--	--	--	--

### Transkrip Wawancara ke-3

No	Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
1	Ibu Sukmawati	Promosi perpustakaan di perpustakaan ini ada apa saja bu?	Kita promosi banyak, ada kita melalui pemilihan raja dan ratu baca. ada lomba bercerita anak-anak. kemarin baru saja kita laksanakan itu lomba bercerita untuk anak-anak.
		Itu anak-anak yang ikut lomba siapa aja buk? ada tidak peryaratannya?	Anak-anak dari SD atau Min itu kita ada, kita ka nada perpustakaan yang kita bina kan, dari situ nanti kita sebar kan informasinya kalau kita mau mengadakan kegiatan lomba, nanti mereka datang untuk mendaftar. kita bertahap itu ya, nanti lomba disini itu untuk tingkat kabupaten. kebetulan kemari yang menang dari sini sudah kita kirim untuk lomba di provinsi.
		Apakah tingkat nasional juga ada bu untuk perlombaannya?	Ada, siap dari provinsi, yang pemenang juara satu, itu dikirim ke tingkat nasional.
		Kemudian untuk pemilihan raja dan ratu baca buk, itu apa saja persyaratan untuk pesertanya?	Persyaratan pesertanya itu pertama dia anggota perpustakaan, sering datang ke perpustakaan, terus banyak membaca kita ligat kan dari daftar peminjam itu, kira-kira siapa yang paling banyak. nanti itu mereka yang terpilih kita hubungi, setelah kita hubungi, ada seleksi. seleksinya itu ada tes tertulis, ada wawancara.
		Itu yang di tes kan tentang apa buk?	Tentang bagaimana menumbuhkan budaya baca di masyarakat. nah itu nanti pemenangnya kita ajak untuk aktif di

			kegiatan-kegiatan kita. kayak mereka harus ke sekolah-sekolah, untuk menubuhkan budaya baca anak-anak, terus mereka ada juga datang diundang kan, sama radio karena udah terpublis ke internet. jadi orang radio lihat, mereka undang jadi narasumber.
		Berarti kita ada promosi lewat radio juga ya bu?	Adaa, ada kita promosi lewat radio, seperti saya kemarin juga diundang kan, setelah perpustakaan kita menang dalam lomba perpustakaan inklusi sosial itu diundang saya, sekaligus untuk promosi.
		Itu rutin bu, kita promosi ke radio?	Kalau itu kita tidak rutin. kalau ada undangan kita datang, kalau tidak ada, tidak.
		Oh iya bu, untuk pemilihan raja ratu baca tadi, kenapa kita tidak ambil pesertanya dari masyarakat umum juga bu?, bukankah kalau kita ambil dari masyarakat umum, itu lebih bersifat inklusi?	Jadi gini, kita promosi kan tujuannya untuk membuat mereka itu yang belum jadi anggota itu untuk senantiasa memiliki minat baca. jadi kita ambil yang dari anggota supaya yang belum jadi anggota itu tertarik untuk menjadi anggota.

LAMPIRAN 3  
DOKUMENTASI PENELITIAN



Keterangan: foto setelah wawancara bersama kepala bidang bimbingan teknis  
Dinas Perpustakaan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah



Keterangan: foto setelah wawancara bersama Sekretaris bidang Layanan Dinas  
Perpustakaan an Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah



Keterangan: foto setelah wawancara pustakawan bidang pengolahan koleksi Dinas  
Perpustakaan an Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah